

**PEREMPUAN BERKUALITAS
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**
(Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*)

SKIRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan
Program Studi Strata 1 (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Zulaeha

NIM: 201410156



**Universitas
PTIQ Jakarta**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN & PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

1445 H / 2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Zulaeha

NIM : 201410156

No. Kontak : 08111666007

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Perempuan Berkualitas Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)*" adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 27 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,

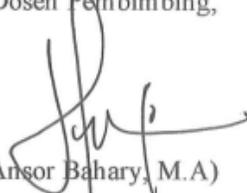

BD287ALX394479644 (Zulaeha)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Perempuan Berkualitas Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)*" yang ditulis oleh Zulaeha, NIM: 201410156 telah melalui proses pembimbingan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 30 Juni 2024

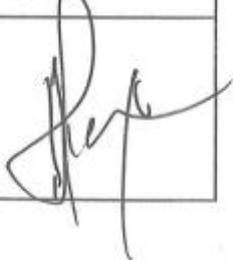
Dosen Pembimbing,



(Anzor Bahary, M.A)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan berjudul “*Perempuan Berkualitas Dalam Perspektif Al-Qur`An (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)*” yang ditulis oleh Zulaeha, NIM: 201410156 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari Kamis, 12 September 2024. Skripsi telah disepakati dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr, Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2	Syaiful Arief, M.Ag	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
4	Dr. Lukman Hakim	Penguji 2	
5	Ansor Bahary, MA	Pembimbing	

ABSTRAK

Penelitian tentang *Perempuan Berkualitas Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Adanya realitas budaya yang cenderung mendomestikasi kaum wanita, sehingga mereka tidak dapat berperan apapun dan dimanapun kecuali hanya di dapur, sumur dan kasur. Munculnya tafsir teks suci (baik Al-Qur'an maupun hadis) misoginis yang berpihak dan didominasi oleh budaya-budaya patriarki. Adanya klasifikasi tentang perempuan di Al-Qur'an dengan beragam tipologi dan karakteristiknya saat di dunia maupun berbagai konsekuensinya di akhirat. Munculnya realitas tentang perempuan dewasa ini yang telah menjadi dominan *object ideas & buah bibir* bagi seluruh aspek suksesi kepentingan tanpa mempertimbangkan aspek kualitas dan harkat martabatnya.

Penelitian ini menganalisis dan merumuskan bagaimana ciri-ciri perempuan berkualitas berdasarkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* dimana fokus utamanya pada *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia). Karena deskripsi yang demikian ini merupakan sifat data *library research* maka jenis penelitian yang dipilih ialah *kualitatif*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan *analisis induktif* yang akan menghasilkannya pada *analisis deskriptif*, sementara pendekatan terhadap datanya adalah metode tematik (*al-Manhaj al-Maudu'i*). Sehingga tujuan penciptaannya sangat relevan untuk memperkuat peran dan kontribusi perempuan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat karena sejatinya ia telah menjadi panduan spiritual dan sosial yang berharga untuk mengidentifikasi ciri-ciri perempuan berkualitas.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perempuan berkualitas menurut perspektif *Tafsir Al-Mishbah* adalah perempuan yang memiliki keseimbangan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Ini berarti mereka memiliki spiritualitas yang baik dan religiusitas yang kuat, serta mampu menjalankan amal saleh dan menjaga moralitas serta integritas dalam kehidupan sosial. Hal tersebut sebagaimana ciri-ciri mereka tersurat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain: Qs. An-Nahl/16: 97 (pentingnya *'amal salih* dalam berbagai aspek); Qs. Al-Ahzab/33:35 (peran perempuan yang *ta'at* dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat); Qs. An-Nur/24: 31 (perempuan yang menjaga kemaluan dan aurat); Qs. At-Tahrim/66:5 (pentingnya nilai-nilai internal seperti iman yang kuat, ketaatan, kesediaan untuk bertobat, dan kesetiaan kepada ajaran agama).

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan atas nikmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Perempuan Berkualitas Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)*.”

Adapun tujuan penulisan skripsi dengan judul “*Perempuan Berkualitas Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)*” ini adalah sebagai tugas akhir yang sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu harapan penulis atas kritikan maupun saran yang konstruktif dari semua pihak. Atas bimbingan dan arahan, serta bantuan dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Suami tercinta, yaitu Rustam Burhan S. Ak., dan anak-anak tersayang, yaitu: Dian Awalia S.E, Melisa Amin S.Kom, Andre Lazuardi Amin S.Kom M.MSI. dan Nando Lazuardi S.Ars, yang telah memberikan dukungan baik lahir maupun batin atas selesainya pendidikan penulis di Universitas PTIQ Jakarta.
2. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu menjaga hubungan kekeluargaan dengan penulis.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA, selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan Pendidikan di Universitas yang mashur ini.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA, selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
6. Bapak Ansor Bahary, MA, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan semangat, serta membantu dalam menyelesaikan karya tulis ini hingga selesai dengan cepat.
7. Segenap dosen dan civitas Universitas PTIQ Jakarta yang telah mengamalkan ilmunya kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan tercinta tahun 2020, khususnya kelas E (kelas karyawan) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam pembelajaran baik di kelas, maupun di luar kelas dalam kurun waktu selama 4 (empat) tahun.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN SERTA KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong, antara lain sebagai berikut:

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

B. Huruf Arab	C. Nama	D. Huruf Latin	E. Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َئِ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
َؤ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ	kataba
فَعَلَ	fa'ala
سُئِلَ	suila
كَيْفَ	kaifa
حَوْلَ	hauila

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...ى...	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	qala
رَمَى	rama
قِيلَ	qila
يَقُولُ	yaqulu

D. Ta' Marbutah

Berikut ini aturan-aturan transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, antara lain:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	raudah al-attfal / raudahtul atfal
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	al-madinah al-munawwarah
طَلْحَةَ	talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ	nazzala
الْبِرِّ	al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf Asy-syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Asy-syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf Al-qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Al-Qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf Asy-syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

الرَّجُل	ar-rajulu
الْقَلَم	al-qalamu
الشَّمْس	asy-syamsu
الْجَلال	al-jalalu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذ	ta'khuẓu
شَيْء	syai'un
التَّوَهُ	an-nau'u
إِنَّ	inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallaha lahuwa khair ar-raziqin /
Wa innallaha lahuwa khairurraziqin

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillahi majreha wa mursaha

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillahi rabbil alamin/

Alhamdu lillahi rabbi al-`alamin

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-rahman al-rahim/al-Rahmanir rahim

Ar-rahmanir rahīm/Ar-rahman ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ عَفْوٌ رَحِيمٌ

Allaahu gafurun rahim

لِللَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillahi al-amru jami`an / Lillahil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	I
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	III
ABSTRAK.....	IV
KATA PENGANTAR	V
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	VI
DAFTAR ISI.....	XII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	6
C. Signifikansi Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II.....	12
PEREMPUAN BERKUALITAS	12
A. Pengertian Perempuan Berkualitas	12
B. Pembagian Perempuan dalam Al-Qur`an	14
C. Perempuan Masa Sebelum dan Sesudah Islam.....	26
D. Faktor-faktor Perempuan Berkualitas.....	31
BAB III.....	35
M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBAH.....	35
A. Profil Mufassir; M. Quraish Shihab	35
1. Biografi dan Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	35
2. Pendidikan M. Quraish Shihab.....	36
3. Karya-karya M. Quraish Shihab.....	41
B. Profil Kitab Tafsir Tafsir Al-Mishbah	43

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir.....	43
2. Latar Belakang Penamaan Kitab Tafsir Al-Mishbah.....	46
3. Metode Dan Corak Kitab Tafsir Al-Mishbah.....	47
4. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Mishbah	48
5. Karakteristik Kitab Tafsir Al-Mishbah.....	49
BAB IV	52
ANALISIS M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT YANG MENERANGKAN TENTANG PEREMPUAN BERKUALITAS.....	52
A. Perempuan yang Beriman dan Beramal Soleh	52
B. Perempuan Muslimah yang Taat (Qanitat).....	56
C. Perempuan yang Menjaga Aurat & Kemaluan nya	60
D. Pasangan yang Lebih Baik Daripada Sebelumnya (Apabila Terjadi Perceraian).....	70
BAB V.....	76
PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
PROFIL PENULIS.....	82

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam survei yang dilakukan oleh Watson pada tahun 2022, perusahaan perawatan kesehatan dan kecantikan terkemuka di Asia, menjelang Hari Perempuan Internasional, ditemukan bahwa hampir 50% perempuan merasa kurang percaya diri. Hasil survei ini mengungkapkan bahwa ketidakpercayaan diri ini berkaitan erat dengan tidak tercapainya hidup berkualitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal ini meliputi kesehatan fisik dan mental, kurangnya pengakuan dari rekan kerja, persepsi ketidakadilan gender, minimnya dukungan dari lingkungan sekitar, serta kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, dan lain-lain.¹

Untuk menjadi seorang perempuan yang berkualitas, diperlukan usaha dalam meraih pendidikan yang berkualitas, menjunjung tinggi nilai moral, dan memiliki keinginan untuk terus berkembang. Penting untuk perempuan dapat berdiri teguh pada prinsip etika dan moral, memiliki kecerdasan dalam memilih kebaikan dan mengesampingkan keburukan, seraya memelihara tatakrama dan nilai moral.² Prinsip-prinsip ini telah menjadi acuan penting dari masa dahulu hingga era modern saat ini, dan sekaligus merupakan bagian dari hak asasi manusia.

Setiap orang berusaha mencapai kualitas hidup yang baik, salah satunya terlihat dari tingkat kepercayaan diri. Banyak orang mengartikan hidup berkualitas sebagai memiliki kekayaan materi yang cukup, keluarga ideal, kondisi fisik yang prima, penerimaan sosial yang baik, dan lain-lain. Namun demikian, sebelum mencapai hidup berkualitas, penting untuk terlebih dahulu menjadi individu yang berkualitas. Menjadi pribadi berkualitas seringkali memudahkan pencapaian hidup yang berkualitas. Kemudian, bagaimana caranya menjadi individu yang berkualitas?

Sebagai umat Muslim, kita dapat kembali kepada Al-Qur'an untuk mencari pemahaman mendalam tentang apa itu pribadi berkualitas, khususnya dalam konteks perempuan yang selama ini seringkali dipandang sebelah mata *alias* negatif bagi sebagian banyak masyarakat. Al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif, tidak hanya dalam aspek materi, akan tetapi juga spiritual, moral, dan sosial, untuk mencapai kehidupan yang berkualitas. Salah satunya Qs. An-Nahl/16:97 yang menegaskan :

¹ Stay Tuned with AS Watson, <https://watson.aswatson.com/asw-pulse/how-confident-are-women-nowadays-womens-confidence-survey-in-asia-reveals-almost-50-of-women-lack-confidence/> Sumber ini diakses pada 10 November 2023.

² Harmadani dan Zakirah, *Perempuan Berkualitas* dalam jurnal *Ad-Dariyah* (Makasar: Staidi Makassar, 2022), vol.3, No. 2, h. 4-5.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Al-Qur’an sebagai sumber hidayah tertinggi memuat konsep, aturan, prinsip, dan kaidah dasar yang mengandung berbagai ajaran. Isinya mencakup ajaran umum dan detail. Al-Qur’an juga memberikan petunjuk dalam kehidupan manusia, di antaranya moralitas, hukum, etika, dan hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Memuat konsep tauhid, akhirat, takdir, keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Aturan-aturan dan prinsip al-Qur’an juga mencakup berbagai aspek kehidupan.³ Sebagaimana diketahui bahwasanya manusia diciptakan terdiri dari dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, Allah swt. dalam Qs. An-Najm/53:45 yang menegaskan :

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Artinya: “...dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan.”

Laki-laki dan perempuan diberi potensi yang sama baik secara jasmani maupun rohani. Namun demikian, mereka juga memiliki perbedaan yang saling melengkapi dan menjadi bagian dari kehendak Allah swt. yang tak terbantahkan. Kedua jenis kelamin ini memiliki peran yang penting dalam kehidupan, tidak hanya dalam lingkup keluarga, akan tetapi juga dalam membangun masyarakat dan mengemban tanggung jawab pembangunan peradaban.

Terkadang, di sebagian kalangan, persoalan tentang perempuan atau keperempuanan dipandang sebelah mata, dikaitkan dengan persepsi bahwa mereka memiliki kelemahan dalam akal pikiran mereka. Namun demikian, kita perlu memahami dengan jelas bagaimana akal pikiran ini mengartikannya. Jika yang dimaksud adalah kecerdasan teoritis, maka laki-laki cenderung memiliki keunggulan dalam hal tersebut, akan tetapi penting untuk diingat bahwa kecerdasan teoritis bukanlah satu-satunya ukuran kesempurnaan manusia. Kesempurnaan manusia dapat ditemukan dalam kecerdasan praktis.

³ Ahmad Al-Syirbasi, *Qissat Al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1962 M.), h.

Berbeda halnya dengan Al-Qur'an, karena ia menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin bukanlah penghalang atau diskriminasi, melainkan anugerah yang harus dihargai dan dimanfaatkan secara positif demi kebaikan bersama. Jika menilik sejarah, Nabi Muhammad saw. berperan sangat besar dalam pengangkatan derajat perempuan. Kedatangannya membawa perspektif baru bagi masyarakat Arab. Sebelumnya, perempuan yang sering direndahkan, akhirnya mendapatkan penghormatan dan kesetaraan dalam status serta hak-hak mereka. Kesempatan yang setara, terutama dalam hal pendidikan dan ilmu pengetahuan, mulai diberikan kepada mereka karena memang hak juga baginya.⁴

Al-Qur'an memandang perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan sangat penting. Al-Qur'an tidak mengabaikan perbedaan ini atau meremehkan nilai fungsional yang terkait dengan kelamin. Sebaliknya, Al-Qur'an mengakui bahwa perbedaan ini memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kelancaran dan memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Dalam Al-Qur'an, betapa pentingnya terciptanya hubungan yang fungsional, harmonis, dan saling mendukung antara laki-laki dan perempuan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang seimbang dan berfungsi dengan baik. Al-Qur'an mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan saling melengkapi dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka.

Allah swt. adalah Dzat Yang Maha Adil dan tidak membeda-bedakan antara hamba-Nya. Namun demikian, Allah swt. memberikan penilaian dan penghargaan yang tinggi kepada hamba-hamba-Nya yang menunjukkan keimanan dan ketakwaan yang kokoh. Oleh karena itu, manusia secara alamiah dikelompokkan dan dikategorikan berdasarkan tingkat keimanan yang dimiliki. Hal serupa berlaku pula bagi perempuan. Perempuan yang termulia, memiliki kedudukan yang paling tinggi, dan dicintai oleh Allah swt. adalah mereka yang menunjukkan keimanan dan ketakwaan yang kuat. Dengan mempertahankan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., perempuan tersebut juga akan taat kepada kedua orang tua dan suaminya. Mereka itulah yang kemudian disebut sebagai perempuan *salihah*, yang dihormati dan dianggap luar biasa.

Perempuan memegang peran yang penting dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka berperan sebagai madrasah awal (*al-Madrasah al-Ula*) dalam pendidikan manusia, menjaga kualitas pendidikan, membangun budaya sehat, dan berkontribusi dalam ekonomi dan literasi keuangan. Perempuan memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak-anak sejak dini, menciptakan generasi berkualitas dan etika moral yang tinggi.

Dalam dunia pendidikan, perempuan sebagai guru memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan generasi. Dalam bidang kesehatan, perempuan berperan dalam menjaga kesehatan ibu hamil, bayi, balita, dan

⁴ Dara Afifah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2017), h. 4.

anak sekolah. Di sektor ekonomi, perempuan dengan literasi keuangan yang baik dapat membantu mengentaskan kemiskinan dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi. Perempuan juga harus mendapatkan dukungan dari keluarga, lingkungan, dan tempat kerja agar dapat menjalankan perannya dengan baik. Pentingnya peran perempuan ini tercermin dalam komposisi penduduk Indonesia yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. Melalui koordinasi dan pemberdayaan perempuan, kita dapat mengelola potensi sumber daya manusia ini dengan baik untuk kemajuan bangsa.⁵

Sebenarnya perempuan memegang peran yang besar dalam kehidupan ini, baik sebagai anak maupun sebagai istri di masa depan. Untuk itu, penting bagi seorang perempuan memiliki kepribadian yang baik dan menjadi sosok yang berpendidikan serta memiliki wawasan luas. Selain berkepribadian yang baik dan berpendidikan, dalam mencari pengertian perempuan yang berkualitas adalah harus juga di perhatikan *kesalihan*-nya. Kepribadian yang baik akan membantu membangun hubungan harmonis dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk suami kelak.

Namun demikian, jika seorang perempuan tidak memiliki kepribadian yang baik dan *salihah*, ia akan cenderung mengikuti pola umum, dengan iman yang lemah dan kurang ketaatan kepada Allah swt., sehingga juga tidak akan taat kepada suami. Kepribadian baik, berwawasan luas dan *salihah* penting bagi perempuan. Dengan hal tersebut, mereka dapat berperan positif dalam keluarga dan masyarakat. Tanpa kepribadian baik, wanita mungkin kesulitan memenuhi peran dan risiko melemahnya iman serta kurang ketaatan kepada Allah swt., yang berdampak pada hubungan terhadap suami.⁶

Berbicara mengenai *kesalihan* perempuan, ketaatan dan kepatuhan perempuan *salihah* setidaknya melibatkan dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu aspek hubungan dengan Allah swt. (*Hablum Minallah*) dan aspek hubungan dengan sesama manusia (*Habl min al-Nas*). Dalam hal ketaatan dan kepatuhan yang berkaitan dengan Allah swt. (*Hablum Minallah*),⁷ perempuan *salihah* senantiasa melaksanakan *istighfar* (mohon ampun), senantiasa mengingat Allah swt., melaksanakan segala tugas dengan *ikhlas*, memberikan sedekah secara rutin, mentaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya, menjaga aurat dengan baik, memiliki sikap rendah hati (*tawaddu'*), dan memiliki sifat zuhud (tidak terikat pada kekayaan dunia). Sementara itu, ketaatan dan kepatuhan yang berhubungan dengan manusia (*Habl min al-Nas*) mencakup hal-hal seperti taat kepada suami,

⁵ Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan, <https://www.kemendikbud.go.id/perempuan-berperan-penting-bangun-sdm-berkualitas> Sumber ini diakses pada 09 September 2023

⁶ Wiji Susanto, *Konsep Wanita Shalihah dalam Kisah Istri Fir'aun* (Analisis Al-Qur'an Surah Al-Tahrim Ayat 11) dalam *Jurnal Ilmuna* (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, 2019), Vol.1, No.1, h.114.

⁷ Ya'cub Chamidi & Farich Fiddaroin, *Menjadi Wanita Shalihah & Mempesona* (T.tk.: Pustaka Media, 2019), h.11.

berbuat baik dan patuh kepada kedua orang tua, berlaku baik terhadap sesama, menggunakan bahasa yang sopan dan baik, dan lain sebagainya.

Dalam mencapai perempuan berkualitas, selain berkepribadian baik, juga berwawasan luas dan *salihah*, ia juga sebaiknya baik produktifitasnya. Produktifitas setiap individu menentukan tingkat kualitasnya, semakin banyak dan semakin baik produktifitas seseorang maka semakin baik pula individunya. Pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa perempuan memiliki peran penting dalam masyarakat. Oleh karena itu, menjadi perempuan yang produktif adalah pilihan yang baik. Produktifitas seorang perempuan mampu menggerakkan kehidupan menjadi lebih dinamis dan memberikan nilai tambah pada sumber daya di sekitarnya. Indikator produktifitas seorang perempuan meliputi kemampuan memilih tugas dengan bijak, keteraturan, efisiensi, dan kemampuan menentukan prioritas. Seorang perempuan produktif memiliki semangat, dedikasi, dan memberikan perhatian penuh pada setiap tugas. Memiliki keterlibatan emosional dalam pekerjaan meningkatkan motivasi dan produktivitas. Semangat tersebut mendorong maju meskipun dalam situasi stres atau kelelahan.⁸

Cakupan peran Perempuan berkualitas tidak hanya untuk diri sendiri akan tetapi juga untuk keluarga, Allah swt. berfirman dalam Qs. Al-A'raf/7:189 yang menegaskan :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا
حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا
لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: *Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhan Mereka (seraya berkata), “Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur.”*

Perempuan memiliki peran krusial dalam keluarga dan masyarakat sesuai dengan Al-Qur'an, seperti tercermin dalam surah di atas tersebut. Mereka tidak hanya sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai pilar pendidikan, moral, dan spiritualitas. Peran perempuan meliputi pembinaan karakter dan nilai-nilai bagi anak-anak, serta berkontribusi dalam berbagai sektor masyarakat. Kesetaraan gender dalam pendidikan dan peluang kerja

⁸ Kemkorbid Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan, <https://www.kemendikbud.go.id/perempuan-berperan-penting-bangun-sdm-berkualitas> Sumber ini diakses pada 10 September 2023.

penting untuk mendukung peran mereka sebagai sosok yang membangun keluarga harmonis dan sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Semakin baik seorang perempuan semakin baik pula hubungan keluarganya, namun demikian mereka bukan hanya mengurus rumah tangga, tapi juga berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan keluarga. Pendidikan, akhlak mulia, dan interaksi sosial yang baik adalah kunci bagi perempuan dalam membentuk keluarga yang sejahtera, menjadi pelita dalam kehidupan keluarga. Perempuan berkualitas berarti mempersiapkan diri secara intelektual, emosional, dan spiritual untuk mengelola keluarga dengan baik.⁹

Berdasarkan kemuliaan dan keistimewaan terkait perempuan yang telah dijelaskan di atas, maka perempuan berkualitas menurut Al-Qur`an layak untuk diteliti lebih lanjut. Sumber utama untuk menelaah ayat-ayat tentang perempuan berkualitas adalah *Tafsir Al-Mishbah*. Alasannya, karena personal penulisnya M. Quraish Shihab dikenal sebagai seorang ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer yang karyanya menggambarkan pendekatan unik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an. Dengan mempertimbangkan konteks Nusantara atau keindonesiaan, beliau menjadikan penafsiran-penafsirannya lebih relevan dan dapat mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia pada zaman sekarang ini. Selain itu, sebagai seorang pakar tafsir, beliau juga banyak mengkaji isu-isu tentang persoalan perempuan.

Ini menjadi penting dalam konteks penelitian skripsi ini, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Islam memandang dan mendefinisikan peran perempuan berkualitas. Dalam hal ini, *Tafsir Al-Mishbah* menyajikan sumber yang kaya dan relevan, yang memberikan dasar teoritis yang kuat untuk skripsi.

B. Permasalahan Penelitian

Dalam permasalahan penelitian paling tidak terdapat tiga item penting yang ada di dalamnya; *pertama*, identifikasi masalah; *kedua*, batasan masalah; dan *ketiga*, rumusan masalah. Berikut di bawah ini akan dijelaskan tentang tiga item tersebut.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan-paparan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi oleh penulis dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Realitas di masa kini tentang perempuan
- b. Realitas perempuan dalam lintasan sejarah
- c. Narasi ayat tentang prototipe perempuan secara umum
- d. Deskripsi ayat tentang perempuan yang baik
- e. Keterangan ayat tentang perempuan yang buruk
- f. Deskripsi ayat tentang perempuan yang berkualitas

⁹ Harmadani dan Zakirah, *Perempuan Berkualitas* dalam jurnal *Ad-Dariyah*, h.1-15.

- g. Realitas ayat tentang perempuan yang dapat dikategorikan sebagai wanita yang tidak berkualitas
- h. Apresiasi ayat untuk perempuan yang baik, baik di dunia maupun akhirat
- i. Penjelasan ayat tentang konsekuensi perempuan yang buruk baik di dunia maupun di akhirat

2. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, maka penelitian ini secara khusus hanya memfokuskan pada urusan perempuan berkualitas yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang menjelaskan atau menerangkan tentang seputar perempuan yang berkualitas.

Dalam ungkapan lain, persisnya penelitian skripsi ini mendiskusikan objek atau telaah yang mengkonsentrasikan ayat-ayat sebagai berikut, antara lain : Qs. An-Nahl/16:97, Qs. Al-Ahzab/33:35, Qs. An-Nur/24:3, dan Qs. At-Tahrim/66:5. Ayat-ayat ini kemudian dianalisis atau dibaca secara analitik menggunakan sumber *Tafsir Al-Mishbah* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan; “Bagaimana analisis atau penafsiran M. Quraish Shihab terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang perempuan berkualitas dalam karyanya *Tafsir Al-Mishbah*.”

C. Signifikansi Penelitian

Dalam signifikansi penelitian paling tidak terdapat dua item penting yang ada di dalamnya; *pertama*, tujuan penelitian; dan *kedua*, manfaat penelitian. Berikut di bawah ini akan dijelaskan tentang dua item tersebut.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pandangan Quraish Shihab terhadap kriteria perempuan berkualitas dalam Al-Qur'an.
- b. Mengetahui pandangan Quraish Shihab terhadap peran perempuan berkualitas dalam keluarga dan masyarakat.

2. Manfaat Penelitian

- a. Menambah kekayaan ilmu pengetahuan dan pemahaman, khususnya bagi penulis dan yang sedang mempelajari Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Sebagai pedoman dan rujukan bagi mahasiswa dan masyarakat umum yang sedang mempelajari Al-Qur'an dan Tafsir.

- c. Sebagai bahan pustaka dan bahan perbandingan bagi mahasiswa atau masyarakat umum yang melakukan penelitian sejenis.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran-pemikiran yang bermanfaat bagi para wanita di luar sana.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber motivasi bagi para perempuan yang sedang dalam proses menjadi perempuan yang berkualitas.
- f. Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh para muslimah di berbagai belahan dunia.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan atau plagiasi pada penelitian skripsi ini terhadap skripsi yang lain, maka penulis terlebih dahulu menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan bagi penulis untuk tidak mengangakat objek pembahasan yang sama sehingga diharapkan kajian yang penulis lakukan tidak terkesan plagiat dari kajian yang telah ada sebelumnya.

Setelah penulis melakukan penelusuran, ternyata tidak begitu banyak pembahasan yang membahas permasalahan ini. Meskipun demikian, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan yang penulis teliti, sehingga hal ini dapat membantu dan sekaligus menjadi sumber sekunder dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Skripsi dengan judul *Kriteria Perempuan Shalihah Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar* disusun oleh Muh Padrian sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam program studi Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan studi Agama di Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2023. Dalam Penelitian Padrian, *Menginvestigasi Konsep Perempuan Shalihah dalam Al-Qur'an dan Tafsir Buya Hamka di Tafsir Al-Azhar*, berfokus pada ayat-ayat tertentu dan menggunakan pendekatan tematik. Hasilnya menentukan empat kriteria utama perempuan shalihah: menjaga pandangan, kehormatan, menutup aurat, dan kesucian.

2. Skripsi dengan judul *Penafsiran Ayat-Ayat tentang Wanita Shalihah Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir (Studi Perspektif)* disusun oleh Syifaun Nufus Atmi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam program studi Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan studi Agama di Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2020. Dalam penelitian Syifa, kriteria utama wanita shalihah adalah wanita yang taat kepada Allah swt. dan Rasul saw. serta menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya, jika kriteria ini sudah dijalankan dengan baik, maka kriteria-kriteria lain akan mengikuti. Kemudian untuk peran, Wanita memiliki dua peran yaitu peran dalam keluarga dan peran dalam masyarakat.

3. Skripsi dengan judul *Keteladanan Wanita-Wanita Shalihah Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Maragi)* disusun oleh Milda Rahmah Sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata satu (S1) dalam Pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang keteladanan wanita shalihah penting dilakukan, terutama di zaman ini. Karena di zaman ini, banyak diantaranya kaum wanita melupakan tuntunan agamanya sehingga sebagian mereka menjadikan wanita musrik sebagai tokoh panutannya, akibatnya tingkah laku mereka seringkali menyimpang dari tatanan syariat, akidah dan akhlak. Maka dari itu para wanita muslimah hendaknya mencari teladan dari wanita shalihah, bukan dari wanita kafir. Penelitian tersebut memberikan kontribusi mengenai karakteristik keteladanan Wanita shalihah dimana menjadi cakupan perempuan berkualitas.

4. Skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Shalihah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Realitas Kehidupan Perempuan Modern (Studi tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Shalihah dalam Surah an-Nisa Ayat 34-36 dan al-Ahzab Ayat 59 Perspektif Tafsir Ibnu Kathir, al-Azhar, dan al-Mishbah)* disusun oleh Moh. Ali Mashudi Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana agama dalam prodi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri sunan ampel surabaya tahun 2014. Dari Skripsi tersebut, Ia memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat al-Nisa' ayat 34, 35, 36, dan al-Ahzab ayat 59, yang merujuk pada perempuan shalihah, dan membandingkannya dengan realitas perempuan masa kini dan memberitahu sejauh mana realitas perempuan masa kini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut, apakah relevan atau jauh dari kategori relevan. Skripsi ini memberikan Kontribusi kepada penulis mengenai keadaan wanita berkualitas shalihah pada masa kini.

5. Skripsi dengan judul *Wanita Ideal dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Qs. An-Nisa/4: 34, Al-Ahzab/33:35, dan An-Nur/24:31)* disusun oleh Ratu Galbia Heiba Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ushuluddin (S.Ud) dalam Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Tahun 2015. Dari skripsi tersebut, Ia memaparkan wanita ideal dalam Al-Qur'an sebagai pribadi yang memiliki karakter kompleks dan mulia, meliputi kepatuhan, menjaga kehormatan, kesabaran, kedermawanan, kebijaksanaan, dan iman kuat, sesuai dengan ajaran Qs. An-Nisa'/4:34, Al-Ahzab/33: 35, dan An-Nur/24: 31. Imam Zaki al-Barudi menekankan pentingnya fondasi agama yang kuat, dengan Siti Asiah sebagai contoh utama keteguhan iman dan kesabaran. Wanita ideal dijanjikan surga sebagai balasan atas kebajikannya.

6. Jurnal yang berjudul *Perempuan Berkualitas Mewujudkan Keluarga Bahagia dalam Konsep Sakinah, Mawaddah, Warahmah* disusun oleh Hamdani & Zakirah dalam jurnal Ad-Dariyah Volume 3 No.2 Tahun 2022. Dalam penelitiannya berfokus untuk mengetahui kedudukan

perempuan yang berkualitas dalam membina keluarga bahagia berdasarkan konsep *sakinah, mawaddah, dan warahmah*.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bidang ilmu yang mempelajari langkah-langkah melakukan penelitian secara sistematis dan terukur. Fokusnya adalah pada analisis yang ketat terhadap metode yang digunakan oleh peneliti dalam 'ritme' penelitian. Hal ini dapat berfungsi atau guna memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki validitas, dapat diandalkan, dan kredibilitas yang tinggi.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang mencakup metode pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah *Kitab Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab, sementara data sekunder dikumpulkan melalui penelitian perpustakaan persis sebagaimana yang telah disebutkan di point satu.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *maudu'i*, yaitu metode penafsiran secara tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, memberikan penjelasan, dan mengambil kesimpulan dari satu tema tertentu.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) dengan menggunakan pola deduktif untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus, sehingga dapat menghasilkan analisis deskriptif dan terlebih lagi analisis argumentatif.

5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi dari Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan atau penulisan penelitian skripsi ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait bahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing dengan secara singkat atau simpel, antara lain :

Bab Pertama : berisi tentang Pendahuluan, yang di dalamnya meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Signifikansi Masalah (tujuan dan kegunaan penelitian), Metodologi Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua : berisi tentang landasan atau kerangka teori berupa Deskrips Umum tentang Perempuan yang meliputi empat item besar; *pertama*, Pengertian Perempuan; *kedua*, Perempuan masa Sebelum dan

Setelah Islam yang mencakup Keadaan Perempuan sebelum Islam dan Keadaan Perempuan Sesudah Islam; *ketiga*, Pembagian Perempuan dalam Al-Qur'an yang meliputi Perempuan Berkualitas Baik dan Perempuan Berkualitas Buruk; *keempat* atau terakhir, Faktor-faktor Perempuan Berkualitas.

Bab Ketiga : membahas tentang *mufassir* Muhammad Quraish Shihab dan Karya Kitab Tafsirnya yang meliputi dua item besar; *pertama*, Profil Muhammad Quraish Shihab yang di dalamnya meliputi Biografi dan Riwayat Hidup, Pendidikan dan karya-karyanya; *kedua* atau terakhir, Profil Karya Kitab Tafsirnya *Tafsir Al-Mishbah* yang di dalamnya meliputi Latar belakang Penulisan, Isi dan Sistematika, Sumber Penulisan, dan Metode Corak.

Bab Keempat : membahas empat item besar; *pertama*, Analisis Ayat-ayat tentang Perempuan yang Beriman dan Beramal Salih; *kedua*, Analisis Ayat-ayat tentang Perempuan Muslimah yang Taat; *ketiga*, Analisis Ayat-ayat tentang Perempuan yang Menjaga Aurat dan Kemaluan; *keempat* atau terakhir, Analisis Ayat-ayat tentang Pasangan yang Lebih Baik dari Sebelumnya (apabila terjadi perceraian).

Bab Kelima : berisi penutup yang menjadi bagian akhir dari penelitian skripsi ini dimana di dalamnya dijelaskan tentang kesimpulan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran atau rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang hendak mengembangkannya.

BAB II PEREMPUAN BERKUALITAS

Di bab ini akan dijelaskan tentang perempuan secara umum, baik dilihat dari definisi atau pengertian, macam atau jenis perempuan baik zaman sebelum Islam maupun pasca muncul Islam, eksistensi mereka di masa-masa itu. Termasuk di bab ini juga dijelaskan secara umum tentang deskripsi personal perempuan yang berkualitas di dalam Al-Qur'an dan berikut faktor-faktor yang mendorong atau menjadikannya dapat berkualitas.

A. Pengertian Perempuan Berkualitas

Kata atau terminologi "perempuan" berasal dari kata dasar "empu" yang ketambahan awalan (*per*) dan akhiran (*an*). Empu berarti artinya "tuan" atau "orang yang mahir atau berkuasa". Pemaknaan ini tentu terdapat makna yang cukup dalam pada asal kata ini apabila dianalisis dengan cermat dan filosofis. Dalam artian bahwa perempuan memiliki kemerdekaan atas tubuhnya dan oleh karenanya ia menjadi tuan atas dirinya.¹⁰

Dalam tuturan atau pitutur bahasa Arab, istilah untuk perempuan disampaikan melalui berbagai ungkapan, seperti *Mar'ah*, *Imra'ah*, *Nisa'*, dan *Unta Mar'ah* dan *Imra'ah* memiliki bentuk jamak yaitu *Nisa'*. Terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa kata dasar dari *Nisa'* berasal dari "*nasiya*", yang berarti "lupa", yang seringkali dikaitkan dengan persepsi tentang kelemahan pikiran. Namun demikian, interpretasi tersebut tidak sepenuhnya akurat karena tidak semua wanita memiliki pikiran yang lemah atau cenderung mudah lupa.¹¹

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), istilah perempuan merujuk pada individu dari spesies manusia yang ditandai dengan memiliki vagina, dengan kemampuan biologis untuk mengalami menstruasi, kehamilan, persalinan, dan menyusui. Dalam konteks hubungan atau persisnya relasi sosial, istilah perempuan juga digunakan untuk menyebut istri atau pasangan hidup seorang laki-laki. Selain itu, dalam klasifikasi gender hewan, perempuan disebut sebagai betina. Istilah lain yang sering digunakan untuk merujuk pada perempuan antara lain wanita atau puan, menegaskan peran dan identitasnya dalam masyarakat.¹²

Dilihat dari pandangan sosial, perempuan adalah makhluk yang paling cenderung kepada amal, untuk beramal tidak berkaitan dengan

¹⁰ Indah Permata Sari & Mawaddah Warahmah, "Exercise Education in Carpal Tunnel Syndrom in Village Kasang Kumpeh", pada jurnal "Asian Journal of Community Services." (Medan: PT Formosa Cendekia Global, 2022), Vol. 1, Issue 1, h. 19-22.

¹¹ Ratu Galbia Haiba, "Wanita Ideal Dalam Al-Qur'an", Skripsi pada Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2015, h. 27.

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perempuan> diakses pada 08 Februari 2024.

pendidikan yang tinggi namun pada kesucian hati dan kepedulian sebagai manusia. Sebagaimana yang telah dipahami bersama bahwa perempuan lebih cenderung memiliki jiwa feminis, yang mampu menerima, memiliki rasa kasih sayang yang tinggi.¹³

Dengan demikian, perempuan merupakan sosok sempurna yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa menjadi penyempurnaan segala hal yang berada di dunia ini. Adanya sosok perempuan, melahirkan putra-putri bangsa yang kelak memegang estafet kepemimpinan dan peradaban di seluruh penjuru negeri. Jika pemuda sering diibaratkan sebagai tulang punggung negara, maka perempuan juga bisa diibaratkan sebagai tiang atau bahkan pondasi sebuah negeri, kemajuan dan peradaban. Sebagai sosok pencipta generasi hebat tulang punggung negara, perempuan harus tumbuh menjadi sosok perempuan yang hebat di zaman milenial sekarang ini.¹⁴

Hal tersebut karena dari rahim perempuan-perempuan yang hebat akan melahirkan generasi muda yang cerdas yang kelak mampu membangun, menjunjung tinggi kemajuan dan peradaban di tanah ibu pertiwi. Namun demikian, menjadi perempuan yang berkualitas pada masa kini, bukanlah hal yang mudah karena menjadi perempuan yang hebat tentu lahir dari lingkungan yang baik, perlindungan tentang hak-hak perempuan yang benar-benar teraktualisasi dan daya kemampuan perempuan yang selaras dengan perkembangan zaman.¹⁵

Kualitas berarti tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf mutu. Berkualitas diartikan bahwa sesuatu mempunyai kualitas atau mutu yang baik. Definisi kualitas secara internasional adalah tingkat yang menunjukkan serangkaian karakteristik yang melekat dan memenuhi ukuran tertentu.¹⁶ Perempuan berkualitas adalah mereka yang terdidik, bermoral dan mampu berusaha mencapai kemajuan. Berkaca dari historisitas haruslah memiliki beberapa kriteria sebagai berikut: pertama, menjadi perempuan harus memiliki pendidikan yang baik dan tinggi karena perempuan dimasa

¹³ Wanti Hasmar, Indah Permata Sari, & Mawaddah Warahmah., “Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Pelaksanaan Stimulasi Sensori terhadap Perkembangan Anak di TK Islam Baiturrahim”. Pada Jurnal “Akademika Baiturrahim Jambi” (Jambi: Stikba, 2022), Vol. 11, h. 214.

¹⁴ Farah Chalida Hanoum T., “Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah”, pada jurnal “As-Syar’I” (Bogor: IAIN Laa Roiba, 2019), Vol. 1, h. 58.

¹⁵ Wafaul Wafa, Tajuddin Noor & Undang Ruslan Wahyudin, *Implementasi Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah Dalam Dunia Pendidikan (Studi Analisis terhadap Siswa SMA Negeri 2 Cibitung*. Pada Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPP Guseda). (Bogor : Universitas Pakuan, 2021), Vol. 4., Issue 3, h. 231-237.

¹⁶ Besterfield dan Dale H. et all., *Total Quality Management*. (Inc. New Jersey: Pearson Education, 2003), h. 132.

lalu sangat menjunjung pendidikan dan mereka berjuang keras untuk memperoleh hak bagi kaum perempuan.¹⁷

Untuk menjadi perempuan berkualitas yaitu Perempuan yang senantiasa meng-*upgrade* diri menjadi seseorang yang baik. Setidaknya ada dua jalur yang harus diperhatikan, yaitu hubungannya dengan Allah swt. dan sesama makhluk selalu terjalin dengan baik. Perempuan memiliki peran penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Perempuan sebagai pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam kesuksesan generasi. Perempuan yang berkualitas akan sangat berarti bagi keluarga, lingkungan sekitar maupun bagi agama, bangsa dan negara.

Dalam beberapa lingkungan Islam, terjadi kekeliruan dalam memahami hakikat dan kesalahan seputar status serta peranan perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan secara keseluruhan dalam kehidupan. Kesalahpahaman ini telah menanamkan persepsi negatif pada sebagian umat Islam tentang nilai, posisi, dan kontribusi perempuan, menjadikan keberadaan mereka seperti berada dalam sebuah penjara tanpa cahaya. Hal ini berakibat pada pembatasan yang ketat terhadap perempuan, dimana mereka dilarang meninggalkan rumah, berinteraksi dengan pria walaupun dengan niat baik dan secara sopan, dilarang mendapatkan pendidikan atau bekerja, dan tidak diizinkan untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang dapat menguntungkan diri sendiri maupun masyarakat.

B. Pembagian Perempuan dalam Al-Qur`an

Diskusi tentang perempuan atau keperempuanan sedikitnya dapat dibagi menjadi dua kelompok wanita yang disebutkan di dalam Al-Qur`an, di antaranya; *pertama*, sebelum zaman Rasul; dan *kedua*, saat zamannya.

Perempuan atau wanita yang ada sebelum zaman Rasul di dalam Al-Qur`an dijelaskan, antara lain: istri Adam bernama Hawa' (Qs. 7:19), istri nabi Nuh dan istri nabi Lut (Qs. 66:10), istri nabi Ibrahim bernama Sarah (Qs. 11: 71-72), istri nabi Ibrahim bernama Hajar (Qs. 14:37), istri 'Imran (Qs. 3: 35), istri Zakaria (Qs. 19: 8), istri Fir'aun bernama Asiyah binti Muzahim (Qs. 66: 11), ibunda nabi Musa (Qs. 20: 38), saudara perempuan nabi Musa (Qs. 20: 40), dua perempuan yang bertemu nabi Musa (Qs. 28: 23-26), pemimpin negeri Saba' bernama Balqis (Qs. 27: 44), dan Maryam putri Imran (Qs. 66: 12).

Sedangkan perempuan atau wanita pada zaman Rasul yang dijelaskan di dalam Al-Qur`an adalah Istri Rasul bernama Aisyah binti Abu Bakar ra. (Qs. 24: 11-16), Istri Rasul bernama Zainab binti Jahsy ra. (Qs. 33: 37-38), Perempuan yang mengajukan gugatan kepada Rasul bernama Khaulah binti Tsa'labah (Qs. 58:1), Istri Rasul bernama Hafsa binti Umar ra. (Qs. 66:3), dan istri Abu Lahab (Qs. 111: 4).

¹⁷ Farah Chalida Hanoum T., "Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah", pada jurnal "As-Syar'i" (Bogor: IAIN Laa Roiba, 2019), Vol. 1, h. 59.

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat (*asatir*) persisi sebagaimana dituduhkan oleh orang kafir Quraish Mekah saat itu, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk juga sekaligus rahmat bagi kaum yang beriman.¹⁸

Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim, khususnya Muslimah atau kaum Hawa untuk mengetahui kisah-kisah perempuan di dalam Al-Qur'an agar dapat dijadikan teladan. Hal ini karena di dalam Al-Qur'an disebutkan tentang wanita yang baik dan wanita yang buruk. Yang buruk bisa jadi pelajaran dan hikmah untuk kita agar dapat mawas diri agar tidak menirukannya. Sementara perempuan baik dapat menginspirasi ke khalayak kaum Hawa agar bisa menjadi manusia berkualitas.

Berikut ini beberapa tokoh perempuan berkualitas yang diceritakan di dalam Al-Qur'an dan dapat menjadi suritauladan, di antaranya:

1. Perempuan Berkualitas Baik

1.a. Siti Hawa

Cerita tentang Siti Hawa di dalam Al-Qur'an selalu terhubung erat dengan kisah Nabi Adam. Tidak kurang dari 65 ayat yang menjelaskan kisah Adam dan Hawa, dan semua itu tersebar di lima surah berbeda, yaitu Qs. Al-Baqarah/2:30-39, Qs. Al-A'raf/7:11-27, Qs. Al-Hijr/15:26-43, Qs. Taha/20:115-124, dan Qs. Sad/38:71-85. Meskipun demikian, masih ada 21 ayat secara khusus yang menceritakan tentang Siti Hawa, tersebar di enam surah yang berbeda.¹⁹

Hawa merupakan salah satu tokoh Perempuan yang bisa menjadi teladan yang juga berjasa dalam Sejarah yaitu Siti Hawa. Kisah Siti Hawa bisa menjadi Teladan dan dapat menginspirasi umat di zaman sekarang ini. Siti Hawa merupakan Istri dari manusia pertama yaitu Nabi Adam as juga Wanita pertama yang diciptakan Allah swt. dialah Ibu bagi seluruh umat manusia. Dikisahkan di dalam Al-Qur'an Iblis telah mempengaruhi Nabi Adam dan Siti Hawa untuk melanggar perintah Allah. Setelah Nabi Adam dan Siti Hawa diturunkan dari Syurga karena melanggar perintah Allah, kemudian mereka menyadari perbuatannya dan memohon ampunan kepada Allah serta dengan keikhlasan dan kesabaran Nabi Adam dan Siti Hawa menerima hukuman dari Allah, di Bumi mereka tidak dapat saling bertemu selama ratusan tahun lamanya.

Kesabaran dan Keikhlasan inilah yang patut diteladani dari sosok Siti Hawa. Selain itu ia juga Sosok yang berani mengakui kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. Selain itu kisah Nabi Adam dan Siti Hawa ini juga menjadi suatu pelajaran bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh setiap manusia pasti ada ganjaran dari Allah swt., dan oleh

¹⁸ Lihat, Qs. Yusuf : 111

¹⁹ Mina Mudrikah Zain, dkk., *Siti Hawa dalam Perspektif Muhammad Asad dan Christoph Barth* dalam Jurnal Al-Bayan (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), vol 3, No. 2, h. 164.

karenanya harus berhati-hati dengan tipu muslihat iblis karena godaan Iblis masih terus berlanjut kepada Anak Cucu Adam.

1.b. Sarah (Istri Ibrahim)

Sarah merupakan istri Nabi Ibrahim dan tokoh wanita yang sangat dihormati, contoh kesabaran dan kepercayaan kepada Allah. Meskipun mandul dan lanjut usia, dia tetap yakin bahwa Allah akan memberinya keturunan. Sebagai wanita pertama yang memeluk ajaran Nabi Ibrahim, dan bersama (sezaman) dengan Luth, mereka semuanya melakukan hijrah ke berbagai tempat, termasuk Palestina dan Mesir karena menghadapi berbagai cobaan tanpa dikaruniai anak. Namun, Allah menunjukkan kuasa-Nya melalui pemberian kabar gembira oleh para malaikat kepada Sarah bahwa dia akan hamil dan melahirkan Ishak, yang kemudian menjadi leluhur Ya'qub. Keajaiban ini menegaskan bahwa tidak ada yang mustahil bagi kehendak Allah. Sarah wafat pada usia 127 tahun dan dikuburkan di Palestina, meninggalkan warisan iman yang kuat dan kesabaran yang luar biasa dalam menanti janji Allah swt.²⁰

1.c. Hajar (Istri Ibrahim)

Siti Hajar adalah istri kedua Nabi Ibrahim. Nama lengkapnya ialah Hajar Al-Qibtiyah Al-Misriyyah. Hajar merupakan seorang wanita yang patuh, taat, jujur, mulia, dan selalu berbakti kepada suaminya Ibrahim as.

Ibrahim as dan Sarah (Istri pertama Nabi Ibrahim) hidup di Pelastin selama dua puluh tahun, namun mereka belum dikaruniai seorang anak. Sampai Pada suatu hari, Sarah mendatangi Ibrahim kemudian berkata untuk menikahi seorang hamba yang dengannya mudah-mudahan dikaruniai seorang anak. Hamba yang dimaksud oleh Sarah itu adalah Hajar. Menurut pendapat Sarah, pernikahan Ibrahim as dengan Hajar akan menyelamatkannya dari wanita lain yang ingin merampas Ibrahim as darinya, karena kejujuran dan ketulusan Hajar sebagai hamba, tidak akan menyebabkan kesan buruk kepada mereka. Kemudian Nabi Ibrahim as setuju dengan permintaan Siti Sarah.²¹

Setelah beberapa tahun pernikahan Ibrahim as dengan Hajar, ia (Hajar) mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yaitu Isma'il as. Kehadiran Isma'il as memberi kebahagiaan kepada mereka. Tetapi kebahagiaan itu tidak selamanya dimiliki, karena manusia boleh berubah dan manusia biasanya lebih mengutamakan kepentingan dirinya dari kepentingan orang lain. Itulah yang terjadi kepada Sarah, di mana tidak berapa lama setelah kelahiran Isma'il, Sarah tidak dapat lagi menyembunyikan kecemburuan, kekesalan, keraguan, kesedihan dan

²⁰ Ratu Galbia Haiba, *Wanita Ideal Dalam Al-Qur'an*, Skripsi pada "Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta", 2015, h. 154-157.

²¹ Abd. Rozaq, *Kisah Istr-istri Nabi Ibrahim as. Pespektif Pendidikan Islam* dalam Jurnal *Urwatul Wutsqo* (Jombang: Stit Al-Urwatul Wutsqo, 2020), Vol. 9, No.1, h.3.

kegelisahannya. Sebab itu, dia meminta Ibrahim as. supaya membawa Hajar dan anaknya Isma'il ke tempat yang jauh agar dia tidak lagi mendengar suara Isma'il, dan tidak lagi mengetahui berita tentang mereka berdua. Adapun sebab Sarah meminta kepada Ibrahim as. supaya dia menjauhkan Hajar dan anaknya adalah karena cintanya terhadap Ibrahim as.

Untuk memperkenankan keinginan Sarah itu Allah swt mewahyukan kepada Ibrahim as. supaya dia memperkenankan permintaan istri pertamanya. Ibrahim as. menyediakan bekal yang secukupnya di perjalanan, kemudian dia menaiki tunggangannya bersama Hajar dan Isma'il. Hajar pun menuruti Nabi Ibrahim tanpa keraguan karena tahu bahwa ini adalah perintah dari Allah swt.

Dengan demikian, Siti Hajar adalah contoh figur wanita sejati yang taat kepada suami dan perintah Allah dari segala kesukaran, keresahan yang ditempuh Hajar bersama anaknya Isma'il ketika ditinggalkan Nabi Ibrahim di tengah padang pasir yang kering kerontang. Di samping itu juga merupakan lambang kesetiaan dan kepatuhan seorang istri kepada suaminya. Ia percaya bahwa Allah tidak akan menguji hambanya di luar batas kemampuannya. Sebagai bukti yang nyata atas kesetiaan Hajar kepada suaminya, dia sanggup menanggung berbagai kesulitan dan kesukaran ketika berhijrah dan berpindah dari bumi Mesir ke Palestin kemudian ke Makkah. Bukti lain tentang ketaatannya yang luar biasa ialah ketika dia berhijrah bersama anaknya Isma'il ke tanah Hijaz, Ibrahim as meninggalkannya dan anaknya Isma'il yang masih masih menyusui di al-Hijaz, sedangkan Hijaz pada ketika itu adalah sebuah daerah yang tidak ada padanya tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, dan juga terletak di tengah-tengah padang pasir yang kering dan tandus. Selain figur yang taat terhadap suami juga merupakan teladan karena kesabaran dan keimanan kepada Allah swt.

1.d. Istri Zakaria

Nama istri nabi Zakaria adalah Isya'. Ada versi lain yang mengatakan bahwa namanya adalah Isba' dan Balisyfa' binti Faqudz. Isya' adalah ibu dari nabi Yahya as. Isya' adalah seorang perempuan beriman, mulia, baik dan asal usulnya suci, seorang wanita yang malam dan siang melakukan ketaatan kepada Allah swt. Isya' telah divonis sebagai perempuan mandul sejak masa remajanya. Kehidupan terus melaju hingga Isya' menikah dan menjadi istri nabi Zakaria. Pasangan suami istri yang taat kepada Allah yang mengisi hari-harinya dengan beribadah dan melakukan kebaikan.

Sejak diangkatnya Zakaria menjadi nabi, Allah swt mengutusnyanya untuk berdakwah di kalangan Bani Isra'il. Meski begitu, hanya sedikit Bani Isra'il yang akhirnya masuk Islam berkat upaya nabi Zakaria as. Isya' binti Faqudz keturunan Bani Isra'il yang masuk Islam kemudian dinikahi oleh nabi Zakaria. Berdakwah tidak selalu menjadi mudah bagi seseorang

yang menikah dengan Bani Isra' il. Bani Israil terus berpegang pada keyakinan lamanya. Khawatir akan keselamatan diri karena lemahnya iman Bani Isra' il, lantas membuat nabi Zakaria berdoa agar diberikan keturunan karena Isya' yang tak kunjung hamil hingga memasuki masa menopause.²²

Adapun doa nabi Zakaria as. yang telah dipanjatkan persis sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an yang artinya menegaskan:

Dia (Zakaria) berkata, *"Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah melemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, sedang aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Yakub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridai"*.²³

Nabi Zakaria as. dan Isya' telah lama mendambakan seorang anak yang kelak akan meneruskan perjuangannya dalam berdakwah memimpin umatnya menjauhi setiap kesesatan. Nabi Zakaria as. tidak membiarkan kemandulan yang diderita sang istri sejak kecil, juga usia lanjut mereka menghentikannya untuk selalu berdoa dan bersusah payah bersandar kepada Allah swt.

Allah swt. pun akhirnya menjawab doa-doa nabi Zakaria as. dengan lahirnya Yahya. Dalam konteks ini, Allah berfirman dalam salah satu ayatnya yang artinya menegaskan: *"Maka, Kami memperkenankan doanya dan kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk"*.²⁴

Dengan adanya kejadian ini, Allah kemudian mengabulkan permintaan mereka berkat kesungguhan doa, senantiasa bersabar, dan niat mulia mereka. Nabi Zakaria sangat gembira mengetahui bahwa dia akan menjadi seorang ayah dan tidak sabar menunggu lahirnya seorang anak bernama Yahya, yang juga akan diangkat menjadi nabi dan rasul disampaikan kepada mereka oleh Malaikat Allah (yakni Malaikat Jibril as.).

Tidak ada sesuatu pun yang mustahil bagi Allah. Jika Allah menghendaki apapun sebagaimana Ia tegaskan di dalam firman-Nya *"Kun Fayakun"*, yang terjadi maka terjadilah. Kisah Isya' binti Faqudz sebagai bukti kekuatan doa dan iman. Selain itu dalam kisah ini kita harus

²² Muwaffiqoh, *Kisah Nabi Zakaria Dalam Surat Maryam (Kajian Semiotika Al-Qur'an)* dalam Jurnal *Qaf* (Jakarta: Universitas Sains Al-Qur'an, 2016), Vol.1, No.1, h.14.

²³ Lihat, Qs. Maryam: 4-6.

²⁴ Lihat, Qs. Al-Anbiya: 90.

percaya bahwa Allahlah sebaik-baiknya perencana. Begitulah kisah Isya' binti Faqudz yang patut diteladani.

1.e. Asiyah binti Muzahim

Di antara sosok berkualitas selanjutnya yaitu Siti Asiyah. Beliau merupakan sosok yang digambarkan dalam Al-Qur'an mengenai keteguhan iman-Nya dalam menghadapi ujian, dan juga sosok perempuan penyabar dalam menghadapi suaminya yang kejam. Disebutkan juga satu sumber bahwasanya kemungkinan dia adalah penganut agama samawi sebelum nabi Musa diutus.²⁵

Siti Asiyah memiliki sejumlah kemuliaan sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an, bahwasanya Allah swt. menjadikan Asiyah binti Muzahim sebuah perumpamaan bagi orang-orang beriman. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 11. Terkait istri Fir'aun (Asiyah) sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, persis terdeskripsikan ketika ia berkata: *"Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim"*.

Tidak hanya penegasan Al-Qur'an, akan tetapi Rasul Muhammad saw. juga menyanjung Asiyah, memuji budi luhur dan iman yang dimiliki Asiyah. Oleh karenanya di dalam hadisnya, Rasulullah menyebut bahwa kemuliaan Istri Fir'aun sejajar dengan Siti Khadijah dan Fatimah.²⁶

Demikian sahabat Ibnu Abbas yang meriwayatkan bahwa baginda Nabi membuat empat buah garis di atas tanah, kemudian menanyakan maksud keempat garis tersebut kepada sahabatnya. Para sahabat tidak mengetahui maksud garis-garis tersebut. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Wanita penduduk surga yang paling utama adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Asiyah binti Muzahim; istri Fir'aun, dan Maryam binti Imran, semoga Allah meridhai mereka semuanya."*²⁷

Rasulullah saw. juga menyebut perumpamaan dari keutamaan Asiyah istri Fir'aun atas kaum perempuan muslim lainnya. Abu Musa berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda; *"Orang yang sempurna kemuliaannya dari kalangan laki-laki banyak, namun wanita yang sempurna kemuliaannya hanyalah Asiyah istri Firaun, dan Maryam binti"*

²⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an (terj.)*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 343.

²⁶ Imam Bukhari, *Al-Jami' al-Sahih Bukhari*. (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), Jld., no. Hds. 3820, h. 156.

²⁷ Muslim ibn Hajjaj, *Sahih Muslim*. (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), Jld., Bab, no. Hds., 3432, h.

Imran. Dan sungguh keutamaan Aisyah atas semua wanita adalah seperti keutamaan tsarid (jenis roti terbaik) atas segala makanan".²⁸

Begitu mulianya Perempuan berkualitas dalam kedudukan Islam, sehingga Allah menguraikan dalam firman-Nya berbagai sosok dan sifat-sifat yang dimiliki perempuan sebagai perumpamaan atau pelajaran untuk generasi setelahnya. Hal itu tidak lain balasan bagi Perempuan berkualitas adalah surga. Dengan demikian, seharusnya kaum wanita bisa mengambil contoh dan pelajaran dari apa yang telah diwariskan oleh perempuan berkualitas yang digambarkan di dalam Al-Qur'an, agar dapat dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.f. Ibunda Musa

Ibu Musa, bernama Yukabid yang menghadapi ujian berat dari Allah dengan harus melepaskan anaknya ke sungai Nil di tengah ancaman kematian oleh dekrit Fir'aun yang memerintahkan pembunuhan semua bayi laki-laki Bani Isra' il. Dalam situasi genting, dengan kepercayaan dan keteguhan hati, ia menyerahkan nasib Musa kepada kehendak Allah, mengikuti wahyu untuk menempatkannya dalam peti dan menghanyutkannya di sungai. Ini dilakukan dalam kepercayaan bahwa Allah akan melindungi dan mengembalikan Musa kepadanya, sesuai dengan firman-Nya yang menjanjikan perlindungan dan mengangkat Musa sebagai rasul. Kisah ini mencerminkan keimanan dan kesabaran yang luar biasa di hadapan cobaan, serta janji Allah yang selalu benar dan menginspirasi ketabahan dalam menghadapi kesulitan.²⁹

1.g. Saudara Perempuan Musa

Salah satu Wanita yang berperan penting bagi Kenabian nabi Musa adalah Saudara Perempuan Musa as. Kisah saudara Perempuan Musa dalam Al-Qur'an diungkap dalam 2 surat yaitu Qs. Al-Qassas:11-12 dan Qs. Taha ayat 40.

Kisah nabi Musa as. dimulai Ketika Fir'aun memerintah para prajuritnya untuk memastikan tidak ada bayi laki-laki yang lahir bahkan sampai memberikan tanda pada setiap rumah yang akan melahirkan. Namun Demikian, Allah swt. berkehendak lain, atas kuasa Allah tidak disangka bayi laki-laki diasuh dan dibesarkan dalam istananya sendiri. Setelah Kelahiran Musa as. Allah swt. memberikan insting / intuisi (*ilham*) kepada Ibu Musa untuk menghanyutkan bayi laki-lakinya dengan cara

²⁸ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), Jld. 8., h. 184.

²⁹ Ratu Galbia Haiba, *Wanita Ideal Dalam Al-Qur'an*, Skripsi pada Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2015, h. 144-154.

meletakkannya di dalam sebuah peti lalu mengikatnya dengan tali, setelah itu menghanyutkannya di Sungai Nil.³⁰

Demikian itu juga senada dengan firman Allah swt. dalam Qs. Al-Qassas : 11 yang artinya menegaskan: *“Dan dia (Ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, ‘ikutilah dia (Musa)’ maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya”*.

Setelah Ibu Musa menghanyutkan nabi Musa as., Ibu Musa merasa khawatir. Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang Ibu Musa as. Menyuruh saudara Perempuan Musa untuk pergi mencari informasi tentang keberadaan Musa as., dan ditemukanlah bayi Musa oleh saudara perempuannya yaitu Musa berada dikediaman Firaun dan telah diangkat sebagai keluarga. Selain memberikan informasi kepada ibunya bahwa Musa as. telah aman di kediaman Fir’aun, saudara perempuan Musa juga memberitahukan ibunya bahwa istana sedang mencari ibu susuan yang bisa menyusui Musa as. sebagaimana Firman Allah swt. dalam Qs. Taha ayat 40 yang artinya mengaskan:

“(yaitu) Ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Fir’aun), ‘bolehkan saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?’ maka kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan kami telah mencoba dengan beberapa cobaan (yang berat) lalu engkau tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan”.

Pada Qs. Al-Qassas ayat 12 yang berbunyi: *Dan Kami cegah dia (Musa) menyusui kepada Perempuan-perempuan yang mau menyusuinya sebelum itu, maka berkatalah dia (saudaranya Musa), ‘maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya’*.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah swt. mencegah Musa untuk menyusui kepada perempuan-perempuan yang akan menyusuinya, sampai datang saudara Perempuan Musa as. memberitahukan bahwa dia tahu orang yang bisa menyusui bayi Musa. Begitulah akhirnya Bayi Musa bertemu dengan Ibunya Kembali.

Dalam penggalan kisah dari 3 ayat tersebut dapat diketahui dan dapat dijadikan teladan bahwasanya bagaimana sosok wanita dalam Al-Qur’an ini yakni saudara Perempuan Musa yang mana saudara Perempuan Musa berbakti terhadap ibunya, amat sayang terhadap saudaranya, juga merupakan sosok yang cerdas dan berani. Bagaimana cerdasnya saudara perempuan Musa karena bisa mengawasi saudaranya agar selalu aman tetapi tidak ketahuan,

1.h. Ratu Balqis

³⁰ Terkait penegasan ayat di atas dapat dilihat, antara lain Qs. Al-Qassas/28:27.

Ratu Balqis, seorang pemimpin kerajaan Saba yang memulai hari-harinya dengan kegiatan rohani, menunjukkan kepatuhannya terhadap tradisi dan keyakinan rakyatnya. Namun, pertemuan dengan nabi Sulaiman, yang diberkahi Allah dengan kekuasaan atas makhluk alam, membuka babak baru dalam hidup dan pemerintahannya. Hud-hud, utusan Sulaiman, membawa berita tentang keagungan dan kebijaksanaan Balqis, yang memimpin dengan adil dan memiliki singgasana yang megah.

Melalui surat yang disampaikan oleh Hud-hud, nabi Sulaiman mengundang Balqis untuk mengenal monoteisme, menunjukkan kualitas kepemimpinannya yang tidak hanya mengandalkan kekuatan dan kekayaan, tetapi juga kebijaksanaan dan kepatuhan pada kehendak Allah. Dengan sikap terbuka dan bijaksana, Balqis memilih untuk mengirim hadiah sebagai gestur diplomatik, bukan untuk memprovokasi konflik.

Tindakan Sulaiman yang menolak hadiah tersebut dan keajaiban yang dia tunjukkan kepada Balqis, termasuk transformasi singgasananya dan istana kaca yang menawan, tidak hanya menegaskan kebenaran dan kekuatan imannya tetapi juga menguji dan memperkuat iman Balqis. Balqis, yang terkesan oleh keajaiban dan kebijaksanaan Sulaiman, mengakui kebenaran ajaran Sulaiman, menunjukkan kecerdasan, kearifan, dan kemampuan adaptasinya.

Melalui kepercayaan kepada Allah dan pengakuan akan ajaran Sulaiman, Balqis tidak hanya menunjukkan kepatuhan dan amal salih tetapi juga kepemimpinan yang adil dan bijaksana, yang mengarahkan rakyatnya menuju kebenaran. Kisahnya menjadi simbol dari transformasi spiritual yang didasari oleh kejujuran, kesabaran, dan dedikasi terhadap keadilan dan kebenaran, menjadikan Balqis sebagai tokoh yang layak diteladani.³¹

1.i. Dua Perempuan yang Bertemu Musa

Di antara kisah nabi Musa terdapat pula kisah nabi Musa yang di antara episodnya bertemu dengan dua Perempuan di Madyan yang merupakan Puteri-puteri dari nabi Syu'aib. Kisah mereka ini sebagaimana tertuang dalam Qs. Al-Qassas :23.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

“Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: “Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?” Kedua wanita itu menjawab: “Kami

³¹ Ratu Galbia Haiba, *Wanita Ideal Dalam Al-Qur'an*, h. 133-140.

tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya.”

Ayat di atas adalah kisah perjumpaan nabi Musa as. dengan dua perempuan yang sedang menggembala ternak dan hendak memberikan minum ternak mereka. Sebagaimana dapat dibaca dalam terjemah ayat, kedua perempuan tersebut menunggu para penggembala lain agar bisa meminumkan air bagi ternak-ternaknya.

Dalam *Tafsir Al-Maraghi*, disebutkan bahwasanya ketika nabi Musa tiba di Madyan, ia melihat dua wanita menahan kambing mereka agar tidak minum bersama kambing para penggembala lain. Tergerak iba, nabi Musa bertanya mengapa mereka tidak memberi minum kambingnya. Mereka menjelaskan bahwa mereka menunggu hingga para penggembala selesai, agar kambing mereka minum dari sisa air.³²

Menurut keterangan *Tafsir Jami' al-Bayan*, al-Thabari (w. 310 H.) menjelaskan, dua perempuan yang ditemui nabi Musa bernama Layya dan Shafura. Sosok Layya dan Shafura pada ayat ini mencerminkan dua perempuan independen yang mengerjakan pekerjaan laki-laki pada masa itu. Selain itu dapat kita ketahui dan teladani juga dari ayat ini bahwa sosok Layya dan Shafura sangat menyayangi dan berbakti kepada ayahnya serta mampu menjaga iffah (kehormatan diri) dengan tidak mau berdesak-desakannya dengan penggembala lain karena penggembala lain adalah laki-laki.

1.j. Siti Maryam

Dialah ibunda nabi Isa as. Seorang wanita yang menghibahkan dirinya untuk beribadah kepada Allah. Dialah wanita mulia yang mendapatkan kehormatan ditiupkan ruh ke dalam rahimnya. Kemuliaan yang sekaligus ujian baginya. Mengandung bayi tanpa disentuh seorang laki-lakipun. Dialah wanita yang tegar menghadapi cercaan dan tuduhan kaumnya. Dialah wanita yang melahirkan tokoh besar nabi Isa as.³³ Siti Maryam adalah perempuan suci yang pandai menjaga kehormatan diri dan bermarwah tinggi sehingga rahimnya dipilih oleh Allah swt. untuk mengandung nabi Isa as. Siti Maryam merupakan salah seorang wanita terbaik yang pernah diciptakan oleh Allah swt. Kisahnya pun terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Maryam dan Ibunya sebagai keluarga Imran dan disejajarkan dengan keluarga Ibrahim.³⁴

Keluarga Imran merupakan salah satu keluarga terbaik yang pernah ada dalam sejarah kehidupan manusia. Berdasarkan Qs. Ali Imran ayat 42

³² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk. (Semarang: PT Karya Taha, t.th.), h. 90.

³³ Arkam Ridha, *The 4 Greatest Women in Islamic History*. (Pustaka Arafah: Solo, 2003), h.

³⁴ Lihat, Qs. Ali Imran:33.

bahwasanya garis keturunannya yang terhormat menempatkan Maryam menjadi perempuan terbaik di dunia.³⁵

2. Perempuan Berkualitas Buruk

2.a. Istri Nuh dan Istri Luth

Untuk menelaah kisah dari kedua istri tersebut, berikut ini firman Allah swt. dalam Qs. Al-Tahrim/66:10 menegaskan:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Artinya: Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang kafur, yaitu istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah (tanggung jawab) dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya berkhianat kepada (suami-suami)-nya. Mereka (kedua suami itu) tidak dapat membantunya sedikit pun dari (siksaan) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa perempuan, termasuk istri nabi Nuh as. dan nabi Lut as., ditegaskan dengan jelas bahwa mereka yang tidak beriman kepada Allah akan menerima siksaan di akhirat dan akan dihukum di neraka.³⁶ Meskipun salah satunya adalah istri dari seorang nabi, bahkan Nabi sendiri tidak akan dapat membela mereka di hadapan Allah. Ini menggambarkan bagaimana perempuan, yang memiliki kedudukan yang tinggi seperti istri seorang nabi, tidak luput dari pertanggungjawaban atas perbuatan mereka.

Dari sudut pandang ini, dapat diambil pelajaran tentang pentingnya kesetiaan dan iman bagi seorang perempuan. Meskipun memiliki kedudukan atau hubungan tertentu, seperti menjadi istri seorang nabi, tidak menjadikan seseorang terhindar dari akibat buruk jika ia durhaka kepada Allah. Oleh karena itu, penting bagi setiap perempuan untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah seperti ini, untuk tetap teguh dalam iman dan taat kepada ajaran Allah, tanpa memandang status atau kedudukan sosial.

³⁵Muhammaiyah.or.id,Arizona.

<https://muhammadiyah.or.id/2021/04/kemuliaan-maryam-binti-imran-ibunda-nabi-isa-al-masih/> diakses pada 10 November 2023.

³⁶ Desri Nengsih., *Profil Perempuan Durhaka dan Shalihah dalam Qs. Al-Tahrim/66:10-12* dalam jurnal Studi AL-Qur`an dan Tafsir. (Padang: IAIN Batu Sangkar, 2020), vol. 4, No. 2, h. 170.

2.b. Istri Abu Lahab

Ummu Jamil, istri Abu Lahab, memiliki nama asli Auraa' binti Harb bin Umayyah. Ia adalah saudara perempuan Abu Sufyan dan berasal dari keluarga terpandang dan kaya raya. Julukan "Ummu Jamil," yang berarti "ibu dari yang indah," diberikan karena wajahnya yang cantik, namun julukan tersebut tidak mencerminkan perilakunya yang sebenarnya.³⁷ Ia terkenal sebagai "*Hammaalah al-Hatab*", atau pembawa kayu bakar, karena kecenderungannya untuk menyebarkan fitnah. Kisahnya selalu terkait dengan suaminya, Abu Lahab, yang keduanya mendapat kutukan dari Allah swt. karena perilaku tercela. Mereka berdua adalah musuh utama nabi Muhammad saw. dan istrinya, Khadijah binti Khuwailid. Ummu Jamil sangat membenci Nabi saw., bahkan sampai-sampai mendorong anak-anak mereka, 'Utbah dan 'Utaibah, untuk menceraikan putri-putri Nabi, Ruqayyah dan Ummu Kultsum.

Meskipun demikian, dalam *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad saw.* disebutkan bahwa Abu Lahab dan Ummu Jamil tidak aktif secara langsung dalam menyerang atau menghalangi dakwah Nabi saw. Kisah Istri Abu Lahab ini persis diabadikan dalam Qs. Al-Lahab:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ ۖ وَمَا كَسَبَ سَيِّئَلِي نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ
وَأَمْرَاتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

Selanjutnya Kisah istri Abu Lahab yang membawa kayu bakar dipaparkan dalam sumber yang sama, dimana dia sering menggendong kayu yang berduri dengan tali di lehernya, ditempatkan di jalan-jalan yang sering dilalui oleh Nabi Muhammad saw. pada malam hari. Tujuannya adalah agar Nabi Muhammad saw. tertancap oleh duri tersebut saat melewati jalan itu. Ia akan merasa senang jika Nabi saw. menginjak kayu berduri itu dan terluka.

Selain itu, dia juga gemar mengadu domba dan menyebarkan fitnah agar orang-orang di Makkah membenci Nabi Muhammad saw. Karena perbuatannya tersebut, dia dijuluki sebagai pembawa kayu bakar karena kemampuannya dalam membakar emosi, mengadu domba, dan menimbulkan kebencian terhadap Islam di kalangan orang-orang Makkah. Matiannya tidak jauh dari apa yang sering dilakukannya. Dia meninggal karena tercekik oleh tali yang biasa digunakannya untuk membawa kayu berduri, yang sebelumnya digunakan untuk mencelakai Nabi Muhammad saw.

Di akhirat, Ummu Jamil akan menerima siksa setimpal atas perbuatannya. Imam Ibnu Katsir (w. 774H) dalam penafsirannya terhadap

³⁷ Sunarti Ahuang dan Nurjannah., *Kisah Abu Lahab dan Sebab Turunnya Q.S Al-Lahab Ayat 1-5* dalam jurnal *Al-Tadabbur* (Ternate: IAIN Ternate, 2018), vol. 4, No. 2, h.7.

Surah Al-Lahab menyebutkan bahwa Ummu Jamil akan memikul kayu bakar dan melemparkannya ke suaminya, agar api neraka yang membakarnya semakin besar. Ketika mendengar azab yang akan menimpa dirinya dan suaminya di neraka, dia marah dan mendatangi Nabi Muhammad saw. dengan membawa batu. Namun, Allah swt. menghalangi pandangannya, sehingga dia hanya bisa melihat Abu Bakar, sedangkan Nabi saw. tidak terlihat olehnya. Dalam kesempatan itu, dia meluapkan kemarahannya kepada Abu Bakar dan melantunkan syair yang mengecam Nabi saw. Setelah Ummu Jamil pergi, Abu Bakar bertanya kepada Nabi saw. mengapa dirinya terlihat, sementara Nabi saw. tidak. Nabi saw. menjelaskan bahwa Allah swt. telah menutupi pandangan Ummu Jamil sehingga ia tidak bisa melihatnya.

C. Perempuan Masa Sebelum dan Sesudah Islam

Berbicara tentang perempuan tentu tidak hanya dalam dunia muslim atau masyarakat Islam yang dimulainya sejak *babad* Islam dimulai akan tetapi persoalan perempuan sebelum Islam juga telah menjadi persoalan yang serius baik ia atau mereka sebagai individu maupun ia atau mereka sebagai makhluk sosial.

c.1. Keadaan Perempuan Sebelum Islam

Periode Jahiliyyah merupakan zaman kegelapan moral dan spiritual bagi banyak masyarakat sebelum kedatangan Islam. Secara asli, istilah Jahiliyyah memiliki arti yang dalam, menggambarkan orang-orang yang hidup sebelum masa kedatangan Rasulullah saw. Mereka menyimpang dari ajaran murni Islam yang dibawa oleh para saksi sebelum Nabi saw. Permulaan penyimpangan ini dapat dilacak hingga zaman Amru bin Luhay bin Qam'ah, leluhur dari suku Khuza'ah, yang memulai pengenalan simbol-simbol berhala yang kemudian dijadikan objek pemujaan dan diangkat setara dengan dewa. Dampaknya adalah perubahan bertahap dalam norma-norma moral dan ajaran yang dianut dari para nabi sebelum nabi Muhammad saw.³⁸

Penyimpangan tersebut terus berlangsung hingga datangnya agama Islam pada 610 M., Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Jumua/62:2 yang menegaskan:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang

³⁸ M. Ramadhan Sa'id Al-Buti, *Fiqh al-Sirah an-Nabawiyah*. (Damaskus: Dar al-Fikr: 2008), h. 37.

membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dalam pelbagai budaya di seluruh dunia pada masa itu, wanita seringkali menjadi korban terbesar dari ketidakadilan sosial dan sistem patriarki yang merajalela. Perlakuan tidak adil terhadap mereka, yang mencakup pembatasan hak-hak dasar dan perlakuan yang merendahkan martabat, mencerminkan kondisi sosial yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar.

Dalam kaitannya dengan budaya Arab sebelum Islam, paradigma yang mengabaikan hak-hak wanita telah menciptakan lingkungan di mana mereka tidak hanya diabaikan secara sosial, tetapi juga diperlakukan sebagai objek yang dapat dimiliki dan diperdagangkan. Praktik-praktik seperti poligami yang tanpa batas dan penindasan terhadap wanita menjadi norma, mencerminkan degradasi moral yang meluas. Dalam konteks global, penindasan terhadap wanita tidak terbatas pada budaya Arab, melainkan juga terjadi di berbagai masyarakat lainnya seperti Yunani dan Roma. Pada saat itu, wanita seringkali dianggap sebagai inferior dan tidak layak mendapatkan hak-hak yang sama dengan pria, termasuk hak atas pendidikan dan kebebasan pribadi.

Namun demikian, dengan kedatangan Islam dan ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw., terjadi perubahan paradigmatis yang signifikan dalam pandangan terhadap wanita. Islam memperkenalkan konsep kesetaraan gender dan mengajarkan penghargaan yang mendalam terhadap peran wanita dalam masyarakat dan keluarga. Wanita dalam Islam dianggap sebagai individu yang memiliki hak-hak yang sama dengan pria, termasuk hak atas pendidikan, kepemilikan, dan kebebasan berpendapat.

Dengan demikian, Islam tidak hanya mengubah pandangan terhadap wanita secara fundamental atau mendasar, akan tetapi juga mengangkat martabat mereka dari posisi yang rendah dalam masyarakat Jahiliyyah menuju posisi yang lebih terhormat dan diakui. Ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya sekadar agama, tetapi juga sebuah revolusi sosial yang menginspirasi perubahan dalam perilaku dan pandangan masyarakat terhadap hak-hak wanita serta nilai-nilai kemanusiaan secara keseluruhan.

c.2. Keadaan Perempuan Sesudah Islam

Ketika Islam hadir dalam bentuk agama yang sempurna, perempuan diberikan hak-haknya secara penuh dan utuh. Mereka berhak menerima warisan, memiliki kepemilikan penuh atas harta benda mereka, dan tidak ada pihak lain yang boleh campur tangan kecuali dengan izin dari perempuan tersebut. Dalam tradisi Islam, perempuan yang sudah *mukallaf* memiliki hak untuk membuat berbagai perjanjian, sumpah, dan

nazar, baik dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Tidak ada kekuatan yang bisa membatalkan janji, sumpah, atau *nazar* mereka, sebagaimana ditegaskan oleh Allah swt. dalam Qs. Al-Ma'adah/5:89:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ ۖ
إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ هَلِيئُكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ
رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا
أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Perempuan mempunyai hak penuh dalam memilih Jodohnya sendiri, bahkan dilarang untuk orang tua ataupun wali untuk menikahnya anaknya secara paksa, karenanya jika belum menerima izin persetujuan walinya, pernikahan perempuan tidak akan terjadi.³⁹

Dalam Islam, prinsip kesetaraan antara wanita dan pria diatur oleh hukum yang ketat, yang mencerminkan perlakuan yang sama terhadap hak-hak dan posisi keduanya. Contohnya, dalam konteks pernikahan, konsep 'khulu' memberikan wanita kebebasan untuk mengajukan perceraian dengan kesepakatan bersama suami dan pembayaran yang adil. Islam menegaskan bahwa keduanya memiliki peran setara dalam masyarakat tanpa batasan kaku dalam pekerjaan atau tanggung jawab. Selain itu, Islam progresif dalam upaya meningkatkan status dan kedudukan wanita, sebagaimana yang diperlihatkan dalam ajaran nabi Muhammad saw. yang menekankan pentingnya menghormati dan memberikan kesempatan yang setara bagi wanita dalam semua aspek kehidupan, yang menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi kedua gender.

³⁹ Mutawalli Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Terj.)*. (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. III, hlm. 107-108.

Islam memiliki peran signifikan terhadap pengangkatan derajat kaum perempuan. Setelah Islam datang dengan membawa seperangkat aturan, kondisi perempuan di Jazirah Arab mulai membaik. Datangnya Islam mulai mengatur semua kehidupan manusia. Islam juga membuat derajat dan kehormatan wanita sangat dijaga dengan baik dan hati-hati. Islam tidak memandang adanya perbedaan baik dari segi jenis, suku, ras, dan sebagainya. Begitupula antara laki-laki dan perempuan, keduanya memperoleh hak dan kewajiban yang setara dan sama, tidak dibedakan di antara keduanya.

Kedatangan agama Islam sangat berpengaruh bagi semua aspek, khususnya bagi kaum perempuan, hak dan kedudukan perempuan jadi setara dengan laki-laki setelah Islam datang. Islam sangat progresif dalam mengangkat status dan kedudukan wanita. Nabi Muhammad saw. berusaha melepaskan belenggu adat Jahiliyah saat itu, khususnya mengangkat harga diri kaum Hawa.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw., tidak sulit kita membuktikan betapa ajaran Islam benar-benar memperhatikan persoalan perempuan dan menempatkan mereka pada tempat yang terhormat. Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan nilai kemanusiaan antara lelaki dan perempuan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dijelaskan beberapa perubahan yang terjadi baik sebelum maupun setelah kedatangan Islam akan diuraikan di bawah ini:⁴⁰

1. Islam datang menghapuskan penguburan hidup-hidup terhadap perempuan yang lahir di Jazirah Arab. Nabi saw. juga menangkalkan alasan kemiskinan karena mewajibkan bagi umatnya untuk berzakat. Pada masa awal Nabi saw. menyebarkan Islam, perempuan biasanya dibawah penguasaan keluarga suami yang ditekankan pada saudara teredekatnya seperti kakak atau keluarga lain yang kedudukannya setara dengan suami. Moralitas dan kehormatan istri sepenuhnya di tangan suami dan selalu diawasi oleh suami. Namun dalam lingkungan kesukuan, seorang perempuan yang sudah bersuami apabila diganggu oleh laki-laki lain dalam suku suami yang sama, istri dan laki-laki tersebut tidak mendapatkan hukuman dan tidak melanggar hukum. Namun, laki-laki yang mengganggu dapat menjadi sasaran pembalasan dari suami dan keluarga perempuan. Selanjutnya, meskipun belum cukup bukti tentang ada tidaknya suatu perzinaan, tetapi hal itu sudah cukup menjadi alasan suami untuk menceraikan istrinya.

2. Pada masa Nabi saw. sistem lamaran (*khitbah al-Nisa'*) mengalami perubahan. Mahar dan shadaqoh yang awalnya diberikan kepada calon istri dan keluarganya, saat masa Nabi saw. mahar dan shadaqoh hanya diberikan kepada istri. Mahar juga dibayarkan kepada

⁴⁰ Muhammad Yusrul Hana, "Metode Interpretasi Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab" dalam Jurnal Fihros, (Jawa Tengah: STAI Syaikh Jangkung Pati, 2022 M), h. 5.

mempelai perempuan jika ia merdeka, jika menjadi budak maka maharnya diberikan kepada majikannya. Perempuan yang masih gadis maharnya lebih tinggi dibandingkan perempuan yang sudah janda. Namun perempuan yang sudah mempunyai pengalaman menikah, cantik, cerdas, dan banyak dicari, maka maharnya tinggi.

3. Terhadap hukum warisan, perempuan pada masa jahiliyah sebagian besar tidak mendapatkan harta warisan dari suami. Sebaliknya pada masa Nabi, setelah Khadijah meninggal hartanya dibagikan kepada saudara dan keluarga dekat Khadijah, bukan kepada Nabi. Hal ini bisa dipahami bahwa pada masa awal kenabian Muhammad saw. ayat mengenai waris masih belum keluar. Namun demikian, setelah itu, ada ayat Al-Qur'an turun mengenai pembagian warisan.

4. Masih dalam urusan Warisan, perempuan pada masa Nabi saw. juga berhak mewarisi sebagian harta peninggalan orang tua dan kerabatnya. Meskipun beberapa suku masih mempraktikkan hukum adat daripada ajaran Nabi yang ada di Al-Qur'an. Perubahan kedudukan wanita dalam masa Nabi saw. yang terbesar adalah pembatasan jumlah istri yang dimiliki Muslim dalam satu waktu yang sama. Al-Qur'an telah membatasinya maksimal empat orang istri. Kemudian, aturan memakai jilbab bagi perempuan adalah salah satu upaya untuk menjaga kehormatan perempuan. Nabi saw. juga menyuruh wanita untuk memakai jilbab jika keluar di muka umum. Hal ini diharuskan karena pada waktu itu kaum perempuan rawan menjadi sasaran penghinaan dan gangguan laki-laki.

5. Pada masa modern, penggunaan pakaian sebagai hasil budaya menjadi sangat beragam. Beberapa negara masih menerapkan cara pakaian wanita Islam harus menutupi seluruh anggota badannya dan memakai cadar seperti di Arab Saudi tahun 1926. Sedangkan negara-negara lainnya membebaskan pakaian kaum wanitanya layaknya wanita Eropa, contohnya di Mesir, Irak, dan sebagian negara Timur Tengah lainnya. Peran perempuan dalam Islam dipandang sebagai sesuatu yang penting dan berharga. Mereka tidak hanya menjadi penopang dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan politik, ekonomi, dan sosial. Contoh seperti Khadijah dan Aisyah menunjukkan bagaimana perempuan pada zaman nabi Muhammad saw. memiliki peran sentral dalam menyebarkan dakwah dan ilmu pengetahuan Islam.

Selain itu, pentingnya pendidikan bagi perempuan sangat ditekankan dalam Islam. Mereka dianggap sebagai pembawa pengetahuan dan pemahaman yang dapat membimbing generasi mendatang. Oleh karena itu, memberikan pendidikan yang layak bagi perempuan menjadi suatu tuntutan yang sangat ditekankan. Tentu, ada juga aspek-aspek dalam Islam yang kadang memicu perdebatan, seperti larangan perempuan untuk bepergian tanpa pendamping. Namun, pemahaman kontekstual atas larangan ini penting. Tujuan larangan tersebut adalah untuk melindungi perempuan dari potensi bahaya dan godaan di perjalanan. Meskipun demikian, dalam konteks tertentu, larangan ini dapat disesuaikan untuk memastikan keamanan dan martabat perempuan.

Dengan demikian, setelah kedatangan Islam, perempuan tidak hanya diberi pengakuan atas peran dan kontribusi mereka dalam masyarakat, akan tetapi juga diberi kesempatan untuk berkembang. Bahkan diberikan hak untuk berkontribusi secara aktif sesuai dengan prinsip-prinsip agama, berkiprah di ruang publik selama tidak mengabaikan kewajiban rutinitas dan spritualnya dengan bijaksana dan kontekstual.

D. Faktor-faktor Perempuan Berkualitas

Perempuan berkualitas merupakan sosok yang sangat menarik untuk didiskusikan, karena begitu kompleks kepribadiannya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari dan menjalankan ibadah kepada Tuhan-Nya. Di dalam al-Qur'an banyak disebutkan bagaimana kriteria Perempuan berkualitas.

Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perempuan berkualitas yang selebihnya atau tafsir mengenai mereka menurut perspektif M. Quraish Shihab akan dijelaskan setelah bab besar atau bab inti (persisnya bab IV.), antara lain: Qs. An-Nisa/4: 34, Al-A'raf/7: 189, dan At-Taubah/9: 71 dan An-Nahl/16:97.

Perempuan berkualitas dalam Al-Qur'an adalah wanita muslimah yang sangat sesuai dengan tuntunan agama Islam.⁴¹ Sesungguhnya Islam telah memberikan penghargaan dan penghormatan kepada kaum wanita dengan setinggi-tingginya, ia memberikan kedudukan yang teramat mulia dan luhur. Islam datang dengan membawa rahmat bagi seluruh makhluknya yang mulia.

Di dalam surah Al-Nisa/4:34 Allah swt. menegaskan :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَفِظْنَ لِمَّا لِلَّهِ وَاللَّيْلِ نَحَافُونَ نُسُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang

⁴¹ Ruwiah A. Buhungo, "Metode Interpretasi Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab" dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, (Jawa Tengah: IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2017), Vol. 5, No.2, h. 55.

kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar

Al-Qur'an menyinggung mengenai pengertian atau salah satu kriteria spesifik bagaimana wanita bisa dikatakan sebagai wanita berkualitas. Sebab itu Maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah swt. lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah swt. telah memelihara (mereka). Pada ayat ini, Allah menyebutkan dua perempuan berkualitas yaitu: *pertama*, senantiasa menjalankan ketaatan kepada Allah; dan *kedua*, menjaga tatkala suami mereka tidak ada. Para ahli tafsir menyebutkan bahwasanya mereka menjaga harga diri mereka dan suami mereka, menjaga kesucian mereka, dan menjaga harta suami mereka, ketika suami mereka tidak ada.

Walaupun konteks ayat tersebut diperuntukkan untuk wanita yang sudah menikah (istri), namun tidak ada salahnya jika para perempuan juga mempraktekan apa yang ditegaskan Allah swt. dalam firman-Nya ini, yaitu menjadi wanita yang taat dan selalu menjaga kehormatannya.

Kepatuhan dan ketaatan wanita yang berhubungan dengan Allah swt. (*Hablum Minallah*) ialah, wanita *salihah* senantiasa beristigfar, selalu mengingat Allah swt., senantiasa ikhlas ketika mengerjakan segala sesuatu, senantiasa bersedekah, selalu mentaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangannya, selalu menutup aurat, senantiasa *tawaddu'*, dan memiliki sifat zuhud. Kemudian ketaatan dan kepatuhan yang berhubungan dengan manusia (*Habl min Al-Nas*) ialah: senantiasanya menaati suaminya, selalu taat dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, berbuat baik kepada sesamanya, berbicara dengan tutur kata yang baik, dan sebagainya.

Selanjutnya dalam Qs. At-Taubah/9:71 juga ditegaskan :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

Al-Qur`an selalu menghimbau kaum perempuan agar berperangai yang baik dan ikhlas dalam beramal.⁴² Perempuan tidak hanya memiliki peran dalam keluarga saja, melainkan sudah banyak wanita melakukan aktivitas di luar rumah. Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa sebagian orang-orang beriman menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Setelah itu Allah juga menyuruh orang-orang beriman untuk menyerukan kepada yang lainnya untuk mengerjakan yang ma`ruf dan mencegah yang munkar. Dari penjelasan tersebut bisa kita lihat bahwa selain memiliki peran dalam keluarga, wanita juga memiliki peran dalam masyarakat yaitu sebagai penolong untuk orang yang lainnya.

Demikian di dalam Qs. Al-A`raf [7]:189 Allah juga menegaskan :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا
 حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا
 لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Kemudian, setelah ia mencampurinya, dia (istrinya) mengandung dengan ringan. Maka, ia pun melewatinya dengan mudah. Kemudian, ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) memohon kepada Allah, Tuhan mereka, “Sungguh, jika Engkau memberi kami anak yang saleh, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur”.

Ayat ini bersama dengan ayat lainnya (berakhir pada ayat 193) dalam *Tafsir Al-Munir* digolongkan ke dalam tema tentang pengingat penciptaan pertama, perintah bertauhid, mengikuti Al-Qur`an, dan larangan untuk musyrik. Tema yang dibawa ayat-ayat ini kembali kepada permulaan surah, dimana awal surah ini diawali dengan pembicaraan tentang tauhid dan mengikuti Al-Qur`an, kemudian diakhiri dengan hal yang sama, serta mengingatkan tentang awal kejadian manusia. Semua itu bertujuan untuk menenangkan aqidah tentang eksistensi dan keesaan Allah swt., menghalangi terjadinya kemusyrikan dan jauh dari godaan setan. Dalam surat ini Allah bermaksud agar kita merasakan keesaan-Nya, merasakan kekuasaan-Nya, yang dimana salah satu ciri Perempuan berkualitas yaitu yang kuat dalam keyakinan-Nya kepada Allah.

Selanjutnya di dalam Qs. An-Nahl/16:97 Allah juga berfirman:

⁴² Rini Wahyuni Siregar, dkk., “*Perspektif Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam Dan Peran Sosial Wanita Dalam Islam*” dalam *Jurnal At-Tarbiyah*, (Deli: STAI Tebing Tinggi, t.th.), h. 141.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.*⁴³

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam ayat ini berjanji bahwa Allah swt. benar-benar akan memberikan kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia kepada hamba-Nya, baik laki-laki maupun perempuan, yang mengerjakan amal shalih yaitu segala amal yang sesuai petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Rasul, sedang hati mereka penuh dengan keimanan.

Kemudian untuk selebihnya terkait tafsir beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perempuan berkualitas dapat dijelaskan di bab inti sebagaimana telah ditegaskan sebelumnya.

⁴³ Ayat ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan tidak dibedakan asalkan semuanya didasarkan pada amal kebajikan plus dilandasi keimanan.

BAB III

M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBAH

Di bab ini akan dijelaskan tentang pengenalan lebih dekat terkait profil *mufassir* dan profil kitab tafsir. Hal ini karena penelitian skripsi ini memfokuskan pada basis kajian tokoh yang menulis karya tafsir. Profil *mufassir* tentu karena penelitian tentang Perempuan Berkualitas dalam Al-Qur'an itu menurut tafsirannya. Sementara profil kitab tentu karena *mufassir* memiliki karya tafsir yang diangkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, uraian mengenai semua itu selanjutnya akan dijelaskan di bawah ini.

A. Profil Mufassir; M. Quraish Shihab

Sebelum menjelaskan analisis ayat-ayat tentang perempuan berkualitas atau tafsir terhadap ayat tersebut maka terlebih dahulu mengenal sosok profil penafsirnya.

1. Biografi dan Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada tanggal 16 Februari 1944. Ia merupakan anak keempat dari 12 bersaudara, berasal dari keturunan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy. Di antara saudara-saudaranya terdapat nama-nama seperti Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Mutalib, Salwa, Ulfa, dan Latifah.⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab yang dikenal sebagai penulis *Tafsir Al-Mishbah*. banyak berkontribusi dalam berbagai bidang keilmuan Islam, termasuk pendidikan Islam, Syariah (*fiqh*) dan penelitian lainnya. Ayahnya dikenal sebagai guru berpengalaman yang memiliki reputasi kokoh di bidang pendidikan.⁴⁵

Abdurrahman, yang memiliki pandangan progresif, yakin bahwa pendidikan memegang peran penting sebagai agen perubahan. Keyakinan ini mendorongnya untuk selalu berupaya mendidik anak-anaknya dengan baik sejak usia dini, termasuk M. Quraish Shihab. Cara dia mendidik mereka dan memberikan arahan secara cermat dalam dunia pendidikan menunjukkan komitmen. Pendidikan yang terarah ini pada akhirnya membantu anak-anaknya mencapai status sebagai tokoh dan pemikir Muslim di Indonesia, bahkan melebihi pencapaian orang tuanya.⁴⁶

Pandangan dan gagasan yang progresif dari Abdurrahman tercermin jelas melalui pengalaman pendidikannya di Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam yang telah menjadi pijakan penting di Indonesia. Di sini, siswa-siswa tidak hanya didorong untuk memahami, tetapi juga untuk meresapi ide-ide terkini dalam gerakan dan pemikiran

⁴⁴ "M. Quraish Shihab Official Website", <https://quraishshihab.com/profil-mqs/> diakses pada 16 Mei 2024.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wanita dalam Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2009 M), h.7.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009 M.), h.362.

Islam. Keterlibatan yang erat dengan pusat-pusat pemikiran di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain, dan Mesir, telah memperkaya pemahaman mereka secara mendalam. Bukan hanya itu, lembaga ini juga menjadi tuan rumah bagi berbagai guru yang terkemuka, termasuk Syaikh Ahmad Sorkati dari Sudan, Afrika, yang membawa perspektif yang kaya dan beragam.⁴⁷

2. Pendidikan M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab tumbuh sebagai anak seorang ulama, menerima pendidikan yang teliti di lingkungan keluarganya. Sejak kecil, dia mendapat pengajaran agama secara intensif dari ayahnya. Selain membaca Al-Qur'an, orang tuanya juga mengajarkan kepada dia tentang Hadits, Tauhid, Akhlak (moral), Fikih, dan aspek lainnya. Seperti yang dicatat dalam beberapa karyanya, dia mencatat bahwa ayahnya secara konsisten menyampaikan makna bacaan Al-Qur'an kepada anak-anaknya ketika mengajarkan mereka membaca.⁴⁸

Pendidikan yang luar biasa yang diberikan oleh orang tuanya sejak kecil, bahkan ketika dia meninggalkan kampung halamannya untuk mengejar pendidikan tinggi, ternyata masih memberikan dampak yang signifikan dan terus mendarah daging dalam dirinya. Poin ini dinyatakan dalam tulisannya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an* di mana dia menekankan hal tersebut.⁴⁹

Ayah dari Muhammad Quraish Shihab, *almarhum* Abdurrahman Shihab (1905-1986), terkenal sebagai seorang guru besar dalam bidang tafsir. Selain itu, beliau juga aktif dalam dunia bisnis dan dakwah, serta mulai mengajar sejak usia muda. Beliau rutin menyisihkan waktu, baik di pagi maupun sore hari, untuk membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Seringkali, beliau mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama. Pada saat-saat seperti itu, beliau memberikan nasihat-nasihat keagamaan yang banyak di antaranya diidentifikasi sebagai ayat-ayat Al-Qur'an atau ajaran-ajaran dari Nabi, para sahabat, atau ahli tafsir Al-Qur'an yang masih terekam dalam ingatan mereka.

Menurut pengakuan yang dia buat, Quraish Shihab masih jelas mengingat dengan baik pelajaran dan nasihat yang diajarkan oleh orang tuanya dan saudara-saudaranya saat masih muda. Dia terus menerima pembelajaran dari orang tuanya. Nasehat-nasehat dari Abdurrahman Shihab (1905-1986) masih tertanam dalam ingatannya hingga dewasa, bahkan hingga saat ini. M. Quraish Shihab masih mempertahankan kuat

⁴⁷ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 362.

⁴⁸ Mahbub Junaidi, "Metode Interpretasi Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab" dalam jurnal "Ilmu-Ilmu Ushuluddin STAIN Tulungagung Kontemplasi", (Kediri : Sumenang, 2012 M.) h.55.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h.19.

ingatannya terhadap nasihat-nasihat dari ayahnya, bahkan mengintegrasikan beberapa dari mereka ke dalam salah satu karyanya.

Dalam sebuah hadis, disebutkan bahwa Al-Qur'an diibaratkan sebagai jamuan yang disediakan oleh Tuhan. Merupakan kerugian bagi mereka yang absen dalam jamuan tersebut, dan lebih merugikan lagi bagi yang hadir namun tidak menghargainya sepenuhnya. Ali Bin Abi Thalib mengatakan, "Biarkanlah Al-Qur'an berbicara," sementara Muhammad Iqbal menyatakan, "Bacalah Al-Qur'an seakan-akan diturunkan khusus untukmu." Syaikh Muhammad Abduh menekankan, "Rasakanlah keagungan Al-Qur'an sebelum kamu mendekatinya dengan analisis yang mendalam." Dan Al-Maududi menyerukan, "Untuk memahami rahasia ayat-ayat Al-Qur'an, membacanya empat kali sehari saja tidaklah cukup."

Nasihat-nasihat ini sangat membekas dalam ingatan dan menjadi inspirasi mendalam bagi Quraish Shihab. Dari kecintaan pada pembelajaran Al-Qur'an, benih cinta tersebut mulai tumbuh di dalam diri Quraish Shihab sejak usia dini. Hal ini membuatnya memiliki komitmen yang kuat untuk mendalami ilmu agama. Oleh karena itu, saat belajar di Universitas Islam terbesar, yakni Al-Azhar di Mesir, ia rela mengulang satu tahun untuk mendapatkan kesempatan memperdalam studi tafsir, meskipun pintu-pintu jurusan di fakultas lain sudah terbuka baginya. Keputusan ini menunjukkan dedikasi dan keteguhannya dalam mengejar pengetahuan yang ia yakini penting, mengorbankan waktu dan kesempatan lain demi menggapai pemahaman yang lebih mendalam tentang tafsir Al-Qur'an.⁵⁰

Pilihan ini tidak hanya mencerminkan kecintaan Quraish Shihab terhadap ilmu, tetapi juga kegigihannya dalam menghadapi tantangan demi mencapai tujuan akademisnya. Keinginannya untuk memperdalam studi tafsir di Al-Azhar membuktikan bahwa bagi Quraish Shihab, pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an adalah prioritas utama yang tidak dapat dikompromikan, meskipun itu berarti harus menunda kelulusan atau mengulang tahun ajaran. Keputusan ini kemudian menjadi landasan yang kuat bagi karier akademisnya dan kontribusinya yang signifikan dalam bidang tafsir Al-Qur'an di kemudian hari.

Pengakuan Quraish Shihab menegaskan bahwa pendidikan yang diterimanya dari orang tuanya menjadi pemicu utama semangatnya untuk terus belajar, terutama dalam mendalami Al-Qur'an. Hal ini akhirnya membawanya menjadi seorang mufassir dan pakar tafsir yang terkemuka di Nusantara saat ini. Sebagai anak dari seorang tokoh sekaligus guru yang terhormat, M. Quraish Shihab tumbuh dengan cinta yang mendalam terhadap studi tafsir Al-Qur'an. Benih-benih kecintaan tersebut ditanamkan oleh ayahnya, Abdurrahman Shihab, yang meskipun sibuk, tetap menyempatkan waktu untuk duduk bersama anak-anaknya dan menyampaikan beberapa nasihat keagamaan yang berkenaan dengan Al-

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h.19-20.

Qur'an. Dengan demikian, ketertarikan Quraish Shihab akan mempelajari Al-Qur'an sudah muncul saat usia kurang dari 7 tahun.⁵¹

Peran ibu Quraish Shihab juga memiliki dampak yang signifikan dalam pendidikan dan pembentukan karakter anaknya, tidak kalah pentingnya dengan peran ayahnya. Ibu Quraish Shihab secara konsisten memberikan dorongan dan semangat kepada putra-putranya untuk terus giat belajar agama. Hal ini membentuk karakter yang kuat dalam Islam bagi Quraish Shihab. Terlihat jelas bahwa dia tidak hanya memiliki latar belakang keluarga yang terpelajar dan berasal dari keturunan bangsa Arab, tetapi juga dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan spiritualitas Islam yang baik. Inilah yang membentuk kepribadiannya yang religius dan cinta akan ilmu agama serta studi Al-Qur'an sejak usia dini. Minatnya terhadap ilmu tersebut terus berkembang seiring dengan pendidikan yang dijalani, hingga akhirnya dia menjadi seorang mufassir Al-Qur'an.⁵²

M. Quraish Shihab memulai perjalanan pendidikannya di Sekolah Rakyat di Ujung Pandang, yang pada masa itu merupakan jenjang pendidikan dasar. Selain dari pendidikan formal tersebut, dia juga mendapat pembelajaran agama yang mendalam dari sang ayah, seorang ulama terkemuka, mubaligh, dan ahli tafsir di Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan tahap pendidikan dasarnya di kampung halamannya, Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Jawa Timur, khususnya di kota Malang. Di sana, dia belajar di madrasah Sanawia dan juga menimba ilmu di pondok pesantren Dār el-Hadits Al-Faqīhiyyāh, sebuah lembaga yang secara khusus memfokuskan pada kajian dan penghafalan hadits-hadits Nabi.⁵³

Di lingkungan baru tersebut, M. Quraish Shihab mendapat arahan langsung dari kepala pesantren, yakni Habib Abdul Qadir Bilfaqih (yang wafat di Malang pada tahun 1962). Bahkan, oleh Habib Abdul Qadir Bilfaqih, dia diberi nama Muhammad, dengan anjuran agar nama Muhammad senantiasa menjadi bagian dari identitasnya. Baginya, pesan dari Habib tersebut lebih dari sekadar penambahan nama. Dia memahami bahwa itu adalah sebuah panggilan untuk senantiasa menggambarkan sifat dan karakter, serta berupaya bertindak sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. yang agung. Di pesantren ini, M. Quraish Shihab juga memperoleh pemahaman mendalam tentang hadits langsung dari pemimpinnya. Dari instruktur kedua ini, M. Quraish Shihab meraih

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Membincang Persoalan Gender*, (Semarang: Rasail Media Group, 2013 M), h. 27.

⁵² Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah". dalam Jurnal "Studia Islamika" (Yogyakarta: KMIP UNY, 2014 M), Vol.11, No.1 h. 114-115.

⁵³ Mahbub Junaidi, "Metode Interpretasi Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab", dalam Jurnal "Ilmu-Ilmu Ushuluddin STAIN Tulungagung Kontemplasi", h. 56.

berbagai pemahaman agama yang cukup luas karena kedalaman pengetahuan agama yang dimiliki oleh Habib tersebut.⁵⁴

M. Quraish Shihab mengakumulasi berbagai pengetahuan dari mentornya, yang menjadi landasan sangat penting dalam perkembangan intelektual dan spiritualnya. Pengetahuan ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar dalam pemahamannya terhadap agama, tetapi juga memberikan wawasan yang luas dan mendalam yang tercermin dalam karya-karyanya. Salah satu karya penting yang dipengaruhi oleh akumulasi pengetahuan ini adalah bukunya yang berjudul *Logika Agama*.⁵⁵

Dalam buku ini, Quraish Shihab mengeksplorasi berbagai aspek agama dengan pendekatan yang logis dan rasional, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip agama dapat dipahami secara mendalam melalui penalaran yang kuat dan analisis yang cermat. Pengetahuan yang diperolehnya dari para mentor membantu membentuk kerangka berpikirnya, memungkinkan dia untuk mengartikulasikan pandangan yang komprehensif dan terperinci tentang berbagai isu keagamaan. Buku *Logika Agama* menjadi salah satu contoh konkret bagaimana pembelajaran yang mendalam dan bimbingan dari mentor yang berpengaruh dapat menghasilkan karya yang signifikan dan memberikan kontribusi besar bagi pemahaman agama yang lebih luas di kalangan masyarakat. Melalui karya ini, Quraish Shihab menunjukkan bagaimana integrasi antara pengetahuan tradisional dan pendekatan modern dapat memperkaya interpretasi dan aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan singkat, M. Quraish Shihab menguraikan pengaruh yang signifikan dari kedua mentornya, yakni Habib Abdul Qadir Bilfaqih dan Syaikh Abdul Halim Mahmud. Masa remaja M. Quraish Shihab terutama dipengaruhi oleh Habib Abdul Qadir Bilfaqih, yang mengilhami pemahaman tentang sifat arif dan keikhlasan dalam menyebarkan pengetahuan, yang kemudian disajikan dalam karyanya yang telah disebutkan. M. Quraish Shihab sangat terpukul oleh pengaruh guru tersebut, bahkan dalam situasi sulit, kenangan akan Habib tersebut selalu menghampirinya. Keterhubungan M. Quraish Shihab dengan Habib tidak hanya terbatas pada masa hidupnya, namun secara konsisten, setelah shalat, ia senantiasa mendoakan keselamatan bagi gurunya tersebut.⁵⁶

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atasnya, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya dengan tekad dan semangat yang tinggi. Pada tahun 1958, pada usia 14 tahun, dorongan kuat akan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan dan rasa tidak puas terhadap pencapaian sebelumnya mendorongnya untuk memulai perjalanan akademis kedua ke Mesir. Ia memasuki Sekolah I'dadiyyah di Madrasah Aliyah Al-Azhar. Meskipun masuk di kelas I'dadiyyah, setara dengan

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 22-23.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, h. 20.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, h. 22.

kelas dua Tsanawiyah, M. Quraish Shihab dapat mengakses kesempatan tersebut melalui bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi.⁵⁷

M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya dan diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar, mengambil Jurusan Tafsir Hadits di Fakultas Ushuluddin. Dedikasinya yang serius terhadap mempelajari tafsir tergambar dalam kesediaannya untuk mengulang satu tahun demi mencapai cita-citanya dalam belajar di bidang tafsir di Fakultas Ushuluddin.⁵⁸

Setelah menyelesaikan studinya selama empat tahun hingga tahun 1967 dan meraih gelar Licence (Lc), M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya ke tingkat strata dua di Universitas Al-Azhar, dengan fokus yang sama pada konsentrasi tafsir. Pada tahun 1969, ia berhasil menyelesaikan program tersebut dengan sukses dan memperoleh gelar MA dalam bidang khusus tafsir Al-Qur'an, dengan sebuah tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyr'i Lil Qur'an Al-Karim*.

Perjalanan pendidikan M. Quraish Shihab di Al-Azhar, yang mengantarkannya pada akhirnya meraih gelar MA, terutama berfokus pada penghafalan selama periode yang panjang, dimulai sejak kelas dua I'dadiyyah hingga menyelesaikan program S2. Pengalaman ini memberinya pemahaman yang mendalam dalam kajian riwayat dan dirayah, karena dipengaruhi oleh sistem hafalan yang diterapkan secara konsisten. Dalam periode sebelas tahun studi di Al-Azhar, intelektualitas dan akademiknya terus berkembang. Howard Federspil bahkan menyebutnya sebagai satu-satunya mufasir yang memiliki pendidikan terbaik di antara mufasir-mufasir Indonesia yang pernah dikajinya.⁵⁹

Perjalanan intelektual M. Quraish Shihab di Universitas Al-Azhar terus berlanjut hingga ia berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Prestasinya ditandai dengan Yudisium Summa Cum Laude serta penghargaan tingkat pertama di Universitas Al-Azhar.⁶⁰ Meskipun M. Quraish Shihab telah meraih gelar MA, pengejaran gelar doktoralnya tidak segera dilanjutkan. Sebaliknya, ia menempuhnya setelah kembali ke tanah air, dengan selisih waktu sebelas tahun. Selama periode itu, M. Quraish Shihab aktif terlibat dalam lingkungan intelektual di kampung halamannya, Ujung Pandang.

Setelah meraih gelar MA, aktivitas M. Quraish Shihab semakin padat. Ia terlibat dalam kegiatan intelektual dan akademis di IAIN Alauddin Makassar, dan kemampuannya mengantarkannya menjadi pembantu rektor III (bidang akademik) di IAIN Alauddin Ujung Pandang.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 363.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 15.

⁵⁹ Mahbub Junaidi, "Metode Interpretasi Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab", h. 59.

⁶⁰ Mahbub Junaidi, "Metode Interpretasi Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab", h. 61.

Selain menjalankan tugas resmi tersebut, ia juga sering menggantikan ayahnya yang sudah uzur dalam menjalankan tugas-tugas tertentu. Selain itu, ia mendapat tanggung jawab berbagai jabatan lainnya, termasuk menjadi koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan pembantu pimpinan di Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.⁶¹ Meskipun sibuk dengan berbagai tanggung jawabnya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan ilmiah yang menjadi landasan kesariaannya. Dia telah melakukan beberapa penelitian, termasuk *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia* (1975) dan *Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan* (1978).⁶²

3. Karya-karya M. Quraish Shihab

Karya-karya M. Quraish Shihab bisa dikategorikan ke dalam setidaknya empat aspek yang berbeda. Pertama, terdiri dari tulisan-tulisan tafsir yang mencakup tafsir analitis, tafsir tematik, dan tafsir ringkas. Kedua, mencakup terjemahan Al-Qur'an. Ketiga, termasuk artikel-artikel tafsir. Keempat, melibatkan pemikiran-pemikiran keislaman. Sejumlah karya yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab dalam pengelompokan ini, diantaranya:⁶³

Berikut ini karya dalam bidang tafsir yang berhasil ditulis atau disusun oleh M. Quraish Shihab, antara lain:

1. **Tafsir Tahlili**, di antaranya; a) *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah* (Untagma, 1988); b) *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.* (Lentera Hati, 2002); c) *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil* (Lentera Hati, 2001); d) *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000); e) *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Pustaka Hidayah, 1997);

2. **Tafsir Maudhu'i**, antara lain: a) *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Lentera Hati, 2004); b) *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmā' Al-Husnā dalam Perspektif Al-Qur'an* (Lentera Hati, 1998); c) *Pengantin Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2007); d) *Perempuan [Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru]* (Lentera Hati, 2004); e) *Secercah Cahaya Ilahi* (Mizan, 2000); d) *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 1996); f) *Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis, Setan* (Lentera Hati, 1999);

3. **Tafsir Ijmali**, di antaranya: *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2012);

⁶¹ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t), h. 7.

⁶² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 365.

⁶³ "M. Quraish Shihab Official Website", <https://quraishshihab.com/karya-mqs/> diakses pada 16 Mei 2024.

4. **Terjemah Al-Qur'an**, antara lain : *Al-Qur'an dan Maknanya* (Lentera Hati, 2010);

5. **Artikel Tafsir**, di antaranya: a) *Lentera Hati* (Mizan, 1994); b) *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1992); c) *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Lentera Hati, 2006); d) *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Lentera Hati, 2011);

6. **'Ulūm Al-Qur'ān dan Metodologi Tafsir**, antara lain : a) *Filsafat Hukum Islam* (Departemen Agama, 1987); b) *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati, 2013); c) *Mukjizat Al-Qur'an* (Mizan, 1996); d) *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* (Lentera Hati, 2005); e) *Studi Kritis Tafsir Al-Manar; Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha* (Pustaka Hidayah Bandung, 1994); f) *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (IAIN Alauddin, 1984).

7. **Wawasan Keislaman**, di antaranya: 1) *Ayat-Ayat Fitnah: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka* (Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2008); 2) *Berbisnis dengan Allah* (Lentera Hati, 2008); 3) *Birrul Walidain* (Lentera Hati, 2014); 4) *Dia Di Mana-Mana* (Lentera Hati, 2004); 5) *Doa Asmaul Husna: Doa yang Disukai Allah* (Lentera Hati, 2011); 6) *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2009); 7) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits* (Mizan, 1999); 8) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* (Mizan, 1999); 9) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Mizan, 1999); 10) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Mizan, 1999); 11) *Haji Bersama M. Quraish Shihab* (Mizan, 1998); 1) *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2012); 12) *Kematian adalah Nikmat* (Lentera Hati, 2013); 13) *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (Lentera Hati, 2005); 14) *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Lentera Hati, 2008) 15) *M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Lentera Hati, 2010); 16) *M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam* (Lentera Hati, 2014); 17) *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Lentera Hati, 2011); 18) *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab* (Penerbit Republika, November 2000); 19) *Sahur Bersama M. Quraish Shihab* (Mizan, 1999); 20) *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Lentera Hati, 2007); 21) *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Lentera Hati, 2006); 22) *Yang Ringan Jenaka* (Lentera Hati, 2007); 23) *Yang Sarat dan yang Bijak* (Lentera Hati, 2007); 24) *40 Hadits Qudsi Pilihan* (2007); 25) *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab: Berbagai Masalah Keislaman* (2002); 26) *Al-Lubab : Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* (2008); 27) *Al-Asma' al-Husna : Mengenal Nama-nama Allah* (2008); 28) *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran* (2019); 29) *Corona Ujian Tuhan* (2020); 30) *Hidangan Ilahi dalam Ayat-ayat Tahlil* (2008); 31) *Islam yang Saya Anut* (2018); 32) *Islam yang Saya Pahami* (2018); 33) *Islam yang*

Disalahpahami (2018); 34) *Islam dan Kebangsaan* (2020); 35) *Jawabannya adalah Cinta* (2019); 36) *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (2004); 37) *Jin dalam Al-Qur'an* (2010); 38) *Kehidupan Setelah Kematian* (2008); 39) *Khilafah: Peran Manusia di Bumi* (2020); 40) *Kumpulan 101 Kultum tentang Akhlak* (2016); 41) *Kosakata Keagamaan* (2020); 42) *Lentera Al-Qur'an* (2008); 43) *Malaikat dalam Al-Qur'an* (2010); 44) *Menabur Pesan Ilahi* (2006); 45) *Menjemput Maut* (2008); 46) *Membumikan Al-Qur'an* (2009); 47) *Mutiara Hati* (2014); 48) *Mukjizat Al-Qur'an* (1997); 49) *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (2003); 50) *Pengantin Al-Qur'an* (2009); 51) *Perempuan* (2007); 52) *Perjalanan Menuju Keabadian*" (2005); 52) *Rasionalitas Al-Qur'an* (2008); 53) *Secercah Cahaya Ilahi* (2007); 54) *Setan dalam Al-Qur'an* (2010); 55) *Shihab & Shihab* (2019); 56) *Shihab & Shihab Ramadhan* (2019); 57) *Tafsir Al-Mishbah; 15 Jilid* (2009); 58) *Wasathiyah* (2019); 59) *Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa* (2006); 60) *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan* (2005); 61) *Yang Bijak dan Yang Jenaka dari M Quraish Shihab* (2007); 62) *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (2016); 63) *Yasin dan Tahlil* (2012).

B. Profil Kitab Tafsir Tafsir Al-Mishbah

Kitab *Tafsir Al-Mishbah* dapat dianggap sebagai karya monumental yang terdiri dari 15 volume, mengulas seluruh isi Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Karya ini mulai ditulis pada tahun 2000 hingga 2004. Setiap volume memiliki ketebalan halaman dan jumlah surat yang berbeda. Untuk lebih jelasnya mengenai atau terkait seputar profil tafsir tersebut adalah sebagai berikut :

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, menggabungkan materi akidah, syari'ah, akhlak, dan ilmu pengetahuan lainnya, sebagai panduan bagi umat manusia. Untuk memahami firman Allah dengan benar, baik secara tekstual maupun konseptual, diperlukan penafsiran yang memberikan penjelasan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan aplikasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴ Seperti halnya yang dinyatakan dalam Firman Allah di surat An-Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala

⁶⁴ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012M), h. 20.

sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.

Al-Qur'an seharusnya dipelajari, dipahami, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat bahwa wahyu pertama yang turun adalah perintah untuk membaca dan mempelajari (*iqra'*), yang diulangi dua kali oleh Allah swt. Ini menunjukkan pentingnya untuk mendalami isi Al-Qur'an, karena melalui kajian dan pemahaman itu, manusia dapat mencapai kebahagiaan sebanyak mungkin. Allah menyatakan dalam Qs. Sad/38: 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat Pelajaran.*

Dalam fakta lapangan, untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh umat Islam karena berbagai keterbatasan dan keinginan yang beragam di antara mereka. Setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menghayati pesan Al-Qur'an. Kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya akses terhadap pendidikan agama, dan kesibukan sehari-hari seringkali menjadi hambatan. Selain itu, perbedaan prioritas dan pendekatan juga menyebabkan kurangnya keseragaman dalam memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, penting untuk terus mendorong umat Islam agar lebih mendalam dalam mempelajari dan merenungkan Al-Qur'an dengan bantuan tafsir dan panduan ulama. Dengan upaya kolektif dan individual, diharapkan umat Islam dapat lebih memahami dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an, membawa manfaat yang besar secara spiritual dan sosial bagi komunitas Muslim di seluruh dunia.⁶⁵

Al-Qur'an menggambarkan bahwa pada hari kiamat, Rasulullah akan menyampaikan keluhan kepada Allah swt. Dalam ayat Al-Furqan: 30, beliau akan berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya umatku telah mengabaikan Al-Qur'an ini." Ayat ini mengandung peringatan yang mendalam bagi umat Islam tentang pentingnya memelihara, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Mengabaikan Al-Qur'an bisa berarti tidak membacanya, tidak memahaminya, atau tidak mengamalkannya dalam perilaku dan keputusan

⁶⁵ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, h. 16.

sehari-hari. Keluhan Rasulullah pada hari kiamat tersebut menekankan betapa pentingnya bagi setiap Muslim untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang nyata, bukan sekadar kitab suci yang disimpan atau dibaca tanpa pemahaman dan pengamalan yang sebenarnya.⁶⁶

Dihadapkan dengan situasi seperti itu, M. Quraish Shihab merasa terdorong untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyampaikan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan serta keinginan masyarakat. Meskipun banyak ulama yang telah menulis kitab-kitab tafsir, berusaha menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an, namun karena dunia terus berubah dan berkembang, eksplorasi terhadap makna dan pesan-pesan Al-Qur'an perlu terus dilakukan. Hal ini bertujuan agar Al-Qur'an tetap menjadi panduan yang relevan dalam berbagai konteks dan zaman, yang dapat diaplikasikan.⁶⁷

Ini menjadi motivasi bagi M. Quraish Shihab untuk menghasilkan *Tafsir Al-Mishbah*. Dalam "sekapur sirih" dan "pengantar" yang terdapat di *Tafsir Al-Mishbah* Volume 1 halaman 58, Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dalam konteks yang relevan dengan perkembangan zaman. Dia menyadari bahwa agar Al-Qur'an tetap menjadi pedoman hidup yang dinamis dan aplikatif, tafsir yang dihasilkan harus mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat modern. M. Quraish Shihab berusaha menghadirkan tafsir yang tidak hanya menguraikan makna tekstual, tetapi juga menggali pesan-pesan moral dan spiritual yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab dalam karyanya tersebut menggarisbawahi bahwa tafsir Al-Qur'an harus mampu menjembatani antara teks suci dan realitas kontemporer. Dia berusaha menawarkan pendekatan yang inklusif, di mana setiap individu, terlepas dari latar belakang sosial dan intelektual, dapat menemukan relevansi dan manfaat dari ajaran Al-Qur'an. *Tafsir Al-Mishbah* bukan sekadar interpretasi statis, melainkan sebuah upaya dinamis untuk terus mengeksplorasi dan memahami Al-Qur'an dalam konteks perubahan dunia yang terus berlangsung. Dengan demikian, tafsir ini diharapkan dapat membantu umat Islam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai luhur Al-Qur'an.⁶⁸

Kitab atau karya *Tafsir Al-Mishbah* bermula dari pengalaman penafsiran sebelumnya yang dikenal sebagai *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* pada tahun 1997. Tafsir tersebut dianggap kurang menarik minat banyak orang, bahkan beberapa menganggapnya terlalu rinci dalam menjelaskan

⁶⁶ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, h. 17.

⁶⁷ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, h. 18.

⁶⁸ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, h. 37.

makna kata atau prinsip-prinsip yang disajikan. Akibatnya, M. Quraish Shihab memutuskan untuk tidak melanjutkan upaya tersebut. Namun, dia menyadari bahwa banyak muslim yang membaca surah-surah tertentu seperti Yasin, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, dan lainnya, sering merujuk pada hadis-hadis yang lemah, seperti keyakinan bahwa membaca Al-Waqi'ah membawa keberkahan rezeki. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, fokus selalu diberikan pada tema utama dari setiap surah Al-Qur'an atau tujuan inti yang melingkupi ayat-ayat dalam surah tersebut, dengan tujuan membantu mengklarifikasi kesalahpahaman dan menciptakan pemahaman yang benar.⁶⁹

2. Latar Belakang Penamaan Kitab Tafsir Al-Mishbah

Nama *Tafsir Al-Mishbah* yang dipilih oleh M. Quraish Shihab memiliki beberapa lapis makna yang mencerminkan tujuan dan harapannya terhadap karyanya. Untuk lebih detailnya adalah sebagai berikut:⁷⁰

Pertama, *Analogi dengan Cahaya Ilahi: Al-Mishbah* adalah lampu atau sumber cahaya yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana tersitir dalam penegasan Qs. An-Nur/24:35 yang menyatakan :

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

Artinya: Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat,) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007), Vol.I, h.ix.

⁷⁰ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah" dalam jurnal "Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi", (Bekasi: UNISMA, 2022 M) h. 70-71.

membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini menggambarkan cahaya ilahi yang menerangi langit dan bumi seperti lampu di ceruk yang terlindung dari angin. Ini memberi kesan tentang kejernihan, kecerahan, dan kebaikan yang ditampilkan oleh pengetahuan dan pemahaman Al-Qur'an. Dengan memilih nama ini, Shihab mungkin ingin menegaskan bahwa tafsirnya adalah upaya untuk menggambarkan dan menyebarkan cahaya dan pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Kedua, *Harapan akan Penerangan*: Dalam pemilihan nama "Al-Mishbah", terdapat harapan bahwa karya tafsir ini akan memberikan penerangan kepada pembaca, seperti cahaya yang diterangi oleh lampu. Ini menunjukkan aspirasi penulis untuk memberikan pemahaman yang jelas dan terang tentang pesan-pesan Al-Qur'an kepada umat Muslim.

Ketiga, *Kemurnian dan Kejernihan*: Analogi dengan lampu yang dilapisi kaca bening seperti mutiara menyoroti aspek kemuliaan, kemurnian, dan kejernihan yang diharapkan dari tafsir ini. Dengan menghubungkan tafsirnya dengan konsep mutiara, Shihab mungkin ingin menegaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an yang dia sampaikan adalah sesuatu yang indah, berharga, dan memancarkan kebenaran yang murni.

Keempat, *Sumber Cahaya dari Pengetahuan*: Dalam pemilihan nama ini, Shihab mungkin ingin menggambarkan bahwa cahaya atau pengetahuan yang disampaikan dalam tafsirnya bersumber dari Al-Qur'an, seperti minyak yang menyalakan lampu dalam analogi Al-Qur'an. Ini menekankan bahwa pemahaman yang disampaikan dalam tafsirnya berasal dari sumber yang otoritatif dan ilahi.

Dengan demikian, secara keseluruhan, nama *Tafsir Al-Mishbah* tidak hanya mencerminkan analogi dengan ayat Al-Qur'an yang menggambarkan cahaya ilahi, tetapi akan tetapi nama itu juga mencerminkan harapan dan tujuan penulis untuk memberikan penerangan, kemurnian, dan kejernihan dalam pemahaman Al-Qur'an kepada pembaca.

3. Metode Dan Corak Kitab Tafsir Al-Mishbah

Kitab *Tafsir Al-Mishbah* ditulis dalam bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan, sesuai dengan tujuan penulisannya yaitu membumikan Al-Qur'an. Dengan menggunakan bahasa yang mudah diakses, Quraish Shihab berupaya menjadikan ajaran-ajaran Al-Qur'an lebih dekat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dilihat dari metode penafsirannya yaitu metode *tahlily*, tafsir ini menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan surat yang terdapat dalam *Mushaf*.⁷¹ Metode *tahlily* memungkinkan pembaca untuk memahami Al-

⁷¹ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah" dalam jurnal "Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi", h.305.

Qur'an secara sistematis dan menyeluruh, mengikuti struktur dan alur yang disusun dalam kitab suci. Metode ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi konteks historis dan *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) secara mendalam, sehingga membantu pembaca memahami latar belakang dan makna yang terkandung dalam setiap ayat.

Sedangkan corak penafsirannya adalah *al-adabi al-ijtima'i*, yaitu corak tafsir yang menekankan pada aspek sastra, budaya, dan kemasyarakatan. Corak ini berusaha menjawab tantangan dan pertanyaan yang dihadapi oleh masyarakat modern, dengan mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab sering kali menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan peran wanita dalam masyarakat. Pendekatan ini membuat *Tafsir Al-Mishbah* tidak hanya menjadi panduan spiritual tetapi juga alat untuk memahami dan mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh umat Islam saat ini.⁷²

Selanjutnya ada pendapat lain mengatakan *Tafsir Al-Mishbah* adalah tafsir yang memiliki nuansa bercorak *bi Al-Ma'tsur* atau *bi ar-ra'yi*. Hal ini disebabkan karena selain menafsirkan ayat-ayat dengan merujuk kepada ayat lain, hadis, dan pendapat para sahabat serta tabi'in, terlihat juga bahwa pendekatan akal dan ijtihad digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun demikian, jika kita menggunakan kriteria dominasi atau cakupan umum dari sebuah kitab tafsir sebagai ukuran untuk menentukan coraknya, maka *Tafsir Al-Mishbah* lebih cenderung untuk diklasifikasikan sebagai bercorak *bi Al-Ma'tsur*. Dari segi coraknya, tafsir ini termasuk dalam kategori *Adabi Ijtima'i*, yang mencakup aspek sastra/bahasa dan juga sosial-masyarakat. Hal ini karena aspek-aspek tersebut sangat mencolok dalam tafsir ini.⁷³

4. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Mishbah

Dalam penulisan *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menggunakan sistematis yang pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan kitab tafsir lainnya. Oleh karena itu, tidak ada yang bisa dikatakan sebagai sesuatu yang unik atau baru dari pendekatannya. Namun, yang patut dicatat adalah penekanannya pada aspek-aspek munasabah atau keserasian Al-Qur'an, yang jelas dia garis bawahi dalam subjudul kitabnya, yaitu *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, untuk memudahkan pembaca. Berdasarkan data yang dikumpulkan, M. Quraish Shihab mengikuti sistematika penulisan sebagai berikut:⁷⁴

⁷² Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, h.36.

⁷³ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, h. 36-37.

⁷⁴ Mahbub Junaidi, "Metode Interpretasi Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab", h. 65.

- a. Memberikan penjelasan singkat tentang nama surat, urutan turunnya, serta tujuan utama surat tersebut, sambil mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan ke dalam beberapa kelompok pembahasan;
- b. Menemukan korelasi dengan ayat-ayat sebelumnya dan dengan ayat yang memiliki tema serupa;
- c. Kadang-kadang memberikan penjelasan tentang sebab-sebab turunnya ayat atau surat (*Asbab Al-Nuzul*) untuk ayat-ayat yang memerlukannya;
- d. Menjelaskan potongan ayat atau kata-kata yang dianggap penting dan substansial;
- e. Kadang-kadang mengutip Hadits Nabi yang relevan dengan pembahasan, dengan menjelaskan kualitas hadits tersebut di satu tempat tanpa penjelasan di tempat lain;
- f. Terkadang mengambil kesimpulan dari perbedaan pendapat ulama yang ada, tetapi sering kali membiarkan perbedaan tersebut tanpa membuat kesimpulan atau memilih salah satu dari pendapat tersebut.

5. Karakteristik Kitab Tafsir Al-Mishbah

Untuk menilai karakteristik suatu tafsir, setidaknya dapat diperhatikan aspek-aspek seperti gaya bahasa, pola penafsiran, ketepatan dan sumber penafsiran, konsistensi metodologi, sistematika, kekritisian, preferensi terhadap aliran pemikiran tertentu, dan objektivitas penafsirnya.⁷⁵ Karena hal-hal tersebut merupakan faktor-faktor kunci yang memengaruhi kualitas dan karakteristik suatu tafsir. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, pembaca dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan, keandalan, dan keobjektifan penafsir serta cara pandangnya terhadap teks Al-Qur'an.

Dalam bidang linguistik, M. Quraish Shihab menaruh perhatian yang besar terhadap bahasa Arab dengan berpegang pada ilmu tata bahasa (*nahwu*) dalam menjelaskan makna kosa kata, serta penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal luas di kalangan masyarakat. Perhatian yang besar ini tercermin dalam setiap penafsiran ayat yang dilakukannya. Selain itu, beliau juga berusaha mencari argumen atau dasar filosofis mengenai mengapa suatu kata ditempatkan di awal atau di akhir dalam ayat tertentu.

Kitab *Tafsir Al-Mishbah* ini mengadopsi model *al-tafsir bi al ma`tsur*, *al-tafsir bi al-riwayah*, dan *al-tafsir bi al-manqul*. M. Quraish Shihab sering mengandalkan riwayat-riwayat, ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis-hadis Nabi. *Tafsir Al-Mishbah* menampilkan 22 ciri khas tafsir Timur Tengah. Meski merujuk kepada berbagai ulama sebelumnya, seperti M. Syaltut (w. 1893-1963 M.), Sayyid Qutb (w. 1906-1966 M.), dan lainnya, tafsir ini terkadang kurang menonjolkan pandangan penulisnya. Selain itu, tafsir ini juga mencantumkan pandangan-pandangan dari Thabathaba`i (1904-1981 M.), Tahir Ibn 'Asyur (1879-1973 M.), al-Alusi

⁷⁵ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah", dalam jurnal "Al-Ifkar", (STIT Trenggalek, 2020 M), vol 13, No.1, h. 17.

(1802-1854 M.), az-Zamakhshari (w. 467 H./1143 M.), Fakhruddin al-Razi (w. 606 H./1210 M.), as-Suyuti (w. 911 H./1505 M.), al-Khatib al-Iskafi, serta pemikiran-pemikiran ahli sufi seperti Imam al-Ghazali (w. 505 H./1111 M.).⁷⁶

Meskipun menggunakan format *tafsir mafsur*, M. Quraish Shihab tetap memberikan ruang bagi pandangannya sendiri, sehingga tafsir ini juga dapat dianggap sebagai *tafsir bi al-ra'yi*. Dalam metode *tafsir al-mafsur*, Al-Qur'an dianalisis ayat per ayat dan surah per surah secara berurutan, dengan penjelasan *asbab al-nuzul* yang memberikan konteks historis dan situasional dari turunnya ayat-ayat tersebut. Tafsir ini juga mengutip penafsiran dari Nabi Muhammad saw., para sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in, dan para ahli tafsir dari berbagai bidang ilmu, memperkaya penafsiran dengan berbagai perspektif klasik dan tradisional.

Namun, M. Quraish Shihab tidak berhenti sampai di situ. Dia juga memasukkan pandangan pribadinya, yang sering kali dipengaruhi oleh pemahaman modern dan teori-teori kontemporer. Dengan demikian, tafsirnya menjadi sebuah karya yang bersifat dinamis dan inklusif, menggabungkan metode *tafsir* tradisional dengan pendekatan analitis yang lebih modern. Dalam menentukan otoritas pendapat, M. Quraish Shihab tidak terbatas pada ulama Islam saja, tetapi juga mengadopsi teori-teori baru dari berbagai pakar ilmu pengetahuan, tanpa memandang apakah mereka Muslim atau non-Muslim.

Sebagai contoh, dia mengutip pemikiran dari Abdurrahman Syahab dan Sigmund Freud (1856-1939 M.), menunjukkan keterbukaannya terhadap berbagai sumber ilmu pengetahuan untuk memperkaya penafsiran Al-Qur'an. Ini mencerminkan pendekatan integratif Quraish Shihab yang berusaha untuk menjembatani antara tradisi dan modernitas, serta antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya relevan bagi kalangan akademisi dan ulama, tetapi juga bagi masyarakat umum yang mencari pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang Al-Qur'an. *Tafsir Mishbah* ini menjadi jembatan yang menghubungkan pemikiran klasik dengan tantangan dan pertanyaan zaman modern, menawarkan perspektif yang kaya dan beragam dalam memahami pesan-pesan Ilahi.⁷⁷

Selain itu, juga dijelaskan hubungan yang *munasabah* antara satu ayat dengan ayat lainnya atau satu surah dengan surah lainnya. Selain itu, penafsiran yang mengikuti metode analisis yang mendalam juga dipengaruhi oleh kecenderungan dan keahlian mufasir, sehingga berbagai jenis penafsiran muncul. *Tafsir Al-Mishbah* cenderung mengarahkan penafsirannya ke arah penafsiran yang menyoroti aspek adab dan sosial, yakni penafsiran yang berkaitan dengan dengan isu-isu sosial atau penerapan

⁷⁶ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah", dalam jurnal "Al-Ifkar", vol 13, No.1, h.17-18.

⁷⁷ M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, Cet.1, 2000), Vol.II. h.xvii.

hukum Al-Qur`an di tengah masyarakat. Hal ini tercermin dalam jilid 1-15 dari tafsir ini yang berusaha menyosialisasikan hukum praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.⁷⁸

Tafsir ini kurang menampilkan tingkat kritis yang tinggi. Lebih cenderung memberikan penjelasan tentang berbagai pandangan ulama tanpa menunjukkan preferensi terhadap yang mana yang dianggap benar. Ini sering kali memediasi perbedaan sosial daripada pemikiran baru yang didasarkan pada dalil-dalil tertentu, seperti dalam pembahasan fikih. M. Quraish Shihab tidak memilih sudut pandang yang jelas, sehingga sulit untuk menentukan kecenderungannya terhadap suatu madzhab tertentu. Sebagai contoh, dalam tafsir surat Al-Mai`dah ayat 4, perbedaan penafsiran antara madzhab Syafi'i dan Hanbali dengan madzhab Malik disajikan, tanpa memberikan preferensi yang jelas terhadap salah satunya.

Begitu pula, perbedaan pendapat di antara empat madzab tentang hewan buruan yang dilarang dibunuh saat ihram (Al-Ma`dah/5:95), serta tentang mahar nonmaterial dan makna *tsalatsata quru'* dalam surat Al-Nisa', hanya diuraikan sebagai gambaran pandangan ulama madzab tanpa memberikan justifikasi terhadap preferensi yang dianggap paling sesuai. Quraish Shihab menampilkan pandangan-pandangan dari berbagai madzab secara objektif dan mendetail, memberikan pembaca pemahaman yang komprehensif tentang berbagai interpretasi yang ada tanpa memaksakan satu pandangan tertentu. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami kekayaan dan keberagaman dalam tradisi hukum Islam.⁷⁹

Berbeda dengan pendekatannya yang netral dalam menyajikan perbedaan pandangan madzab, M. Quraish Shihab cenderung mendukung pandangan umum aliran Asy'ariyah dalam beberapa masalah. Misalnya, dalam masalah pernikahan *mut'ah* dalam fikih, dia mengikuti pandangan Asy'ariyah yang cenderung menolak praktik ini. Selain itu, dalam pemikiran kalam, M. Quraish Shihab mendukung konsep kekuasaan mutlak Allah sebagaimana yang diajarkan dalam teologi Asy'ariyah.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun M. Quraish Shihab berusaha untuk tetap objektif dan netral dalam menyajikan berbagai pandangan madzab, dia juga memiliki preferensi teologis tertentu yang mempengaruhi interpretasinya dalam beberapa isu. Dukungan terhadap pandangan Asy'ariyah mencerminkan kecenderungan teologis M. Quraish Shihab yang sejalan dengan pemikiran tradisional Sunni, yang menekankan kekuasaan dan keadilan Allah serta pentingnya rasionalitas dalam teologi.

⁷⁸ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah", dalam jurnal "Al-Ifkar", vol 13, No.1, h.18-19.

⁷⁹ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah", dalam jurnal "Al-Ifkar", vol 13, No.1, h.19-20.

BAB IV

ANALISIS M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT YANG MENERANGKAN TENTANG PEREMPUAN BERKUALITAS

Bab ini merupakan pembahasan inti penelitian yang di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana perempuan berkualitas dalam Al-Qur'an perspektif analisis Muhammad Quraish Shihab di dalam kitab tafsirnya. Perempuan berkualitas dalam penafsirannya memiliki ciri-ciri atau berbagai karakteristik, seperti beriman dan beramal soleh, menjadi muslimah yang taat, senantiasa menutup aurat dan menjaga kemaluannya, dan seterusnya. Selebihnya mengenai semua itu secara luas akan dijelaskan di bawah ini.

A. Perempuan yang Beriman dan Beramal Soleh

Terdapat banyak ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang wanita atau perempuan. Baik secara personal atau sebagai subjek, maupun karakteristik mereka yang diterangkan oleh al-Qur'an sebagai perempuan yang baik atau sebaliknya, memilih menjadi perempuan yang buruk. Termasuk juga dijelaskan di dalamnya tentang bagaimana kiat-kiat atau prasyarat untuk menjadi perempuan yang baik yang kemudian diapresiasi atau diberi reward sebagai balasannya yang baik hingga konsekuensi atau akibatnya, baik di dunia ataupun di akhirat kelak.

Salah satu kiat atau prasyaratnya ialah beriman dan beramal soleh. Secara personal atau subjek, seorang wanita atau perempuan hendaknya selain memiliki keyakinan atau keimanan kepada Allah swt. secara *hablun minallah* juga giat atau gemar melakukan hal-hal yang baik. Tidaklah berdiam diri, apalagi termenung atau bahkan melamun, akan tetapi tekun untuk melakukan hal-hal yang positif (*positif thinking*). Hal ini sebagaimana tersitir dalam dalam penegasan firman *Ilahi* yang dinyatakan dalam Qs. An-Nahl/16:97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik) dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.*

Ayat ini menyoroti prinsip fundamental yang mengatur pelaksanaan janji dan konsekuensi atas perbuatan. Prinsip tersebut adalah keadilan, yang menegaskan bahwa setiap individu akan dinilai berdasarkan amalannya tanpa

memandang jenis kelamin.⁸⁰ "Barang siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, jika dilakukan dengan keimanan yang teguh, maka tidak mustahil ia akan diberikan kehidupan yang baik di dunia ini dan di akhirat, balasan amal atau perbuatannya akan melampaui apa yang telah dikerjakan, dengan pahala yang berlipat ganda."

Hal tersebut setidaknya menegaskan secara eksplisit bahwa Allah swt. memberikan balasan atas amal saleh tanpa memandang gender atau membedakan di antara keduanya, melainkan berdasarkan kebenaran dan keikhlasan dalam berbuat baik, keseriusan dalam menjalankan tugas baknya. Setiap orang atau siapa saja yang melakukannya maka akan memperoleh balasan yang dilaksanakan atau dikerjakannya

Mufasssir klasik at-Tabari (w. 310 H.) dalam tafsirnya *Jami al-Bayan* menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah bahwa Allah swt. berfirman, "Barangsiapa yang taat kepada Allah dan memenuhi janji-janjinya ketika berjanji, baik laki-laki maupun perempuan, serta mereka beriman dengan meyakini pahala yang akan diterima oleh orang-orang yang taat kepada Allah dan mempercayai ancaman yang diberikan Allah bagi mereka yang berbuat maksiat, maka Allah pasti akan memberikan kehidupan yang baik."⁸¹ Penjelasan ini menegaskan bahwa ketaatan dan keimanan kepada Allah swt. adalah kunci untuk meraih kehidupan yang penuh berkah dan kebaikan.

Pendapat ini muncul terkait dengan perdebatan di antara para pengikut agama yang saling membanggakan agamanya masing-masing. Mereka berkata, "Kami yang terbaik." Maka Allah menurunkan ayat ini untuk menjelaskan kepada mereka siapa sebenarnya penganut agama yang terbaik di mata-Nya. Dalam riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Waki', dari Ya'la bin Ubaid, dari Isma'il, dari Abu Salih, disebutkan bahwa para penyembah berhala, penganut Taurat, dan penganut Injil duduk bersama dan mulai saling menyombongkan diri, dengan mengatakan, "Kami yang terbaik."

Untuk merespons perdebatan ini, Allah swt. menurunkan ayat yang berbunyi, "Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman." Ayat ini menegaskan bahwa kebaikan dan keimanan adalah penentu utama bagi kemuliaan seseorang di sisi Allah, bukan identitas agama semata. Allah swt. menegaskan bahwa yang terbaik di antara manusia adalah mereka yang beriman dan beramal saleh, tanpa membedakan jenis kelamin atau latar belakang agama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Allah mengutamakan kualitas keimanan dan amal perbuatan seseorang di atas segala hal lainnya.

Dengan demikian, pesan utama dari ayat ini adalah bahwa ketaatan dan keimanan yang tulus, ikhlas, menjalankannya kepada atau karena Allah

⁸⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati: 2005), Cet.3 Vol.7, h.342.

⁸¹ Abu Ja'far Ibnu Jarir At-Tabari, *Jami al-Bayan*, (Jakarta: Pustaka Azzam: 2007), h.317.

serta perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang ikhlas adalah jalan menuju kehidupan yang baik dan penuh berkah, terlepas dari latar belakang atau identitas seseorang itu siapa dan apa profesinya.

Selanjutnya dalam *Tafsir Al-Mishbah*, kata "saleh" atau "salih" dapat dipahami sebagai sesuatu yang positif, seimbang, atau memberi manfaat, serta tidak merugikan. Seseorang dianggap berperilaku saleh jika dia mampu menjaga integritas suatu hal sehingga tetap konsisten, menjadikannya tetap bermanfaat dan berguna. Konsep beramal saleh juga melibatkan upaya seseorang dalam menemukan atau memperbaiki hal-hal yang hilang atau mengalami penurunan nilai, yang tidak atau kurang berguna dan bermanfaat, dengan melakukan aktivitas pemulihan untuk mengembalikannya ke kondisi semula. Namun, yang lebih penting lagi, adalah ketika seseorang menemukan sesuatu yang telah memberikan manfaat dan berfungsi dengan baik, lalu melakukan aktivitas yang meningkatkan nilai tambah bagi hal tersebut, sehingga kualitas dan manfaatnya meningkat dari sebelumnya.

Al-Qur'an tidak menetapkan standar spesifik untuk memahami nilai atau manfaat serta menghindari kerusakan secara langsung. Namun, ia memberikan panduan kuat dalam membedakan baik dan buruk serta menekankan pentingnya amal saleh, seperti memberi sedekah, menjaga hubungan keluarga, dan berperilaku jujur. Di sisi lain, Al-Qur'an juga menyoroti akibat negatif dari perbuatan yang menyebabkan kerusakan, seperti kezaliman dan keserakahan. Meskipun tidak secara eksplisit merumuskan konsep amal saleh, Al-Qur'an juga memberikan pedoman yang jelas dan banyak contoh, memungkinkan umat Islam menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

M. Quraish Shihab mengacu pada berbagai definisi amal saleh. Menurut *mufassir* modern syekh Muhammad 'Abduh (1849-1905 M.), amal saleh adalah "tindakan yang memberikan manfaat bagi individu, keluarga, komunitas, dan umat manusia secara umum." Sedangkan menurut Az-Zamakhshari (w. 538 H./1114 M.), seorang ahli tafsir yang menggunakan pendekatan rasional, amal saleh adalah "tindakan yang sesuai dengan akal, Al-Qur'an, dan/atau sunnah Nabi Muhammad saw." Dengan demikian, amal saleh didefinisikan sebagai tindakan yang tidak hanya memberikan manfaat bagi individu atau masyarakat, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip kebijaksanaan, ajaran Al-Qur'an, dan teladan yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw.

Perbuatan-perbuatan yang dianggap sebagai perusakan menurut ajaran Al-Qur'an meliputi berbagai perilaku yang merugikan baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Beberapa di antaranya tindakan atau perbuatan yang tidak bermanfaat dan bahkan merugikan orang lain mencakup:

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7, h. 342.

1. Mengganggu Keseimbangan Alam dan Merusak Lingkungan: Mencampuri harmoni ekosistem dan mengganggu keseimbangan alam, sebagaimana dipaparkan dalam Qs. al-Baqarah/2: 205.
2. Menolak Kebenaran dan Jalan yang Lurus: Menolak ajaran yang benar dan jalan lurus, seperti yang ditegaskan dalam Qs. Al 'Imran /3: 63.
3. Mengadopsi Keburukan dan Kekerasan: Termasuk tindakan kriminal seperti perampokan, pembunuhan, dan mengancam keamanan, sebagaimana disinggung dalam Qs. al-Ma'idah/5: 32.
4. Melakukan Penipuan dan Memeras Hak Orang Lain: Seperti menipu dalam pengukuran, penimbangan, dan merampas hak-hak manusia, sesuai yang dinyatakan dalam Qs. al-A'raf/7: 85.
5. Memecah Belah Persatuan Masyarakat: Mengganggu persatuan dan memecah belah komunitas, sebagaimana diuraikan dalam Qs. al-Anfal/8:73.
6. Mengejar Kemewahan dan Hedonisme Berlebihan: Melampaui batas dalam mengejar kesenangan duniawi, sebagaimana dicatat dalam Qs. Hud/11: 116.
7. Membuang-buang Harta dan Sumber Daya: Menghambur-hamburkan harta dan sumber daya, seperti yang diungkapkan dalam Qs. asy-Syu'ara'/26: 152.
8. Berbuat Curang dan Berkomplot untuk Kejahatan: Berbuat curang dan merencanakan kejahatan, sebagaimana dinyatakan dalam Qs. al-Naml/27: 49.
9. Mengabaikan Nilai-nilai Agama: Mengabaikan ajaran dan nilai-nilai agama yang benar, sebagaimana disebutkan dalam Qs. Ghafir/ 40: 26.
10. Bertindak dengan Sewenang-wenang: Mengambil keputusan atau bertindak tanpa pertimbangan yang benar dan adil, sebagaimana dinyatakan dalam Qs. al-Fajr/89:11-12.

Berkomitmen dengan sungguh-sungguh untuk menghindari dan mencegah hal-hal tersebut merupakan inti dari perilaku yang mulia. Semakin kuat tekad yang kita tunjukkan, semakin tinggi pula kualitas hidup yang bisa kita capai. Prinsip ini berlaku dalam kedua arah. Contoh-contoh yang telah disebutkan hanyalah sebagian kecil dari beragam tindakan mulia yang dapat kita lakukan di planet ini.

Dalam kata “*Wa Hua Mu'min*” yang artinya “*sedang ia adalah seorang yang beriman*”, Allah swt. dengan tegas menggarisbawahi bahwa keimanan adalah kunci yang membedakan antara nilai tinggi dan rendah suatu perbuatan.⁸³ Keterhubungan erat antara kebaikan tindakan dan keyakinan memberikan dorongan kepada pelaku untuk bertindak bukan

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7, h. 343.

semata-mata karena imbalan sesaat, tetapi dengan semangat pengorbanan dan ketulusan yang mendalam.

Tindakan yang dilakukan tanpa keimanan hanya akan berdampak secara temporer, seolah-olah seperti tetes racun yang tercampur ke dalam gelas air, yang meskipun tidak mengubah warna atau volume gelas, tetapi dapat berakibat fatal. Tanpa keimanan, perbuatan tersebut seperti racun yang merusak susu dalam belanga, atau zat beracun yang mengancam nyawa. Oleh karena itu, Al-Qur'an menegaskan urgensi keimanan sebagai landasan setiap amal, karena tanpa kehadiran keimanan, amalan tersebut menjadi sia-sia dan kehilangan maknanya secara substansial.

Makna dari kata "tayyibah" dalam penafsiran ayat 32 dari surah ini menggambarkan sebuah realitas yang mengangkat individu tersebut ke tingkat kehidupan yang luar biasa. Frasa "kehidupan yang baik" tidak hanya mengindikasikan kemewahan materi, akan tetapi juga mencerminkan sebuah eksistensi yang dipenuhi dengan ketenangan, kesabaran, dan rasa syukur terhadap nikmat Allah. Penting untuk diingat bahwa kehidupan yang baik tidak berarti bebas dari ujian, melainkan merupakan perjalanan yang diberkahi dengan pemahaman bahwa segala pilihan Allah adalah yang terbaik, dan di balik setiap ujian terdapat ganjaran.

Di sisi lain, individu yang terjerumus dalam kesesatan, meskipun hidup dalam kemewahan, tidak akan merasakan kepuasan sejati, tetapi akan terus dilanda kecemasan akan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak benar-benar menikmati kehidupan yang sejati. Terdapat pandangan lain mengenai konsep "kehidupan yang baik", seperti surga, alam *barzakh*, atau kehidupan yang dipenuhi dengan rasa syukur dan rezeki yang halal. Semua makna tersebut merupakan bagian dari kompleksitas "kehidupan yang baik". Namun, mencapai tingkat kehidupan seperti yang dijelaskan sebelumnya akan membawa individu menuju kepada segala hal yang disebutkan.

Ayat tersebut juga menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun kata "man/siapa" di awal ayat sudah merujuk kepada kedua jenis kelamin, untuk menegaskan kesetaraan tersebut, ayat itu dengan jelas menyebut baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga diharapkan terlibat aktif dalam segala kegiatan yang membawa manfaat, baik untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun kemanusiaan secara keseluruhan.⁸⁴

B. Perempuan Muslimah yang Taat (Qanitat)

Dalam Islam, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan setara dalam tanggung jawab keagamaan dan peluang pahala. Namun, pada awal penyebaran Islam, masyarakat Arab mempertanyakan peran perempuan dalam Al-Qur'an. Beberapa perempuan Muslim mengajukan hal ini kepada Nabi Muhammad saw., yang kemudian dijawab dengan turunnya ayat yang

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7, h. 344.

menegaskan kesetaraan mereka dalam beribadah dan beramal saleh sebagaimana tesitir dalam Qs. Al-Ahzab/33:35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْحَشَعِينَ وَالْحَشَعَاتِ وَالْمَتَصَدِّقِينَ وَالْمَتَصَدِّقَاتِ
وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ وَالذَّكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.*

Penyebab yang melatarbelakangi turunnya ayat ini adalah keraguan yang melanda kalangan masyarakat Arab mengenai mengapa tidak ada penyebutan tentang wanita dalam al-Qur'an. Pertanyaan ini menjadi perbincangan umum di kalangan masyarakat pada waktu itu. Untuk memberikan jawaban yang memadai terhadap keraguan ini, ayat ini diwahyukan.

sebagai sebuah respon *ilahi* yang memberikan penjelasan yang jelas dan tegas. Riwayat-riwayat sejarah mencatat bahwa beberapa individu, di antaranya Ummu Salamah, Asma' binti 'Umais, dan Um 'Umarah al-Anshariyah, mendatangi Nabi Muhammad saw. untuk menanyakan hal tersebut, menunjukkan bahwa pertanyaan ini menjadi perhatian serius bagi beberapa perempuan Muslim pada masa itu.⁸⁵

Ayat tersebut memberikan penekanan yang sangat kuat terhadap perempuan dengan mencantumkan laki-laki dan perempuan dalam konteks yang seimbang dalam sifat-sifat yang ditekankan. Hal ini bukan sekadar sebuah kebetulan, melainkan sebuah pilihan yang disengaja dari Allah swt. untuk menegaskan status perempuan dalam Islam. Dari konteks turunnya ayat ini, kita dapat melihat bahwa Allah swt. ingin dengan tegas menegaskan bahwa perempuan memiliki posisi yang setara dengan laki-laki dalam agama. Ini sangat penting untuk mencegah terbentuknya kesan yang salah bahwa perempuan tidak setara dengan laki-laki dalam aspek keagamaan jika hanya laki-laki yang disebut. Dengan mencantumkan laki-laki dan perempuan dalam ayat-ayat tersebut, Allah swt. memberikan pesan yang jelas bahwa

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.11, h. 269-270.

mereka memiliki kesetaraan dalam melakukan amal kebajikan yang sama dan akan menerima janji ganjaran yang sama di hadapan-Nya. Penekanan ini jelas tergambar melalui penggunaan kata “inna” yang berarti “sesungguhnya” di awal ayat, yang menunjukkan penegasan yang kuat terhadap status perempuan dalam Islam. Ini bukan sekadar pemberian hak, melainkan suatu penegasan atas kehormatan yang dimiliki oleh setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Selanjutnya pada penafsiran ayat di atas, M. Quraish Shihab mengutip beberapa *mufassir* dalam tafsirnya, Pertama, Quraish Shihab mengutip Al-Biqā’i (w. 885 H./1480 M.).⁸⁶ Urutan penguraian beberapa sifat pada ayat tersebut tersusun selaras. Dimulai dengan penekanan pada karakteristik umum sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., dengan menegaskan urgensi melalui penggunaan kata “sesungguhnya” untuk menyoroti kemungkinan adanya orang munafik yang tergolong dalam kategori ini. Sifat berikutnya yang dijelaskan adalah ekspresi konkret dari kesempurnaan keislaman, yakni kesempurnaan internal yang berupa keimanan yang utuh bersama dengan ketaatan yang teguh, yang ditandai dengan penggunaan huruf “waw” untuk menunjukkan keteguhan mereka pada setiap karakteristik yang diuraikan.

“*Al-qanitin* dan *al-qanitat*” disebutkan untuk menunjukkan keteguhan mereka dalam iman dan praktik keislaman. *Ash-shadiqin* dan *ash-sadiqat* adalah individu yang jujur dalam segala hal yang telah disebutkan sebelumnya dan dalam kesetiaan mereka kepada kebenaran. *Ash-sabirin* dan *ash-sabirat* diidentifikasi untuk menekankan bahwa keberhasilan tidak dapat dicapai tanpa kelanjutan. “*Al-khasyi’in* dan *al-khasyi’at*” menyoroti bahwa kesabaran mereka adalah karena Allah semata. *Al-mutashaddiqin* dan *al-mutashaddiqat* dijelaskan sebagai mereka yang murahkan harta mereka untuk mencari keridhaan Allah. *Ash-saimin* dan *ash-sa’imat* menyoroti semangat kepedulian dalam memberikan harta. “*Al-hafidzina furujahum wa al-hafidzat*” adalah mereka yang menjaga kemaluan dan kehormatan mereka dengan sungguh-sungguh. “*Ad-dhakirin bil qalbi wa dhikr bil lisan*” sambil menyampaikan atribut-atribut Allah yang sempurna dan agung.

Pada Kutipan Al-Biqā’i tersebut, nilai-nilai perempuan berkualitas sangat terlihat dalam peran mereka dalam menjaga karakteristik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Mereka tidak hanya diharapkan memiliki keimanan yang teguh, tetapi juga kesetiaan yang kuat terhadap kebenaran. Berbagai sifat yang dijelaskan, seperti keteguhan dalam iman dan praktik keislaman (*al-qanitin* dan *al-qanitat*), kejujuran (*ash-sadiqin* dan *ash-sadiqat*), kesabaran (*ash-sabirin* dan *ash-sabirat*), dan kepedulian dalam memberikan harta (*ash-sa’imin* dan *ash-sa’imat*), semuanya membentuk gambaran tentang perempuan yang bertanggung jawab dan berdedikasi.

Nilai-nilai yang dijelaskan dalam penafsiran ini menggarisbawahi pentingnya peran perempuan dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.11, h. 270-272.

dalam masyarakat. Mereka diharapkan untuk menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama dan mencerminkan atribut-atribut Allah yang sempurna. Keberadaan mereka yang kuat dalam iman dan kesetiaan pada kebenaran juga menunjukkan kontribusi mereka dalam membangun masyarakat yang berakhlak baik.

Tidak hanya itu, tetapi juga menjaga kemaluan dan kehormatan mereka dengan sungguh-sungguh (*al-hafidzina furujahum wa al-hafidhat*) serta menyampaikan atribut-atribut Allah yang sempurna dan agung (*ad-dhakhirin bil qalbi wa dhikr bil lisan*). Ini menunjukkan bahwa perempuan berkualitas diharapkan untuk memiliki kesadaran moral atau muruah yang tinggi serta kecintaan yang mendalam terhadap agama dan pencapaian spiritual.

Secara keseluruhan, nilai-nilai perempuan berkualitas seperti yang dijelaskan dalam penafsiran ini mencakup aspek-aspek moral, spiritual, dan praktis yang sangat penting dalam membentuk individu yang kuat dan berakhlak baik dalam masyarakat. Perempuan yang mempraktikkan nilai-nilai ini dapat dianggap sebagai pilar-pilar penting dalam mempertahankan integritas moral dan spiritual masyarakat.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab mengutip Sayyid Qutb (1906-1966 M.),⁸⁷ menurutnya sifat-sifat yang tercantum dalam ayat tersebut saling mendukung untuk membentuk karakter seorang muslim. Islam mewakili konsep penyerahan diri, sementara iman adalah tentang kebenaran. Keduanya memiliki keterkaitan yang erat; penyerahan diri adalah hasil dari kebenaran yang diyakini, dan kebenaran yang tulus menghasilkan penyerahan diri yang ikhlas. Ketaatan (*Qunut*) timbul dari keyakinan dalam Islam dan iman, bukan karena tekanan luar, tetapi karena kesediaan batin. Kebenaran (*ash-sidq*) menjadi pemisah antara orang-orang yang beriman dan yang tidak, sesuai dengan ajaran Allah.

Selanjutnya, kesabaran (*ash-sabr*) menjadi kualitas kunci bagi setiap penganut Islam dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan. *Khusyu'* menunjukkan rasa hormat dan kagum terhadap kebesaran Allah. Sedekah (*at-tashadduq*) mencerminkan sikap dermawan, kasih sayang, dan semangat solidaritas sosial.

Puasa (*ash-saum*), seperti yang dicontohkan dalam ayat, mencerminkan disiplin dan keteguhan hati. Ini menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan kebutuhan fisik dan kesabaran dalam menghadapinya. "Menjaga kemaluan" adalah tentang kendali diri yang penting bagi seorang muslim.

Zikir (*ad-dhikr*) menghubungkan setiap aktivitas manusia dengan keyakinan agamanya, memelihara ikatan yang kuat antara manusia dan Tuhannya. Mereka yang memiliki sifat-sifat ini membentuk karakter seorang muslim, yang dijanjikan oleh Allah akan mendapat pengampunan dan pahala yang besar.

⁸⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol.11, h.272-273.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab juga mengutip Tahir Ibn 'Asyur (1879-1973 M.).⁸⁸ Ia menafsirkan bahwa ayat tersebut menggambarkan sepuluh konsep utama yang mencerminkan inti ajaran dalam syariat Islam. *Pertama, Islam*, yang mencakup lima Rukun Islam: kesaksian, kewajiban beribadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, yang merupakan pilar-pilar penting bagi umat Islam. *Kedua, Iman*, yang mencakup keyakinan kokoh dalam akidah dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dari perbuatan-perbuatan Islam yang sah. *Ketiga, Qunut*, yang mencakup semua bentuk ketaatan, baik yang diwajibkan maupun yang disunnahkan, serta tanggung jawab untuk menghindari larangan-larangan Allah dan meminta ampun atas pelanggaran-pelanggarannya. Dengan demikian, *Qunut* merupakan puncak dari ketaatan dan ketakwaan.

Keempat, ash-sidq, yang mencakup kesesuaian antara ucapan dan tindakan, baik dalam proses hukum, kesaksian, maupun dalam perjanjian dan komitmen. Ini mencakup kewajiban untuk memenuhi janji dengan sungguh-sungguh, serta konsistensi antara perbuatan lahir dan batin dalam segala aspek kehidupan. *Kelima, ash-sabr*, yang melibatkan kesabaran dalam melaksanakan tugas-tugas yang berat, seperti jihad, menyuruh yang ma'ruf, dan melarang yang munkar, serta perhatian terhadap kesejahteraan umat Muslim. *Keenam, khusyu'*, yang melibatkan ketulusan dalam tindakan dan niat. Ini mencakup ketaatan dan menjauhi perbuatan dosa, serta praktek ihsan sebagaimana dijelaskan dalam "Hadits Jibril". Termasuk di sini juga semua amalan sunnah yang mendekatkan diri kepada Allah, karena semuanya itu merupakan hasil dari khusyu'. *Ketujuh, Sedekah*, yang mencakup segala bentuk pemberian dan kebaikan.

Kedelapan, Saum, yang meskipun telah termasuk dalam Islam, secara khusus ditekankan karena merupakan ibadah yang agung. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa puasa adalah ibadah yang dilakukan semata-mata untuk Allah, dan pahalanya akan diberikan langsung oleh-Nya. Kesembilan, menjaga kemaluan, yang melibatkan semua hukum terkait pernikahan dan hal yang terkait dengannya. *Kesepuluh, dhikr*, yang terdiri dari dua aspek. Pertama, *dhikr* dengan lidah, yang mencakup membaca Al-Qur'an, menuntut ilmu, dan melakukan studi dan penelitian. Kedua, *dhikr* dengan hati, yang mencakup mengingat Allah dalam segala perintah dan larangan-Nya, serta menyadari kehadiran-Nya dalam segala aspek kehidupan.

C. Perempuan yang Menjaga Aurat & Kemaluan

Sebelum turun aturan berpakaian, perempuan sering menjadi sasaran gangguan karena status sosial dan cara berpakaian mereka. Untuk melindungi dan menjaga kehormatan perempuan Muslim, Allah swt. menurunkan panduan mengenai aurat dan cara berpakaian yang tepat, demi

⁸⁸ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", Vol.11, h.273-274.

melindungi mereka dari gangguan dan menjaga martabat mereka. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Qs. An-Nur/24:31 yang menegaskan:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Asbab al-Nuzul Ayat; sebelum Allah menurunkan aturan-aturan-Nya khususnya mengenai busana. Terlebih dahulu Allah merespon peristiwa dan kejadian tentang bagaimana berbusana yang baik. Sehingga harkat martabat perempuan atau wanita menjadi sangat terhormat.

Menurut M. Quraish Shihab, sebelum adanya petunjuk yang spesifik dalam Al-Qur'an seperti yang ditemukan dalam Qs. An-Nur 31 dan al-Ahzab 59, perbedaan dalam gaya berpakaian antara wanita dengan status sosial yang berbeda, apakah itu merdeka atau budak, sopan atau kurang sopan, seringkali diabaikan. Akibatnya, wanita, terutama yang dianggap rentan atau diduga sebagai budak, seringkali menjadi target gangguan dari pria yang tidak bertanggung jawab.⁸⁹

⁸⁹ Siti Rifatussadah, "Ayat-Ayat Jilbab dalam Tafsir Al-Mishbah" dalam jurnal "TADIB: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan." (Aceh Tengah: STIT Alwasliyah, 2021 M), Vol.2, No. 2, h.3.

Namun demikian, ayat-ayat tersebut memberikan panduan yang jelas kepada umat Muslim, terutama kepada istri-istri, anak perempuan, dan wanita-wanita keluarga orang mukmin, untuk menggunakan jilbab yang menutupi seluruh tubuh mereka. Tindakan ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi mereka dari gangguan yang tidak diinginkan, tetapi juga sebagai ekspresi dari kehormatan dan martabat mereka sebagai wanita Muslimah. Dengan memakai jilbab, mereka lebih mudah dikenali sebagai wanita-wanita yang patut dihormati, baik di tengah masyarakat Muslim maupun di hadapan Allah. Hal ini juga membantu mereka untuk terlindungi dari pandangan yang tidak senonoh atau perlakuan yang tidak pantas, sehingga dapat menjaga keselamatan dan kehormatan mereka dengan lebih baik.

Penafsiran Ayat; pada awal penafsiran ayat ini, Quraish Shihab menawarkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap perintah yang diberikan kepada wanita-wanita mukminah terkait adab berpakaian dan perilaku. Ayat ini, menurut M. Quraish Shihab, menekankan pentingnya menjaga pandangan dan memelihara kemaluan, serta memberikan petunjuk spesifik tentang batasan aurat yang boleh tampak dan yang harus ditutupi.

Berikut ini beberapa poin utama penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat tersebut di atas setelah ia mengungkapkan *sabab al-Nuzulnya*.⁹⁰

a. *Menahan Pandangan dan Memelihara Kemaluan*: Sama seperti perintah kepada pria mukmin, wanita mukminah juga diperintahkan untuk menahan pandangan dan menjaga kemaluan mereka. Ini adalah prinsip dasar kesopanan dan kebersihan hati yang harus diikuti oleh semua orang mukmin;

b. *Menutup Aurat*: Ayat ini melanjutkan dengan perintah untuk menutupi aurat. Aurat yang dimaksud adalah bagian tubuh yang dapat merangsang lelaki. Quraish Shihab menyebutkan bahwa wajah dan telapak tangan termasuk yang boleh tampak karena memang lazim terlihat tanpa niat untuk menampak-tampakkan;

c. *Menutup Dada dengan Kerudung*: Wanita diperintahkan untuk menutup dada mereka dengan kain kerudung. Ini menunjukkan perhatian khusus terhadap bagian tubuh yang bisa menarik perhatian pria dan harus dijaga;

d. *Pengecualian dalam Menampakkan Aurat*: M. Quraish Shihab menjelaskan pengecualian di mana wanita boleh menampakkan auratnya, yaitu di depan suami, ayah, ayah suami, putra-putra, putra-putra suami, saudara-saudara laki-laki, putra-putra saudara laki-laki, putra-putra saudara perempuan, wanita-wanita mukmin, budak-budak, dan pelayan-pelayan laki-laki yang tidak memiliki keinginan terhadap wanita. Setiap kategori ini memiliki alasan yang kuat berdasarkan hubungan keluarga atau kepercayaan yang menghalangi timbulnya dorongan seksual yang tidak pantas.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.7, Vol. 9, h. 326-327.

e. *Larangan Menarik Perhatian dengan Cara Tersembunyi*: Selain larangan menampakkan aurat secara jelas, ada juga larangan untuk melakukan hal-hal yang bisa menarik perhatian secara tersembunyi, seperti menghentakkan kaki yang memakai gelang atau perhiasan yang bisa menimbulkan suara dan menarik perhatian lelaki. Bahkan penggunaan wewangian yang bisa merangsang siapa saja di sekitarnya juga dilarang;

f. *Pentingnya Taubat dan Perbaikan Diri*: M. Quraish Shihab menutup penafsirannya dengan menekankan pentingnya taubat dan perbaikan diri. Ia mengakui bahwa menerapkan perintah ini memerlukan tekad yang kuat dan bisa jadi tidak selalu sempurna dilaksanakan. Oleh karena itu, jika ada kekurangan, hendaknya diperbaiki dan bertaubat kepada Allah.

Penafsiran-penafsiran tersebut menunjukkan pendekatan Quraish Shihab yang mendalam dan menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dengan memperhatikan konteks dan tujuan dari perintah-perintah tersebut. Ia tidak hanya melihat dari segi hukum tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat tersebut.

Di samping aspek *asbab al-Nuzul*, M. Quraish Shihab juga menelaah ayat di atas dengan pendekatan bahasa (Telaah Kebahasaan; اللغوي اللون). Pada tataran ini, penafsiran Quraish Shihab dalam mengartikan ayat tentang kewajiban menutup aurat bagi wanita Muslim cukup mendalam dan komprehensif, memadukan interpretasi linguistik dengan konteks budaya dan historis. Berikut ini beberapa penekanan yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam konteks kajian atau telaah kebahasaan di samping *sabab al-Nuzul* ayat yang telah dijelaskan di atas, antara lain :

1. Definisi Kata Kunci Ayat

M. Quraish Shihab memulai dengan mendefinisikan beberapa kata kunci dalam ayat tersebut, di antaranya: a) kata *Zinah* (زينة); berarti sesuatu yang membuat sesuatu lain menjadi indah, sering diterjemahkan sebagai perhiasan atau hiasan; b) kata *Khumur* (خمر); bentuk jamak dari *khimar*, berarti penutup kepala yang panjang. Wanita pada masa itu telah menggunakan penutup kepala, namun tidak selalu menutup dada mereka; c) kata *Juyub* (جيوب); bentuk jamak dari *jayb*, berarti lubang di leher baju yang memungkinkan kepala masuk. Ini merujuk pada area dari leher hingga dada yang mungkin terlihat.

Hal tersebut juga persis sebagaimana telah dikatakan di dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, Islam menekankan agar umatnya, baik laki-laki maupun perempuan, menjaga kehormatan diri dan kemaluan. Perhiasan sebaiknya tidak ditonjolkan secara berlebihan, dan wanita dianjurkan untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang seharusnya tersembunyi. Meskipun demikian, ada pengecualian di mana seorang perempuan boleh memperlihatkan perhiasannya kepada beberapa orang tertentu, termasuk suami, ayah, anak, saudara, dan sesama wanita. Menurut Buya Hamka (1908-1981 M.), wanita berhak berhias, dan agama tidak

menghambat naluri berhias. Walaupun zaman dan perhiasan telah berubah, dasar keinginan berhias tetap sama. Dalam ayat Surah an-Nur ayat 31, menampakkan perhiasan merujuk pada pakaian berhias diri yang semula disembunyikan. Meskipun tidak semua mahram tercakup dalam rincian tersebut, masalah menampakkan perhiasan tidak terkait dengan status mahram.⁹¹

2. Penggunaan dan Perintah dalam Ayat

M. Quraish Shihab mengutip Al-Biqā'i (w. 885 H./1480 M.) yang menekankan pentingnya kata dharaba (ضرب) yang berarti memukul atau meletakkan sesuatu dengan cepat dan sungguh-sungguh, dalam konteks ini berarti kerudung harus dipakai dengan sungguh-sungguh untuk menutupi dada. Bahkan, huruf ba (ب) dalam bi khumurihinna menekankan kedekatan fisik antara kerudung dan bagian tubuh yang harus ditutupi.

3. Interpretasi Penutup Kepala (*Hijab*)

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, ayat tersebut menyiratkan bahwa kepala (rambut) juga harus ditutup. Ini didasarkan pada logika bahwa tujuan kerudung adalah untuk menutup rambut, yang merupakan mahkota wanita. Meskipun ayat tidak secara eksplisit menyebutkan rambut, implikasi dari perintah untuk menutup dada dengan kerudung yang sudah digunakan untuk menutupi kepala menunjukkan bahwa rambut juga harus tertutup.⁹²

Selanjutnya, selain mengingatkan perempuan muslimah untuk menjaga penglihatan mata dan memelihara kemaluan, juga ditekankan agar tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa terlihat. Selendang (kudung) yang telah tersedia di kepala sebaiknya ditutupkan hingga ke dada.

Kemudian pandangan tentang makna jilbab sangatlah beragam di kalangan para ulama, menciptakan ruang untuk interpretasi yang berbeda-beda. M. Quraish Shihab menyoroti kompleksitas dalam perdebatan mengenai makna jilbab, sementara Al-Biqā'i (w. 885 H./1480 M.) mencatat variasi pandangan yang ada.

Beberapa ulama menganggap jilbab sebagai pakaian longgar yang harus menutupi seluruh tubuh wanita, sementara yang lain memandangnya sebagai kerudung yang hanya perlu melindungi kepala dan wajah. Ada pula yang menafsirkannya sebagai pakaian yang menyelubungi tubuh secara keseluruhan. Semua pandangan ini, menurut Al-Biqā'i, merupakan interpretasi yang sah dari kata "jilbab".

⁹¹ Siti Rahmah Mubarakah & Syamsul Bakri, "Pendidikan Kewanitaan dalam surah An-Nur" dalam Jurnal "YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak", Vol.17, No.1, h.85-86.

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.7, Vol.9, h.328.

Dalam konteks pakaian, Al-Biqā'i menjelaskan bahwa jilbab bisa mencakup penutup tangan dan kaki. Jika merujuk pada kerudung, perintah untuk memanjangkannya dimaksudkan untuk menutupi wajah dan leher wanita. Dan jika jilbab dianggap sebagai pakaian yang menutupi baju, maka instruksi untuk memanjangkannya adalah agar longgar sehingga menutupi seluruh badan dan pakaian.

Perspektif lain datang dari Tabataba'i, yang mengartikan jilbab sebagai pakaian yang meliputi seluruh tubuh atau sebagai kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Sementara Ibn Asyur (1879-1973 M.) memiliki pandangan yang unik, menggambarkan jilbab sebagai pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Menurutnya, jilbab diletakkan di atas kepala wanita dan diperpanjang ke samping melintasi pipi hingga ke seluruh bahu dan bagian belakang tubuh. Dengan demikian, berbagai pemahaman ini mengilustrasikan kompleksitas dalam menafsirkan makna dan bentuk yang tepat dari jilbab sesuai dengan konteks dan interpretasi masing-masing ulama.⁹³

Seorang perempuan berkualitas dapat dinilai dari bagaimana ia menjalankan nilai-nilai yang tercermin dalam penjelasan tersebut. Pertama, dia memahami bahwa pandangan tentang aurat wanita bisa bervariasi tergantung pada konteks waktu, budaya, dan pandangan individu. Ini menunjukkan bahwa dia memiliki pemahaman yang matang tentang kompleksitas isu-isu keagamaan dan sosial.⁹⁴

Kemudian, perempuan berkualitas juga akan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang penting baginya. Dia tidak hanya mengikuti mayoritas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan pandangan yang berbeda dan menentukan sikapnya sendiri. Selain itu, dia mengenakan jilbab dengan kesadaran akan tugas moralnya untuk tidak hanya mematuhi perintah agama, tetapi juga menjaga kesopanan, kehormatan, dan martabat dirinya serta orang lain. Dia memahami bahwa jilbab bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga merupakan simbol identitas dan perlindungan.

Perempuan berkualitas juga akan memperhatikan bagaimana penampilannya memengaruhi interaksi sosialnya. Dia tidak menggunakan pakaian yang transparan, ketat, atau menyerupai pakaian laki-laki untuk menghindari menarik perhatian yang tidak diinginkan. Ini menunjukkan bahwa dia memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya dalam menjaga nilai-nilai kesopanan dan moral dalam interaksi sosialnya.

⁹³ Siti Rifatussa'adah, "Ayat-Ayat Jilbab dalam Tafsir Al-Mishbah" dalam Jurnal "TADIB: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan", h. 3.

⁹⁴ Siti Rifatussa'adah, "Ayat-Ayat Jilbab dalam Tafsir Al-Mishbah" dalam Jurnal "TADIB: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan", h. 7.

Dengan demikian, seorang perempuan berkualitas adalah mereka yang tidak hanya mematuhi norma-norma agama dan budaya, tetapi juga mampu memahami, menyesuaikan diri, dan menjaga nilai-nilai tersebut dengan bijaksana dalam berbagai situasi kehidupan mereka.

4. Perbedaan Pendapat Tentang Makna *Illa* (ﻻ)

Dalam konteks makna kata *illa* yang berarti “pengecualian”, setidaknya ada berbagai pandangan mengenai pemahaman dan pemaknaannya yang disebut dalam ayat di atas: *pertama*, kata *Illa* sebagai *Istisna' Muttasil* yang berarti pengecualian adalah bagian dari yang disebut sebelumnya, yaitu hiasan. Pendapat ini menekankan bahwa wanita tidak boleh menampakkan hiasan mereka kecuali apa yang tampak; *kedua*, kata *Illa* sebagai yang berarti maksudnya pengecualian tidak termasuk dalam jenis yang disebut sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa tampaknya secara tidak sengaja tidak berdosa; dan *ketiga*, Pemahaman Mayoritas Ulama, artinya mayoritas ulama setuju bahwa yang boleh tampak adalah wajah dan telapak tangan, dan didasarkan dengan hadis yang mendukung pandangan ini.⁹⁵

5. Hiasan yang Diperbolehkan

M. Quraish Shihab mengutip ulama-ulama seperti Ibn 'Ashur (1879-1973 M.) dan al-Qurtubi (w. 671 H./1273 M.), yang membedakan antara hiasan yang bersifat fisik (melekat pada tubuh) dan yang dapat diupayakan (seperti perhiasan dan pakaian indah). Ada perbedaan pendapat mengenai apakah kaki termasuk aurat atau tidak, dengan beberapa ulama seperti Abu Hanifah (w. 150 H.) berpendapat bahwa kedua kaki bukan aurat.⁹⁶

6. Adat dan Kebiasaan

M. Quraish Shihab menyoroti pandangan Muhammad Tahir Ibn 'Ashur yang menekankan bahwa adat kebiasaan suatu kaum tidak boleh dipaksakan kepada kaum lain atas nama agama. Cara memakai jilbab bisa berbeda sesuai dengan keadaan wanita dan adat mereka, tetapi tujuan utamanya adalah agar mereka dikenal sebagai wanita Muslim yang baik dan tidak diganggu.

7. Kewajiban dan Anjuran (Terhadap Penggunaan Hijab)

Menurut M. Quraish Shihab yang mengutip Muhammad Tahir Ibn 'Ashur (1879-1973 M.) terhadap penggunaan jilbab dalam Islam, seperti yang diungkapkan dalam bukunya *Maqashid asy-Syari'ah*, mencerminkan prinsip bahwa adat kebiasaan suatu kaum tidak boleh

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. 7, Vol.9, h. 329.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. 7, Vol.9, h. 330.

dipaksakan pada kaum lain atas nama agama. Dalam penafsirannya terhadap ayat al-Ahzab/33:59 yang memerintahkan kaum Mukminah untuk mengulurkan jilbab, Ibn 'Asyur menekankan bahwa tujuan perintah tersebut adalah agar wanita muslim dapat dikenali sebagai yang baik dan tidak diganggu, namun ia juga menyadari bahwa cara memakai jilbab dapat berbeda-beda sesuai dengan keadaan wanita dan adat mereka. Dengan demikian, Ibn 'Asyur menegaskan bahwa penggunaan jilbab tidak harus identik secara universal, melainkan dapat disesuaikan dengan konteks budaya dan keadaan wanita tersebut. Meskipun ia tidak secara langsung membahas kewajiban menggunakan hijab, pandangannya menekankan fleksibilitas dalam penerapan aturan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat setempat, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip kesopanan dan perlindungan bagi wanita muslim.⁹⁷

Tampak di sini posisi bagaimana M. Quraish Shihab menekankan bahwa tidak semua perintah dalam al-Qur'an merupakan perintah wajib. Beberapa bisa berupa anjuran atau larangan yang sebaiknya diikuti, bukan harus diikuti dalam contoh perintah menulis hutang-piutang.

Dalam konteks pandangan Muhammad Tahir Ibn 'Asyur tentang adat kebiasaan dalam agama, pendekatan Quraish Shihab terhadap perintah dalam al-Qur'an yang tidak selalu bersifat wajib memiliki relevansi. Quraish Shihab menyoroti bahwa tidak semua perintah dalam al-Qur'an harus dianggap sebagai kewajiban mutlak; beberapa perintah bisa berupa anjuran atau larangan yang sebaiknya diikuti, bukan harus diikuti. Pemahaman ini sejalan dengan pendekatan Ibn 'Asyur (1879-1973 M.) terhadap penggunaan jilbab dalam surat al-Ahzab/33: 59, di mana ia menekankan bahwa cara memakai jilbab dapat bervariasi sesuai dengan keadaan dan adat wanita, dengan tetap mempertimbangkan tujuan perintah tersebut. Dengan demikian, keduanya menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam penerapan aturan agama, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip kesopanan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam.

Dengan demikian, kendatipun dalam konteks sebagai anjuran bukan sebagai kewajiban sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, perlu di catat bahwa secara eksplisit Quraish Shihab tidak menyebutkan bahwasanya ia membolehkan tidak menggunakan keurudung untuk Perempuan.

8. Pentingnya Kehati-hatian dan Pengampunan

Akhirnya, M. Quraish Shihab mengingatkan pentingnya kehati-hatian dalam berpakaian dan menyatakan bahwa Allah Maha Pengampun bagi mereka yang berusaha menjalankan perintah-Nya tetapi masih melakukan kesalahan. Ini menunjukkan pentingnya usaha

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.7, Vol.9, h. 332-333.

maksimal sesuai kemampuan individu, dengan pengampunan Allah sebagai pelipur lara bagi kekurangan manusia.

Penafsiran M. Quraish Shihab mencerminkan pendekatan yang mendalam, penuh pertimbangan, dan mempertimbangkan konteks historis dan budaya serta variasi pendapat ulama. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam memahami tuntunan berpakaian dalam Islam, sambil tetap menekankan esensi dari ajaran tersebut.

Selanjutnya, dalam surah An-Nur ayat 30 dan 31, M. Quraish Shihab menyoroti kesinambungan pesan agama bagi kedua jenis kelamin. Setelah memberikan arahan kepada kaum mukmin lelaki, perhatian serupa diberikan kepada wanita mukminah, menegaskan bahwa nilai-nilai moral dan etika dalam Islam berlaku universal tanpa memandang jenis kelamin.

Sementara Ayat 31 menekankan pentingnya bagi wanita mukminah untuk mengendalikan pandangan dan menjaga martabat, sebagaimana yang diperintahkan kepada kaum mukmin lelaki. Instruksi diberikan untuk tidak menampakkan perhiasan yang membangkitkan hasrat seksual, dengan pengecualian bagi bagian tubuh yang biasanya terbuka secara alami. Ini menunjukkan Islam mengajarkan kesederhanaan dan kepatuhan pada nilai-nilai kesopanan dalam berpakaian. Karakteristik utama wanita yang saleh adalah kemampuannya menjaga diri, memelihara kehormatan, dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama atau dapat mengarah pada dosa besar.⁹⁸ Kesalehan dalam Islam mencakup aspek moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada ibadah ritual.

Setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, dianugerahi syahwat kelamin (seks) sebagai mekanisme alamiah untuk memastikan kelangsungan spesies manusia agar tidak punah dari muka bumi ini. Namun demikian, menurut pandangan Buya Hamka (1908-1981 M.), jika manusia tidak dapat mengendalikan syahwat ini, yang akan muncul hanyalah kekotoran moral dan kebobrokan sosial yang sangat sulit diatasi. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus diambil oleh setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, adalah menjaga pandangan mata mereka dari hal-hal yang dapat membangkitkan syahwat secara tidak terkendali. Pandangan mata yang terkendali merupakan benteng pertama dalam menjaga kesucian hati dan pikiran.

Selanjutnya, langkah kedua yang harus dilakukan adalah memelihara kemaluan serta kehormatan diri. Ini berarti menjaga diri dari perilaku dan tindakan yang dapat merusak martabat dan integritas pribadi. Pengendalian diri dalam hal ini sangat penting untuk menjaga

⁹⁸ Siti Rahmah Mubarakah & Syamsul Bakri, "*Pendidikan Kewanitaan dalam surah An-Nur*" dalam jurnal "YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak", h. 84.

moralitas dan nilai-nilai kesopanan yang diajarkan dalam agama dan budaya.

Dengan demikian, pengendalian syahwat tidak hanya melibatkan upaya fisik, tetapi juga mental dan spiritual. Ini adalah bagian integral dari kehidupan seorang individu yang bertanggung jawab, yang memahami pentingnya menjaga kehormatan diri dan orang lain dalam rangka menciptakan masyarakat yang bersih dan bermartabat. Upaya ini bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif yang memerlukan dukungan dan pemahaman dari seluruh anggota masyarakat.

Selanjutnya, sebagai muslim harus menjaga kemaluannya sebagai pengendalian syahwat, bentuk menjaga kemaluan bagi laki-laki dan perempuan setidaknya mencakup beberapa tindakan penting, yaitu:⁹⁹

1. Menghindari zina dan hubungan seks sesama jenis (*liwat*): Zina dan liwath dilarang dalam Islam. Menghindari zina berarti menjauhi hubungan seksual di luar pernikahan yang sah, sementara menghindari liwath berarti tidak melakukan hubungan seks sesama jenis. Ini penting untuk menjaga kesucian dan kehormatan diri menurut agama.
2. Menjauhi onani atau masturbasi: Onani atau masturbasi adalah tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, di mana mengeluarkan mani secara paksa dianggap merusak kesehatan fisik dan mental serta menurunkan kehormatan diri. Menghindari onani adalah bagian dari menjaga kemaluan.
3. Menutup aurat dari pandangan orang lain: Aurat, bagian tubuh yang harus ditutup, tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain selain mahram atau pasangan sah. Untuk laki-laki, aurat mencakup area dari pusar hingga lutut, sementara bagi perempuan, aurat mencakup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Menutup aurat dengan pakaian yang tepat adalah cara menjaga kemaluan.
4. Menghindari sentuhan orang lain pada kemaluan: Selain menjaga kemaluan dari pandangan orang, penting juga menghindari sentuhan oleh orang lain yang bukan pasangan sah. Sentuhan yang tidak sah bisa menimbulkan fitnah dan melanggar norma kesopanan serta agama. Oleh karena itu, menjaga kemaluan dari sentuhan orang lain adalah cara mempertahankan kehormatan dan integritas diri.

Dengan demikian, dari uraian-uraian di atas terkait dapat ditegaskan bahwasanya menjaga kemaluan melibatkan aspek fisik, mental, dan spiritual. Kesadaran akan pentingnya menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma sosial merupakan bagian dari membentuk karakter yang kuat dan bermoral. Dengan menjaga kemaluan, seseorang berusaha

⁹⁹ M. Abduh Tuasikal, *Tadabbur surah An-Nisa ayat 30-31*, (Yogyakarta: Rumasho, 2021 M), h.31.

untuk hidup dengan kebersihan hati dan martabat tinggi, yang akan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat secara keseluruhan.

D. Pasangan yang Lebih Baik Daripada Sebelumnya (Apabila Terjadi Perceraian)

Terkait perempuan berkualitas berikutnya terdapat dalam Qs. At-Tahrim/66:5 yang menagaskan :

عَسَىٰ رَبُّهُٓ ۖ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبَدِّلَهُٗ ۖ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَنَّ مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَنِيَتٍ
تَّبَتِّ عِبَادَتِ سَيِّحَتِ تَيِّبَتِ وَأَبْكَارًا

Artinya: Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang berserah diri, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, dan yang berpuasa, baik yang janda maupun yang perawan.

Dalam penafsiran ayat ini, menurut M. Quraish Shihab, Allah swt. sebagai Pelindung Nabi dan Pemimpinnya, memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur segala sesuatu, termasuk hubungan antara Nabi Muhammad saw. dengan istri-istrinya. Jika terjadi pengasingan terhadap istri-istri Nabi, hal ini adalah karena Allah memberikan pengganti yang lebih baik bagi Nabi berupa istri-istri Muslimah yang memiliki karakteristik yang sangat terpuji. Para wanita tersebut adalah wanita yang tunduk sepenuhnya kepada Allah dan Rasul-Nya, menunjukkan iman yang kuat serta ketaatan yang sempurna. Mereka adalah individu-individu yang patuh dan taat dalam menjalankan perintah Allah, selalu siap untuk bertobat dan menyesali kesalahan mereka, serta tekun dalam beribadah dan berpuasa. Allah menekankan bahwa wanita-wanita pengganti ini bisa berasal dari berbagai latar belakang, baik yang sudah janda maupun yang masih perawan. Penjelasan ini menekankan pentingnya kualitas iman dan ketaatan dalam hubungan pernikahan Nabi, serta menunjukkan bahwa status sosial atau keadaan pribadi tidak menjadi penghalang dalam memperoleh kemuliaan di sisi Allah.

Oleh karena itu, bagi perempuan betapa pentingnya memiliki iman yang sempurna, ketaatan, dan kepatuhan terhadap ajaran agama dalam menjalani kehidupan sebagai seorang perempuan. Perempuan yang berkualitas adalah mereka yang mencontoh sikap istri-istri Nabi yang tunduk sepenuhnya kepada Allah dan Rasul-Nya, memiliki iman yang kuat, serta taat dalam menjalankan ajaran agama. Mereka siap untuk bertobat dan mengakui kesalahan mereka, serta gigih dalam menjalankan ibadah dan puasa. Kesetiaan dan keteguhan dalam menerapkan nilai-nilai agama menjadi kunci untuk menjadi wanita berkualitas, yang diakui dan diberkati oleh Allah swt.

Kata “*asa*” sering kali digunakan dalam bahasa Arab untuk menyatakan harapan atau kemungkinan. Namun, ketika istilah ini digunakan dalam konteks yang berhubungan dengan Allah swt., maka maknanya

berubah menjadi kepastian. Hal ini menunjukkan betapa janji Allah adalah sesuatu yang pasti akan terjadi jika syarat-syarat tertentu terpenuhi. Dalam konteks ayat ini, janji mengenai penggantian istri-istri Nabi yang ada pada saat itu dengan istri-istri lainnya adalah sebuah peringatan yang serius. Meskipun demikian, kenyataannya janji tersebut tidak terwujud, karena syarat yang disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu "jika mereka ditalak," tidak terpenuhi.

Istri-istri Nabi Muhammad saw. tidak ditalak, sehingga penggantian tersebut tidak terjadi. Ini menunjukkan bahwa meskipun janji Allah adalah pasti, realisasinya bergantung pada terpenuhinya syarat-syarat yang telah ditentukan, yang dalam kasus ini, tidak terjadi. Dengan demikian, penggunaan kata "*asa*" dalam konteks ini memperkuat pemahaman bahwa Allah swt. memberikan peringatan yang serius, namun tetap tergantung pada perilaku dan tindakan manusia.

Ciri-ciri yang terpuji yang disebutkan di atas, terkecuali kata "*tsayibatin wa abkaran*" yang artinya "*janda-janda dan gadis-gadis*", dijelaskan tanpa menggunakan kata penghubung "dan". Tujuan dari penjelasan ini adalah untuk menegaskan bahwa setiap ciri tersebut sangat kokoh dan integral, yang semuanya melengkapi setiap istri yang akan dinikahi Nabi Muhammad saw. Penegasan ini sangat penting terutama dalam konteks jika istri-istri saat ini masih menyakiti hati Nabi saw. Dengan tidak menggunakan kata penghubung "dan", Allah swt. menekankan bahwa setiap ciri-ciri tersebut harus dimiliki secara utuh oleh setiap wanita yang akan menjadi istri Nabi. Jika ciri-ciri tersebut diungkapkan dengan kata penghubung "dan", mungkin ada yang menyimpulkan bahwa beberapa di antara mereka hanya memiliki ciri A dan B saja, sementara yang lain hanya memiliki ciri B dan C saja, dan seterusnya.¹⁰⁰

Dengan demikian, penggunaan tanpa penghubung menegaskan bahwa ciri-ciri tersebut harus ada secara lengkap dalam setiap istri, menunjukkan kesempurnaan karakter yang diinginkan dalam diri seorang istri bagi Nabi. Hal ini juga memperlihatkan betapa pentingnya keselarasan dan kesempurnaan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan seorang Muslimah yang beraspirasi untuk menjadi pendamping Nabi saw.

Kalimat "*tsayyibatin wa abkaran*" yang mengacu pada "*janda-janda dan gadis-gadis*" menggunakan kata penghubung "*wauw*" yang berarti "dan", karena keduanya merupakan konsep yang bertentangan dan tidak dapat disatukan dalam satu individu, berbeda dengan ciri-ciri sebelumnya yang dapat dimiliki secara bersamaan oleh satu orang. Penyebutan janda dan gadis tersebut memiliki relevansi khusus dalam konteks pernikahan Nabi Muhammad saw. Misalnya, Hafshah ra. adalah seorang janda ketika dinikahi oleh Nabi, sementara 'Aisyah ra. adalah seorang gadis. Penyebutan kedua kategori ini menunjukkan bahwa baik janda maupun gadis memiliki keistimewaan masing-masing dan keduanya dipandang mulia dalam Islam.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.3, Vol.14, h.323-324.

Dengan menyebutkan keduanya secara eksplisit, Allah swt. mengingatkan semua istri Nabi bahwa keunggulan yang mereka miliki tidaklah berarti mereka tak tergantikan. Allah menegaskan bahwa pengganti mereka, baik itu seorang janda atau gadis, akan memiliki keunggulan serupa atau bahkan lebih baik. Ini memberikan pesan yang kuat bahwa status pernikahan sebelumnya (janda atau gadis) tidak menentukan nilai seseorang di mata Allah, melainkan karakter dan ketaatannya yang utama. Dengan demikian, semua istri Nabi diingatkan bahwa keistimewaan dan kesalahan adalah hal yang paling penting, dan Allah mampu menyediakan pengganti yang lebih baik jika mereka tidak memperhatikan perasaan Nabi saw.

Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut menegaskan bahwa keunggulan seseorang tidak hanya bergantung pada status pernikahan atau usia. Baik janda maupun gadis memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing yang tidak boleh diabaikan. Hal ini mengajarkan kepada perempuan berkualitas untuk tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga nilai-nilai internal yang dimiliki seseorang. Keberhasilan atau keunggulan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh status pernikahan atau usia, melainkan oleh nilai-nilai dan sikap yang dimiliki. Oleh karena itu, sebagai perempuan berkualitas, penting untuk terus mengembangkan diri, baik secara spiritual maupun intelektual, serta menjadikan nilai-nilai yang terpuji sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Kata "*sai'hat*" berasal dari kata "*saha*" yang memiliki makna di antaranya berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dari sini, kata tersebut digunakan dalam konteks melakukan perjalanan atau wisata. Namun, para ulama menginterpretasikannya dalam ayat tersebut sebagai berhijrah. Ada juga yang memahaminya sebagai berpuasa, karena seseorang yang berpuasa menahan diri dari makan dan minum seperti orang dalam perjalanan tanpa bekal. Raghīb al-Ashfahani (w. 1108 M.) membedakan penggunaan kata ini dengan kata "*sha'im*" dengan menjelaskan bahwa "*sha'im*" hanya menahan diri dari lapar, haus, dan hubungan seksual, sedangkan "*sa'ih*" adalah yang menjaga seluruh anggota tubuhnya dari segala jenis pelanggaran.

Beberapa ulama yang menginterpretasikan kata ini sebagai berpuasa juga menambahkan bahwa hal ini menunjukkan kekurusan tubuh dan kecepatan mereka. Mereka berpendapat bahwa orang yang berpuasa tidak banyak makan, sehingga tubuh mereka menjadi lebih kurus dan gesit.¹⁰¹ Interpretasi ini tidak hanya menyoroti aspek spiritual dari berpuasa, tetapi juga dampak fisik yang dihasilkan. Dengan berpuasa, seseorang cenderung mengonsumsi lebih sedikit makanan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan berat badan dan peningkatan kelincahan. Ulama ini melihat bahwa kekurusan tubuh akibat berpuasa adalah tanda dari disiplin diri dan pengabdian yang tinggi, serta kemampuan untuk bergerak dengan cepat dan efisien. Ini menggambarkan bahwa praktik berpuasa membawa

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.3, Vol.14, h.324.

manfaat ganda: meningkatkan ketakwaan dan memperbaiki kondisi fisik seseorang, menjadikannya lebih siap dan gesit dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sedangkan para ulama yang menafsirkan ayat tersebut sebagai berhijrah atau perpindahan dari satu tempat ke tempat lain menganggapnya sebagai ayat yang memuji mereka yang melakukan perjalanan wisata untuk memperoleh manfaat dan belajar dari pengalaman yang mereka alami.¹⁰² Menurut pandangan ini, ayat tersebut mendorong umat Islam untuk tidak hanya menetap di satu tempat, tetapi juga untuk melakukan perjalanan demi memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Hijrah, dalam konteks ini, dipandang sebagai sarana untuk mendapatkan pembelajaran dan hikmah dari berbagai pengalaman yang didapatkan selama perjalanan. Para ulama ini percaya bahwa melakukan perjalanan memberikan kesempatan untuk memahami kebudayaan yang berbeda, belajar dari berbagai keadaan dan tantangan, serta memperkaya diri dengan pengetahuan yang mungkin tidak akan ditemukan jika seseorang hanya tinggal di satu tempat. Oleh karena itu, mereka melihat ayat tersebut sebagai sebuah pujian terhadap orang-orang yang aktif mencari ilmu dan pengalaman melalui perjalanan, serta sebagai dorongan untuk terus berkembang dan meningkatkan diri melalui eksplorasi dunia yang luas ini.

Thabathaba'i menekankan bahwa aspek yang diprioritaskan dalam ciri-ciri yang disebutkan di atas adalah ketaatan dan tobat. Dia menegaskan hal ini dengan memberikan contoh pada ayat terakhir yang mengacu kepada Maryam as., yang juga memiliki ciri ketaatan yang luar biasa. Menurut Thabathaba'i (1904-1981 M.), ketaatan adalah kualitas yang sangat penting dan menjadi tolok ukur utama dalam menilai seseorang. Thabathaba'i menambahkan bahwa apa yang tidak dimiliki oleh istri-istri Nabi, terutama dalam kasus Hafsa dan 'Aisyah yang menjadi alasan turunnya surah ini, adalah ketaatan penuh terhadap Nabi Muhammad saw., yang merupakan bagian integral dari ketaatan kepada Allah. Selain itu, mereka juga menunjukkan ketidakmampuan untuk menghindari pelanggaran dan gangguan terhadap Nabi. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka adalah istri-istri Nabi, mereka masih perlu memperbaiki diri dalam hal ketaatan dan kepatuhan.

Thabathaba'i juga menyoroti bahwa ketaatan dan tobat adalah dua kualitas yang harus ada dalam diri setiap Muslim, terutama mereka yang berada di posisi dekat dengan Nabi. Dengan demikian, surah ini juga berfungsi sebagai pengingat bagi semua umat Islam tentang pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta pentingnya selalu bertobat dan memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukan.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa peristiwa yang dijelaskan dalam surah tersebut memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perasaan Nabi Muhammad saw. Diperlukannya pengumuman tentang

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.3, Vol.14, h.324-325.

pembelaan Allah, Jibril, orang-orang saleh dari kalangan mukminin, dan malaikat-malaikat kepada Nabi Muhammad saw. menunjukkan bahwa peristiwa tersebut sangat mempengaruhi emosional dan mental beliau. Pengumuman ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan ketenangan kepada Nabi Muhammad saw., serta untuk mengurangi beban yang dirasakannya. Pesan yang disampaikan dalam ayat 5 juga menegaskan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara Nabi Muhammad saw. dan istri-istrinya, serta memperingatkan agar tidak sampai terjadi perceraian. Ini mencerminkan pandangan Sayyid Quthub yang menekankan pentingnya menjaga stabilitas hubungan dalam keluarga Nabi sebagai bagian dari pesan Al-Qur'an.

Dampak besar dari peristiwa tersebut juga tercermin dalam situasi sosial pada masa itu, sehingga ada yang bertanya: "Apakah *Ghassan*, yaitu suatu suku Arab yang pada saat itu cukup berpengaruh karena mendukung Romawi, telah menyerang kita?" Tentu saja tidak! Namun, ketenangan Rasulullah saw. dan stabilitas rumah tangganya, atau kegelisahannya, pasti memiliki dampak yang signifikan pada kepemimpinannya dalam masyarakat. Ketika Rasulullah saw. merasa tenang dan rumah tangganya stabil, hal tersebut memberikan ketenangan dan kestabilan bagi seluruh umat. Sebaliknya, ketika beliau mengalami kegelisahan, dampaknya bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat Muslim. Bahkan, dampak dari kegelisahan itu mungkin lebih berbahaya daripada serangan musuh dari luar.¹⁰³

Ini menunjukkan betapa pentingnya stabilitas dan ketenangan dalam kehidupan pribadi seorang pemimpin, karena hal tersebut dapat memengaruhi cara dia memimpin dan berdampak langsung pada kesejahteraan komunitas yang dipimpinnya. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana masalah internal dan dinamika dalam rumah tangga Rasulullah saw. memiliki potensi untuk memengaruhi kondisi sosial dan politik secara lebih luas. Dengan demikian, menjaga kedamaian dan keharmonisan di rumah tangga Nabi adalah suatu hal yang sangat penting untuk memastikan stabilitas dan keamanan bagi seluruh umat Islam.

Situasi ini menunjukkan bahwa kestabilan emosional dan rumah tangga Nabi Muhammad saw. memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan masyarakat. Ketenangan beliau mempengaruhi kepemimpinannya dalam menangani isu-isu sosial dan politik, dan kegelisahan beliau bisa menjadi ancaman serius terhadap stabilitas masyarakat. Dalam konteks ini, peran perempuan di sisi Nabi sangat penting karena mereka menjadi sumber dukungan, ketenangan, dan kebijaksanaan bagi beliau. Ketenangan rumah tangga beliau juga mencerminkan stabilitas dan harmoni dalam hubungan keluarga, yang merupakan fondasi yang kuat untuk membangun masyarakat yang stabil dan harmonis.

Setelah turunnya ayat-ayat tersebut, hati Nabi Muhammad saw. kembali menjadi tenteram. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.3, Vol.14, h.325.

menggambarkan satu aspek dari kehidupan Nabi Muhammad saw., yaitu sebagai seorang nabi yang menyampaikan pesan ilahi, tetapi tetap mempertahankan sifat kemanusiaannya. Dalam kehidupannya, terdapat berbagai dinamika seperti usaha merayu dan membujuk pasangan, pengalaman pribadi yang dijaga kerahasiannya, dorongan seksual, serta emosi seperti kemarahan dan rasa cemburu. Namun, dalam situasi tersebut juga terdapat bimbingan dan arahan dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak mengabaikan sifat-sifat alami manusia, tetapi menguatkan, membimbing, dan mengarahkan manusia ke jalan yang benar sesuai dengan fitrahnya.¹⁰⁴

Perempuan dalam rumah tangga Nabi memegang peran penting yang tidak dapat diabaikan dalam menjaga stabilitas emosional, spiritual, dan sosial. Mereka dituntut untuk memiliki ketaatan dan taat yang sepenuhnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan iman yang kuat, patuh terhadap ajaran agama, serta kesediaan untuk bertobat dan menyesali kesalahan mereka. Nilai-nilai spiritualitas seperti kesetiaan kepada ajaran agama menjadi kunci utama dalam membentuk perempuan berkualitas dalam rumah tangga Nabi. Lebih dari itu, keadilan dan kesetaraan diakui, bahwa baik janda maupun gadis memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing yang harus dihargai tanpa memandang status pernikahan atau usia.

Kemampuan perempuan dalam menjaga stabilitas rumah tangga Nabi menjadi faktor penting dalam mempengaruhi kesejahteraan dan kepemimpinan beliau dalam masyarakat. Ketenangan dan dukungan dari para istri tidak hanya memengaruhi suasana di rumah, tetapi juga berdampak pada kepemimpinan Nabi dalam menangani isu-isu sosial dan politik. Mereka diharapkan menerima ajaran dan bimbingan Allah dengan penuh kesadaran, karena ajaran Islam tidak mengabaikan sifat-sifat alami manusia, tetapi menguatkan, membimbing, dan mengarahkan manusia ke jalan yang benar sesuai dengan fitrahnya.

Dengan demikian, perempuan dalam rumah tangga Nabi memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga harmoni, stabilitas, dan kualitas kehidupan spiritual dalam rumah tangga. Dengan kesetiaan kepada ajaran agama, kemampuan menjaga stabilitas emosional, dan penerimaan ajaran Allah, perempuan tersebut berperan dalam menciptakan masyarakat yang stabil dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

¹⁰⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.3, Vol.14, h.325-326.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mendalam maka jawaban penelitian dapat disimpulkan bahwasanya perempuan atau wanita berkualitas menurut konsep al-Qur`an dalam konteks penafsiran M. Quraish Shihab dalam karyanya kitab *Tafsir Al-Mishbah* adalah perempuan yang memiliki *hablum minallah* dan *hablum minannas*-nya baik. *H{ablum minallah* itu berarti dapat diartikan spiritualitasnya yang baik, sementara *hablum minannas* dapat pula dimaksudkan *religijs*-nya juga baik. Kedua-duanya ada secara bersamaan pada diri perempuan atau wanita tersebut. Dalam bahasa lain yang familiar adalah individunya solehah dan sosialnya juga solehah.

Karakteristik atau ciri-ciri mereka tersurat dalam beberapa ayat al-Qur`an, antara lain: Qs. An-Nahl/16: 97 (pentingnya *'amal salih* dalam berbagai aspek); Qs. Al-Ahzab/33:35 (peran perempuan yang *ta'at* dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat); Qs. An-Nur/24: 31 (perempuan yang menjaga kemaluan dan aurat); Qs. At-Tahrim/66:5 (pentingnya nilai-nilai internal seperti iman yang kuat, ketaatan, kesediaan untuk bertobat, dan kesetiaan kepada ajaran agama).

Secara kontekstual, pentingnya peran perempuan dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat serta membangun karakter seorang muslim yang kuat. Sifat yang perlu dimiliki diantara lain seperti keimanan yang teguh, kesetiaan pada kebenaran, kesabaran, kepedulian sosial, dan disiplin, membentuk gambaran tentang perempuan yang bertanggung jawab dan berdedikasi. Perempuan berkualitas tentu saja bijaksana dalam menjalankan perintah agama, menjaga atau menjunjung kesopanan dan moral dalam interaksi sosial, serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam kehidupan Perempuan berkualitas hendaknya didasarkan pada nilai-nilai internal seperti iman yang kuat, ketaatan, kesediaan untuk bertobat, dan kesetiaan kepada ajaran agama yang kokoh. Demikian pula terhadap nilai-nilai eksternal seperti menjaga stabilitas emosional, spiritual, dan sosial.

B. Saran

Penelitian ini mengkaji karakter perempuan berkualitas sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan acuan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab saja. Penelitian ini mengungkap banyak pelajaran yang dapat diambil, khususnya bagi perempuan Muslimah agar dapat menjadi pribadi yang lebih berkualitas. Kajian ini memiliki relevansi yang besar untuk masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar nilai-nilai perempuan berkualitas dalam Al-Qur'an terus dieksplorasi lebih dalam dengan menggunakan penafsir dan kitab tafsir yang beragam. Dengan pendekatan yang lebih luas dan bervariasi, nilai-nilai tersebut akan semakin kaya dan berwarna. Ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman

mengenai karakter perempuan berkualitas, tetapi juga akan memberikan perspektif yang lebih menyeluruh dan mendalam dalam studi keislaman serta peran perempuan dalam masyarakat.

Lebih lanjut, penulis juga menyarankan agar kajian ini dikombinasikan dengan penelitian interdisipliner yang melibatkan ilmu sosial, budaya, dan psikologi. Pendekatan interdisipliner ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai yang digali dari tafsir Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan secara teoretis tetapi juga aplikatif dalam mendukung perempuan Muslimah untuk berkontribusi secara signifikan dalam berbagai bidang kehidupan.

Selain itu, penelitian lanjutan yang melibatkan pengalaman dan perspektif perempuan Muslimah dari berbagai latar belakang sosial dan budaya akan memberikan gambaran yang lebih realistis dan praktis mengenai penerapan nilai-nilai tersebut. Partisipasi aktif dari komunitas perempuan dalam penelitian ini akan memperkaya hasil kajian dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi perempuan Muslimah masa kini.

Penulis juga mendorong para akademisi dan peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitian mereka dalam forum-forum ilmiah dan media populer. Dengan demikian, temuan-temuan berharga ini dapat diakses dan dimanfaatkan oleh kalangan yang lebih luas, termasuk pendidik, pembuat kebijakan, dan aktivis yang bekerja untuk pemberdayaan perempuan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pemahaman mengenai karakter perempuan berkualitas menurut Al-Qur'an akan semakin berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan Masyarakat yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdul Baqi, M Fuad., *Mu'jam Al-Mufahras li Alfad Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Afifah, Dara, Islam, *Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2017.
- Al-Buthi, M. Ramadhan Said. *Fiqh al-Shirah an-Nabawiyah*. Damaskus: Dar al-fikr, 2008.
- Al-Qur'an. *Terjemahan Departemen Agama RI*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021.
- Al-Shirbashi, Ahmad., *Qissat Al-Tafsir*, Kairo: Dar al-Qalaam, 1962.
- Arifin, Zaenal. "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah." *Al-Ifkar*. STIT Trenggalek, 2020.
- Armando, Nina M. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, t.t.
- At-Tabari, Ibn Jarir. *Tafsir Ath-Tabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Besterfield, Dale H., et al. *Total Quality Management*, New Jersey: Pearson Education, Inc., 2003.
- Chamidi, Ya'cub & Fiddaroin, Farich. *Menjadi Wanita Shalihah & Mempesona*. Pustaka Media, 2019.
- Hasmar, Wanti, Indah Permata Sari, dan Mawaddah Warahmah. "Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Pelaksanaan Stimulasi Sensori terhadap Perkembangan Anak di TK Islam Baiturrahim." *Akademika Baiturrahim Jambi*. Jambi: STIKBA, 2022.
- Zacky, Ahmad. *Menjadi Wanita Yang Dicintai Allah*. Pustaka Media, 2014.
- Masduki, Mahfudz. *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Nata, Abuddin., *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009 M.
- Nugroho, *Gender dan Strategi Pengaruh utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nurjannah, Ismail. *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Ridha, Arkam., *The 4 Greatest Women in Islamic History*. Solo: Pustaka Arafah, 2003.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Mannar*. Mesir: al-Halah li Al-Masriyyah, t.th.
- Shihab, M. Quraish., *Al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati, 2013M.
- , *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- , *Membincang Persoalan Gender*. Semarang: Rasail Media Group, 2013 M.
- , *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wanita dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2009 M.

- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati: 2005.
- Sya'rawi, Mutawally. *Fikih Perempuan (Terj.)*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Tuasikal, M Abduh. *Tadabbur Surah An-Nisa Ayat 30-31*. Yogyakarta: Rumasho, 2021.
- Umar, Naharuddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Umar, Nasaruddin & Syibli, Muhammad dkk., *Membangun Kultur Ramah Perempuan*. Jakarta: PT. Restu Ilahi, 2004.
- Wadud, Amina., *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*; Terj Abdullah Ali. Jakarta: Serambi, 2001.
- Wafa, Wafaul, Tajuddin Noor, dan Undang Ruslan Wahyudin. "Implementasi Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah Dalam Dunia Pendidikan; Studi Analisis Terhadap Siswa SMA Negeri 2 Cibitung." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*." Bogor: Universitas Pakuan, 2021, Vol. 4, Issue 3.

Sumber Skripsi:

- Heiba, Ratu Gelbia. "Wanita Ideal Dalam Al-Qur'an." *Skripsi*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2015.

Sumber Jurnal:

- Al-Faruq, Muhammad. "Efektifitas SUSCATIN Dalam Membentuk Keluarga Yang Sakinah Mawaddah Wa Rahmah." *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 5, no. 1 (April 30, 2019).
- Hanoum T., Farah Chalida., "Implementasi Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah." *As-Syar'i*. Bogor: IAIN Laa Roiba, 2019, Vol. 1.
- Harmadani, dan Zakirah., "Perempuan Berkualitas." *Ad-Dariyah*. Makassar: STAIDDI Makassar, 2022, Vol. 3, No. 2.
- Junaidi, Mahbub. "Metode Interpretasi Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab." *Ilmu-Ilmu Ushuluddin STAIN Tulungagung KONTEMPLASI*. Kediri: Sumenang, 2012.
- Mina Mudrikah Zain, dkk., "Siti Hawa dalam Perspektif Muhammad Asad dan Christoph Barth dalam *Jurnal Al-Bayan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018, vol 3, No. 2, h.164.
- Mubarakah, Siti Rahmah, dan Syamsul Bakri. "Pendidikan Kewanitaan dalam Surah An-Nur." *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*. Vol. 17, No. 1.
- M. Sulhan dan Eva Latipah. "Refleksi Nafs Dalam Kisah Nabi Yusuf AS dan Zulaikha: Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab." *Jurnal Tajdid*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022, Vol. 6, No. 2, h. 205.
- Nengsih, Desri. "Profil Perempuan Durhaka dan Shalihah dalam Q.S Al-Tahrim/66: 10-12." *Studi AL-Qur'an dan Tafsir*. Padang: IAIN Batu Sangkar, 2020, Vol. 4, No. 2.
- Permata Sari, Indah, dan Mawaddah Warahmah. "Exercise Education in Carpal Tunnel Syndrome in Village Kasang Kumpeh." *Asian Journal*

- of Community Services*. Medan: PT Formosa Cendekia Global, 2022, Vol. 1, Issue 1.
- Qibtiyah, Mariathul. "Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga", *Jurnal Karsa*. Vol. 25, No.1, Juni 2015
- Rifatussa'adah, Siti. "Ayat-Ayat Jilbab dalam Tafsir Al-Mishbah." *TADIB: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan*. Aceh Tengah: STIT Alwasliyah, 2021, Vol. 2, No. 2.
- Robikoh, Siti. "Penafsiran Ulang Q.S An-Nisa/4:34 dalam Perspektif Tafsir Maqasidi." *Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis*. Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2022.
- Suharyat, Yayat, dan Siti Asiah. "Metodologi Tafsir Al-Mishbah." *Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*. Bekasi: UNISMA, 2022.
- Susanto, Wiji. "Konsep Wanita Shalihah dalam Kisah Istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surah Al-Tahrim Ayat 11)." *Jurnal Ilmuna*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, 2019, Vol. 1, No. 1.
- Susanto, Wiji. "Konsep Wanita Shalihah dalam Kisah Istri Firaun" (Analisis Al-Qur'an Surah Al-Tahrim Ayat 11), *Jurnal Ilmuna*, Vol.1, No.1, Maret 2019.
- Warahmah, Mawaddah, & Dewi Utami Iriani. "Analisis Determinan Personal Hygiene Dalam Mengelola Masker Kain Saat Pandemi Covid-19 Di Kota Banda Aceh Tahun 2021." *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)* 6, no. 1 (April 29, 2022).
- Warahmah, Mawaddah. "Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pekerja Laundry terhadap Dermatitis Kontak di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah." *Health Sains*. Cirebon: Ridawan Institute, 2020, Vol. 1.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah." *Studia Islamika*. Yogyakarta: KMIP UNY, 2014, Vol. 11, No. 1.
- Zain, Mina Mudrikah, dkk. "Siti Hawa dalam Perspektif Muhammad Asad dan Christoph Barth." *Al-Bayan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, Vol. 3, No. 2.
- Sumber Artikel:**
- "M. Quraish Shihab Official Website", <https://quraishshihab.com/karyamqs/>.
- "Muhammadiyah.or.id,Arizona"..<https://muhammadiyah.or.id/2021/04/kemuliaan-maryam-binti-imran-ibunda-nabi-isa-al-masih/> 2021.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perempuan> 2016.
- I. M, Yulistiani. "Perempuan Berperan Penting Bangun SDM berkualitas." Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan. <https://www.kemenkopmk.go.id/perempuan-berperan-penting-bangun-sdm-berkualitas> 2021.

- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan, <https://www.kemendikbud.go.id/perempuan-berperan-penting-bangun-sdm-berkualitas>. 2021.
- Watson, “How Confident Are Women Nowadays? Women’s Confidence Survey in Asia Reveals: Almost 50% of Women Lack Confidence”, <https://watson.aswatson.com/asw-pulse/how-confident-are-women-nowadays-womens-confidence-survey-in-asia-reveals-almost-50-of-women-lack-confidence/> 2023.
- Watson, “Stay Tuned with AS Watson”, <https://watson.aswatson.com/asw-pulse/how-confident-are-women-nowadays-womens-confidence-survey-in-asia-reveals-almost-50-of-women-lack-confidence/> 2022.

PROFIL PENULIS

Zulaeha, lahir di Jakarta, 22 Desember 1962 dari seorang ibu (Bogor) yang bernama Hj. Maryam dan bapak (Tegal) yang bernama H. Muhammad Suwardi. Jenjang pendidikan sebelumnya di sekolah umum dari SD, SMP, SMEA, dan Akademi Akuntansi Trisakti Jakarta tahun 1985 sampai semester-V. Berkarir di PT. Prasarana Suwadaya Tunggal sebagai Finance. Selama 2 tahun (1985-1987), PT. Pracico bergerak dibidang Money Changer sebagai Accounting selama 3 tahun (1987-1990), Bank Dewa Ruci Jakarta, sebagai Accounting selama kurang lebih 5 tahun (1990-1995), PT Unbico Properti sebagai Accounting tahun (1996-1997). Berkeluarga dan memiliki 4 (Empat) anak pertama Dian Awalia dengan Pendidikan S1 (Fakultas Ekonomi Akuntansi Trisakti Jakarta), anak ke dua Melisa Amin S. Kom (Universitas Binus), anak ke tiga Andre Lazuardi S. Kom, M. Msi (Universitas Binus), Nando Lazuardi S. Ars (Universitas Gunadarma).

Belajar Bahasa Arab di Lembaga Bahasa Arab dan Ilmu Al-Qur'an (LBIQ) Jakarta selama 2,5 tahun pada usia 52 tahun, hingga pengambilan sanad Al-Qur'an Metode Utsmani di Pondok Pesantren Nurul Ihsan, Desa Jughho, Kesamben, Blitar, Jawa-Timur pada usia 56 tahun (2019).

Dengan berpedoman pada hadis Nabi SAW “أطلبوا العلم من المحدث إلي”^{هـ} yang artinya tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat (HR. Bukhari), maka menghantarkan kami untuk belajar di Perguruan Tinggi Ilmu-Al-Qur'an (PTIQ) di Jakarta, jurusan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam hingga selesai pada usia 62 tahun (2020-2024).

Pengalaman mengajar Al-Qur'an di Lembaga Permasalahatan (LP) Cipinang dan Salemba (2015-2018) bersama komunitas pengajar Al-Qur'an di Jakarta. Mengajar Al-Qur'an Metode Utsmani para guru Al-Qur'an pada saat PMQ (Praktek Mengajar Al-Qur'an) di Pulau Panggang dan Pulau Pramuka (2023)

Saat ini masih mengajar Al-Qur'an Metode Utsmani pada komunitas pengajar Al-Qur'an dan juga privat (perorangan dan berkelompok), baik secara offline maupun online.